

Gereja yang Adaptif

(Pengalaman Regenerasi Spiritual)



QRIS BRI



QRIS BCA

MASA PENTAKOSTA 2026

Telp. 0274 514721 - email: sekretariatlppsinode@gmail.com; info@lpps.or.id

Rek. BRI Tiro No. 0029-01-000409-30-9, Giro BCA a.n. GKI SW Jateng QQ LPP Sinode No. 6975405200

Web: www.lpps.or.id

Masa Pentakosta 2026: “Gereja yang Adaptif
(Pengalaman Regenerasi Spiritual)”

Diterbitkan oleh:

LPP SINODE GKJ & GKI SW JATENG

Komplek LPP, Jl. Samirono Baru No. 77, Samirono, Caturtunggal,
Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Telp.: (0274) 514721; Hp/WA: 089652520386

E-mail: sekretariatlppsinode@gmail.com; info@lpps.or.id,

Website: lpps.or.id

Ganti Ongkos cetak (belum termasuk ongkos kirim) Rp.

Kata Pengantar

Selamat menyambut kuasa Roh yang bekerja!

Selamat merayakan Pentakosta!

Selamat menikmati Roh Kudus di antara kita!

Saudara-saudara yang dikasihi Kristus, bahan Masa Pentakosta ini adalah hasil olah pikir para mahasiswa Teologi dan Pendeta GKI serta GKJ. Silakan menggunakan bahan ini sebagai referensi persiapan kita berkhotbah dan panduan panitia dalam Perayaan Pentakosta.

Tentu saja bahan-bahan tulis ini dapat saudara kembangkan sesuai konteks Gereja masing-masing. Namun seperti kuasa Roh Kudus yang bekerja di antara para murid lebih dari 2000 tahun yang lalu, kami berdoa agar kuasa Roh Kudus yang sama menyertai saudara untuk membangun Gereja yang Tuhan percayakan, menjadi Gereja yang adaptif.

Gereja yang adaptif adalah Gereja yang sedia berubah menyesuaikan diri sesuai dengan kebutuhan umat untuk berjumpa dengan Tuhan dan bertumbuh dalam iman kepada Dia. Ini adalah panggilan Tuhan buat kita bersama. Untuk apa Gereja menjadi adaptif di tengah dunia yang penuh dengan tantangan ini? Supaya kita, para pemimpin Gereja, dan juga warganya mengalami Regenerasi Spiritual yang mengiring perjalanan iman kita. Regenerasi Spiritual adalah sebuah pengalaman perubahan batin yang muncul dari dalam diri kita untuk semakin serupa seperti Kristus. Bukankah pengalaman ini yang kita rindukan dalam perjalanan iman warga jemaat kita?

Selamat mengalami kuasa Roh-Nya melalui perayaan Pentakosta ini.

Bahan Masa Pentakosta 2026 ini disusun atas kerja keras para penulis dalam memberikan sumbangan pemikiran dan

menuliskan dalam bahan ini. Atas peran serta tersebut, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pdt. Erni Ratna Yunita (Bidang PWG Sinode GKJ)
2. Pdt. Kristin Andini (Bidang PWG Sinode GKJ)
3. Pdt. Daniel Gunawan (BPMSW GKI SW Jateng)
4. Pdt. Cynthia Julianne (GKI Gatot Subroto)
5. Arie Yanuardi (F. Teologi UKDW)
6. Angelica Desmonda Nugraheni (F. Teologi UKDW)
7. Aditya Wijanarko (F. Teologi UKDW)
8. Trilion Putra Pamungkas (F. Teologi UKDW)
9. Damar Dwi Nugroho (STFT Jakarta)
10. Edelweis Natalie Putri (STFT Jakarta)
11. Ruben Timothy Stefano (STFT Jakarta)
12. Natasya Ingrid Heuvelman (STFT Jakarta)
13. Age Sutrisno (STAK Marturia)
14. Surni Krisnawati (STAK Marturia)
15. Syallom Gracia Premayoga Ariel (FTh UKSW)
16. Yoel Eucharistia Wibisono (FTh UKSW)
17. Christydar Permata Bella Ayunda (SoloTech)
18. Briggita Anindya Purnamingtyas (SoloTech)
19. Pdt. Riani J Suhardja (LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng)
20. Pdt. Wisnu Sapto Nugroho (LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng)

Doa kami,

Tim Pendeta LPP Sinode GKJ dan GKI Jateng

Daftar Isi

Pengantar	i
Daftar Isi.....	iii
Bahan Dasar	1
 Bahan Khotbah	
Minggu Paskah VI, 10 Mei 2026.....	7
Kenaikan Tuhan Yesus, 14 Mei 2026.....	17
Minggu Paskah VII, 17 Mei 2026.....	25
Pentakosta, 24 Mei 2026	33
Minggu Trinitas, 31 Mei 2026	43
 Bahan Liturgi	
Minggu Paskah VI, 10 Mei 2026.....	51
Kenaikan Tuhan Yesus, 14 Mei 2026.....	59
Minggu Paskah VII, 17 Mei 2026.....	67
Pentakosta, 24 Mei 2026	75
Minggu Trinitas, 31 Mei 2026	85
 Bahan Kategorial	
Anak (Pentakosta).....	91
Kaum Muda (Pentakosta).....	99
Bahan Adiyuswa	107
 Bahan Pemahaman Alkitab	
Bahan PA 1	113
Bahan PA 2	117
Bahan PA 3	121
Bahan PA 4	125

Bahan Persekutuan Doa

Persekutuan Doa 1	129
Persekutuan Doa 2	135
Persekutuan Doa 3	143
Persekutuan Doa 4	151
Persekutuan Doa 5	159
Persekutuan Doa 6	169
Persekutuan Doa 7	175
Persekutuan Doa 8	179
Persekutuan Doa 9	183
Persekutuan Doa 10	189

Bahan Sarasehan

Sarasehan	193
Sharing/Alternatif Kegiatan	201

Daftar Persembahan	205
---------------------------------	-----

BAHAN DASAR
Gereja yang Adaptif
(Pengalaman Regenerasi Spiritual)
Masa Pentakosta 2026

**BAHAN DASAR
Pentakosta 2026**

**Gereja yang
Adaptif
(Pengalaman
Regenerasi
Spiritual)**

Peristiwa Pentakosta yang terjadi ribuan tahun yang lalu, bukan peristiwa biasa. Peristiwa ini adalah sebuah pengalaman Regenerasi Spiritual. Regenerasi Spiritual adalah sebuah proses dilahirkan kembali, dimana Roh Kudus memberikan kehidupan baru kepada manusia yang mati dalam dosa. Peristiwa Pentakosta, telah melahir-kembalikan para murid yang tadinya hidup dalam ketakutan dan kurang berpengharapan, dalam sekejap mereka berubah menjadi sangat bersemangat dan berani memberitakan Injil dengan segala konsekuensi yang mereka akan hadapi.

Di saat yang bersamaan dengan pengalaman regenerasi spiritual para murid Kristus, orang banyak yang tidak mengenal Yesus dan karya-Nya, juga terpesona dengan apa yang para murid Yesus lakukan. Sehingga Kabar Baik yang mereka beritakan dengan bahasa yang berbeda-beda itu menjadi penuh berkat bagi pendengarnya. Peristiwa ini menggenapi perkataan Yesus sebelum Ia terangkat ke sorga, “Tetapi kamu akan menerima kuasa bilamana Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-saksiku di Yerusalem, di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” (Kisah para Rasul 1:8).

Karya Roh Kudus saat itu sungguh memukau banyak orang di Yerusalem saat itu dan seterusnya. Roh Kudus yang turun bagai lidah api bukan hanya bekerja dengan menakjubkan di antara para murid Yesus. Namun simbol Lidah yang menandakan keberanian bersaksi dan simbol Api yang menandakan semangat yang membara, tertular pada pendengar Kabar Baik yang diberitakan para murid.

Akibat dari karya Roh Kudus itu, dalam Kisah Para Rasul 2:7-11 dikatakan, “Mereka semua tercengang-cengang dan heran, lalu berkata: "Bukankah mereka semua yang berkata-kata itu orang Galilea? [2:8](#) Bagaimana mungkin kita masing-masing mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri, yaitu bahasa yang kita pakai di negeri asal kita: [2:9](#) kita orang Partia, Media, Elam, penduduk Mesopotamia, Yudea dan Kapadokia, Pontus dan Asia, [2:10](#) Frigia dan Pamfilia, Mesir dan daerah-daerah Libia yang berdekatan dengan Kirene, pendatang-pendatang dari Roma, [2:11](#) baik orang Yahudi maupun penganut agama Yahudi, orang Kreta dan orang Arab, kita mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah”."

Apa dampak Pentakosta bagi para pendengar Kabar Baik itu? Pertama-tama mereka kagum, tetapi lebih ini, banyak orang yang mendengar Kabar Baik, bertobat meninggalkan dosa mereka dan memutuskan untuk menjadi pengikut Kristus yang setia. Dari pertambahan jumlah pengikut Yesus yang besar itulah muncul jemaat mula-mula yang menghidupi keselamatan dan kasih Tuhan, serta meneruskannya pada bangsa-bangsa.

Dari pengalaman dan karya Roh Kudus di hari Pentakosta ini, kita belajar bahwa ada sebuah langkah kecil yang murid-murid Yesus lakukan, yaitu keterbukaan untuk Tuhan pakai sebagai alat-Nya dengan cara yang berbeda dari sebelumnya. Regenerasi Spiritual yang para murid Yesus alami, hanya bisa terjadi karena mereka adaptif.

Adaptif adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri secara cepat, proaktif, dan fleksibel terhadap perubahan lingkungan, situasi baru, atau tantangan, guna mencapai keberhasilan. Orang yang adaptif biasanya melakukan itu demi bertahan hidup. Sama seperti murid-murid yang sudah bertahun-tahun mengikut Yesus, rupanya mereka tetap bertekad untuk bertahan hidup demi Kristus, walaupun Yesus secara fisik tidak ada lagi. Saat para murid menjadi adaptif terhadap perubahan hidup mereka dan siap secara fleksibel menerima

apapun tantangan dalam pelayanan mereka, disitulah Roh Kudus bekerja dengan seluas-luasnya.

Gereja yang adaptif di masa kini, sungguh dibutuhkan. Ada banyak perubahan di jaman ini, mulai dari keluarga yang beragam spiritualitas, kesehatan mental dan spiritualnya, sampai negara dan bangsa yang penuh dengan kejutan-kejutan berita. Ini semua bisa memengaruhi kehidupan bergereja kita dimanapun dan berapapun jumlah anggota jemaatnya.

Saat terjadi perubahan dalam keluarga maupun masyarakat berbangsa dan bernegara, salah satu pengharapan umat adalah Gereja. Umat berharap Gereja bisa dibekali dalam menghadapi perubahan lingkungan, situasi baru, atau tantangan, agar berhasil untuk bertahan hidup di Tengah dunia yang sulit ini.

Apa yang perlu dilakukan sebagai Gereja yang adaptif? Gereja yang adaptif adalah gereja atau komunitas iman yang mampu menyesuaikan metode pelayanan, struktur dan pendekatan pengembalaannya, sesuai perubahan jaman dan konteks warga jemaatnya. Tentu saja penyesuaian itu dijalani tanpa meninggalkan firman Tuhan sebagai dasarnya.

Salah satu perubahan yang dapat kita lakukan secara bersama adalah dengan bergerak bersama-sama mendukung adanya Regenerasi Spiritual di Gereja kita masing-masing. Regenerasi Spiritual bukan hanya kelahiran kembali secara Roh, dalam arti mendukung dan memfasilitasi orang-orang baru yang berkomitmen menjadi pengikut Kristus dalam Sidi maupun Baptisan yang dilakukan oleh Gereja. Namun lebih dari itu, Gereja siap mendukung perkembangan iman warga jemaatnya untuk selalu siap diperbarui secara mental, emosi dan spiritual. Kesiapan dan kesediaan untuk menghadapi berbagai perubahan di dunia ini bisa ditandai dengan beberapa hal di bawah ini:

Pertama, Terbuka Pada Perbedaan Model dan Metode. Kita bisa terbuka memberi ruang pada mereka yang siap berinovasi dan berkreasi dalam membuat model dan metode pembinaan. Termasuk juga model dan metode ibadah sejauh sejalan dengan ajaran Gereja kita.

Kedua, **Terbuka Pada Perbedaan Budaya yang Beragam.** Terbuka pada perbedaan beragam budaya di Gereja kita, bukan berarti kita meninggalkan budaya mula-mula yang ada di kita. Tapi kita juga perlu menyadari pentingnya menerima budaya lain termasuk budaya Generasi anak muda milenial dan di bawahnya. Sehingga spiritualitas warga jemaat bisa terbangun dengan sentuhan-sentuhan budaya yang mereka miliki. Istilah yang digunakan pada hari Pentakosta adalah menggunakan “bahasa” mereka.

Ketiga, **Terbuka Pada Perbedaan luka dan duka Generasi.** Setiap orang pastinya memiliki perbedaan cerita hidup dari generasi ke generasi. Sehingga saat kita berliturgi, ber-PA maupun berdoa bersama, kita juga dipanggil untuk saling memulihkan dan bukan menjatuhkan. Ketangkasan rohani memungkinkan kita untuk mau belajar bukan hanya dari firman Tuhan. Tapi juga belajar dari keilmuan lain yang dapat mendukung pemulihan umat dan Gereja. Sehingga pengalaman spiritual bisa terjadi dengan harapan adanya kemenangan iman serta kedewasaan rohani di dalam jemaat.

Martin Luther, seorang teolog Reformasi pernah mengatakan bahwa Roh Kudus adalah agen pemulihan dan Regenerasi Spiritual yang membawa orang dari kematian rohani menjadi kehidupan baru melalui iman kepada Yesus Kristus. Dalam Regenerasi Spiritual, kita perlu tetap berpegang dan percaya bahwa Roh Kudus pasti bekerja melahirbarukan (meregenerasi) orang berdosa dan kita umat percaya. Alih-alih berdiam diri menikmati perubahan itu, kita justru dipanggil untuk secara tangkas dan dinamis mengikuti pimpinan Tuhan dalam memenangkan setiap tantangan iman dan mengerjakan tugas dari Tuhan itu seumur hidup kita.

Untuk mewujudkan "GEREJA YANG ADAPTIF" ini, LPP Sinode selama Masa Pentakosta yang berlangsung sejak Minggu Paskah VI hingga Minggu Trinitas, menyajikan bahan Masa Pentakosta agar umat dapat terus siap bergerak, beradaptasi, menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup bermasyarakat maupun dalam hidup bergereja.

Tentu kita semua berharap Roh Kudus bukan hanya bekerja di hari Pentakosta dua ribu tahun yang lalu, tapi juga di masa kini dan nanti sehingga semakin banyak orang mengalami Regenerasi Spiritual di Gereja kita.

(RJS)

“BAHAN KHOTBAH”

**Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan kondisi
dan kebutuhan gereja
atau jemaat setempat**

KHOTBAH**Minggu Paska VI***Minggu, 10 Mei 2026*

Bacaan 1: Kisah Para Rasul 17:22-31

Tanggapan: Mazmur 66:8-20

Bacaan 2: 1 Petrus 3:13-22

Injil: Yohanes 14:15-21

**Iman Yang
Lentur
Tak Akan
Gugur**
**DASAR PEMIKIRAN**

Bacaan leksionari pada Minggu Paskah VI ini menunjukkan masa transisi dari Paskah menuju Pentakosta, dari kebangkitan menuju pencurahan Roh. Di masa transisi tersebut tentunya umat Tuhan membutuhkan kemampuan untuk bertahan tetap setia. Daya tahan yang diperlukan tentu saja bukan daya tahan yang kaku tetapi daya tahan yang lentur. Apa yang dapat kita lakukan sebagai orang percaya? Pada Minggu Paskah VI ini kita diajak untuk bertahan, menunggu, belajar, dan menyesuaikan diri sebagai proses kita beriman kepada Allah dengan berporoskan pada “Kebangkitan Kristus” dan pengharapan pada kedatangan-Nya kembali. Pertanyaannya, bagaimana kita bisa beriman secara “lentur” di masa ini? Melalui tema hari ini, kita akan diajak memiliki iman yang adaptif, dan bukan iman yang “liar”.

TAFSIR LEKSIONARIS**Kisah Para Rasul 17:22-31**

Kisah Rasul Paulus di kota Athena adalah kisah yang sangat menarik. Athena adalah kota besar dengan keberagamannya, termasuk keberagaman religioisitas. Sebagai Pemberita Injil, Rasul Paulus menyikapi keberagaman religioisitas tersebut dengan sikap yang sangat bijaksana. Ia tahu bahwa banyak orang menyembah berbagai macam dewa dan

hidup dengan menggunakan hikmat dari banyak ilmu filsafat yang mereka pelajari. Namun setelah Paulus mengamati, bahkan berinteraksi dengan mereka, ia bukan menghakimi penyembah-penyembah itu atau menyerang religiositas mereka yang berbeda. Melainkan, ia menggunakan konsep pemujaan yang mereka lakukan, untuk menjelaskan kepada mereka tentang karya Allah. Dengan hasil pengamatan Paulus tentang mezbah “bagi Allah yang tidak dikenal” inilah ia menjelaskan tentang cara orang-orang di Athena memberikan persembahan kepada patung dewa-dewa yang berasal dari emas/perak. Ini berarti, Paulus mulai pemberitaan Injil Yesus Kristus, melalui apa yang masyarakat sudah alami di dalam keseharian mereka, lalu menggunakan pengalaman itu untuk membicarakan konsep Allah yang tidak mereka kenal. Dalam pemberitaannya, Paulus menjelaskan bahwa Allah yang Paulus kenal adalah Allah yang melebihi patung emas/perak buatan manusia karena Allah yang Paulus kenal, justru adalah Allah yang menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia ini. Sehingga Allah Pencipta dunia itu, tidak bergantung pada manusia ciptaan-Nya. Sebaliknya, manusialah yang sangat bergantung pada Allah yang menyediakan segala sesuatu bagi manusia.

Dalam penjelasannya, Paulus juga mengutip dua puisi. Puisi pertama, kemungkinan besar ditulis oleh Epimendides dari Kreta, dan yang kedua ditulis oleh Aratus dari Kilikia (ayat 28, 29). Keduanya menceritakan tentang hakikat relasi antara Sang Pencipta dan ciptaan. Allah yang hidup, mencipta manusia yang hidup. Allah Sang Pencipta itu benar-benar hidup, dan bukanlah Allah yang terbuat dari benda mati. Para pemikir filsafat tentu sangat memahami logika ini.

Di akhir dari penjelasannya, Paulus menerangkan juga tentang kebangkitan Anak Manusia sebagai bagian dari karya keselamatan Allah di hari penghakiman. Para pemikir filsafat tentu mengalami kesulitan untuk menerima bagian ini. Tidak heran beberapa orang mulai mengejek dan menganggap remeh ajaran Paulus. Namun demikian, Paulus tidak memaksa mereka memahami argumen-argumen apologetisnya. Sehingga jelaslah, jika ada orang-orang yang tergerak hatinya untuk mengikuti

Allah yang Paulus percayai, tetapi sebagian lagi tetap mengikuti Allah yang tidak dikenal itu.

Menakjubkannya, Paulus sebagai pekabar Injil pastinya menguasai dengan benar apa yang dia imani sehingga dengan hikmat Tuhan, dia juga mampu “membahasakan” imannya itu, kepada para pemikir filsafat Yunani. Terlihat sekali kelenturan Paulus dalam mengamati konteks, budaya dan pemikiran orang Yunani, dan untuk selanjutnya menggunakan itu semua untuk menjelaskan iman Kristen, dengan tetap menjunjung tinggi inti dari Injil yang dia beritakan. Ketangkasan Paulus dalam menjelaskan imannya kepada orang-orang Yunani menjadi teladan bagi kita di masa ini dalam melakukan pendekatan dialogis juga kepada umat yang memiliki beragam pemikiran.

Mazmur 66:8-20

Lembaga Alkitab Indonesia memberikan judul Mazmur ini dengan Nyanyian Syukur Karena Orang Israel Tertolong dan isinya memang sangat sesuai dengan judul tersebut. Puji-pujian kepada Allah Sang Pembebas, Penyelamat, dan Penolong diucapkan seiring dengan pengakuan akan kondisi berat yang dialami oleh Pemazmur (dalam pengalaman individu maupun komunal). Bahkan disebutkan bahwa Allah yang menguji umat dengan mengizinkan umat-Nya mengalami kesesakan. Akan tetapi langsung ditimpali dengan pernyataan akan karya pembebasan-Nya kepada umat. Hal ini membuat nyanyian Mazmur terasa sangat riang dalam pujian tanpa menghilangkan kejujuran akan situasi berat yang dialami.

Kesaksian Pemazmur yang sangat jujur ini menunjukkan bahwa ketangkasan umat dalam penderitaan dan kesesakan adalah kesetiaan untuk tetap berpegang pada janji penyelamatan Allah. Tidak menyangkal penderitaan, tetapi tidak meninggalkan Allah dan tetap setia, tetap memuji meskipun melewati air dan api. Ketangkasan rohani yang hendak disampaikan oleh Pemazmur adalah bagaimana bertahan dalam penderitaan tanpa menjadi pahit dan putus asa.

1 Petrus 3:12-22

Petrus mengajak umat untuk hidup dalam kebaikan dan kebenaran meskipun mengalami tuduhan, fitnah, dan tekanan sosial. Iman harus tetap disuarakan, tetapi dengan cara yang etis dan penuh kasih. Ini pesan yang sangat kuat dan tegas: meskipun tertekan jangan agresif dan defensif, tetapi merespons dengan bijaksana dan lembut. Bahkan dalam ayat 17 ia mengatakan *“Sebab lebih baik menderita karena berbuat baik, jika hal itu dikehendaki Allah, dari pada menderita karena berbuat jahat.”* Menderita lebih baik daripada harus hidup di luar kebenaran dan kebaikan sehingga menjadikannya bukan sekedar pilihan tetapi keharusan hidup orang percaya.

Meskipun harus memilih menderita dalam kebaikan, Petrus memberikan sebuah penguatan yang menjadi poros dari iman, yakni kebangkitan Kristus. Kebangkitan Kristus menguatkan orang percaya agar tetap hidup dalam kebaikan dan kebenaran apa pun keadaannya. Keberanian untuk terus menyuarakan dan mewujudkan iman dengan cara yang penuh hikmat dan kasih merupakan ciri ketangkasan iman. Iman tidak perlu dibela sedemikian rupa hingga menyakiti orang (yang berbeda sekalipun), iman hanya perlu ditunjukkan sehingga orang lain bisa melihat sendiri bagaimana karya penyelamatan Allah yang sesungguhnya.

Yohanes 14:15-21

Yohanes 14:15-21 adalah bagian dari pidato perpisahan Yesus dengan para murid sebelum Ia memasuki masa sengsara dan kematian-Nya sehingga jika dibaca secara begitu dalam akan bernada sangat emosional. Kata-kata perpisahan-Nya tidak hanya sekedar bersifat emosional yang mengharu biru saja, tetapi juga mengandung pengharapan yang menguatkan para murid-Nya. Melalui perkataan ini Yesus sedang membangun kesiapan dan ketangkasan para murid dengan Roh sebagai dayanya.

Kasih dan ketaatan adalah dua hal yang diperlukan dalam menghadapi perubahan radikal. Di tengah-tengah rasa cemas, bingung, dan takut kehilangan, dibutuhkan sebuah sikap yang tenang dalam kasih sehingga dapat memilih untuk tetap setia

pada iman. Kasih dan ketaatan membuat arah hidup tetap jelas meski keadaan sedang kacau sekalipun. Kasih menjadi arah yang mengikat dan bukan aturan yang membelenggu. Inilah mengapa Yesus menyebutkan janji tentang *Parakletos* (Penolong, Pembela, Penghibur, Pendamping) yang bekerja dari dalam ke luar. *Parakletos* menunjuk bukan pada figur yang kaku, tetapi pada daya dari Allah, yang melalui Kristus Ia dinyatakan. Sehingga meskipun sosok Yesus Kristus secara fisik tidak ada lagi, itu tidak mengurangi kesempurnaan karya-Nya. Dengan *Parakletos*, para murid tetap merasa dimiliki dan tidak ditinggal. Ketangkasan iman para murid tumbuh dari rasa aman di dalam relasi dengan Kristus dan Bapa.

Yang lebih mendalam lagi, Yesus bicara tentang kebangkitan. Kebangkitan-Nya menjadi poros dari iman dan sumber kehidupan para murid. Ketangkasan para murid dibentuk bukan sebagai cara bertahan hidup dengan upaya seadanya, tetapi partisipasi penuh dalam karya kehidupan dan kebangkitan Kristus. Inilah inti dari kata-kata Kristus kepada para murid yang bukan hanya sekedar menghibur saja tetapi juga memberikan sebuah kebenaran ilahi akan daya hidup di dalam-Nya. Ketangkasan rohani bukan kemampuan manusia menyesuaikan diri, melainkan karya Roh Kudus yang menumbuhkan iman yang berakar pada kasih, aman dalam relasi, dan peka terhadap kehadiran Kristus yang hidup.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

- Jemaat dapat memahami tentang iman yang lentur dalam perubahan-perubahan radikal dan kondisi yang tidak menentu.
- Jemaat memaknai imannya yang lentur di dalam kebangkitan Kristus sebagai daya tahan sekaligus daya juang untuk terlibat dalam karya nyata di tengah dunia ini.
- Jemaat dapat menghidupi ketangkasan-ketangkasan rohani di dalam kelenturan imannya tanpa kehilangan identitasnya sebagai para murid yang dimiliki oleh Allah.

KHOTBAH JANGKEP

“Iman Yang Lentur Tak Akan Gugur”

Jemaat yang terkasih,

“Terbentur, terbentur, terbentur, terbentuk” adalah salah satu kalimat dari Tan Malaka yang cukup populer. Tidak banyak kata, hanya “terbentur” dan “terbentuk”, tetapi dua kata ini mengandung makna yang sangat dalam. Dari sebuah kutipan sederhana ini, kita ditunjukkan bahwa transformasi hidup merupakan proses panjang yang tidak instan, dibutuhkan ketahanan dan kesabaran. Di dalam setiap benturan, ada proses belajar untuk menyesuaikan dan adaptasi agar terbentur tidak menjadikan pecah tetapi semakin kuat.

Proses tersebut digambarkan oleh Pemazmur. Mazmur 66:10 menyebutkan tentang Allah yang memurnikan umat seperti orang yang memurnikan perak. Proses pemurnian perak membutuhkan proses yang panjang. Pertama perak mentah dipanaskan sampai pada titik lelehnya, lalu dipisahkan dari kotoran-kotoran di dalamnya, ketika perak itu murni dan didinginkan, ia dapat ditempa menjadi berbagai perhiasan dan kerajinan. Dari perak mentah hingga menjadi sesuatu yang berharga dibutuhkan proses terbentur berkali-kali hingga terbentuk menjadi perak yang indah.

Demikian juga iman orang percaya di tengah dunia ini. Iman selalu berkaitan dengan pengalaman. Dan pengalaman-pengalaman dalam hidup, termasuk pengalaman yang tidak menyenangkan sekalipun, dapat menjadi sarana terbentuknya iman yang lentur karena terus dimurnikan dan ditempa. Iman yang lentur ditunjukkan oleh Pemazmur melalui ungkapan syukurnya kepada Allah meskipun melalui situasi yang tidak mudah (ayat 11,12). Apa pun situasinya, pada akhirnya dia tetap mengatakan bahwa Allah adalah pembebas yang setia.

Iman yang lentur bukan menjadi lentur karena dirinya sendiri, tetapi karena kesediaan untuk selalu dibentuk dan diproses oleh Allah. Sehingga dalam setiap proses perubahan,

yang dicari bukanlah kebenaran menurut versi dirinya sendiri tetapi apa yang menjadi kehendak Allah semata. Kelenturan itu muncul dari relasi yang sungguh-sungguh dengan Allah, relasi yang di mana kita merasa aman untuk dibentuk karena kita tahu bahwa tempaan hidup dari Allah tidak akan menghancurkan kita. Dan inilah yang disampaikan oleh Tuhan Yesus dalam Yohanes 14:15-21 sebagai penguatan bagi para murid agar mempersiapkan diri dengan perpisahan di antara mereka dan Yesus. *Parakletos*, Roh Penolong hadir bukan hanya untuk menemani dan mendampingi para murid sepeninggal Yesus tetapi menunjukkan bahwa mereka ada di dalam relasi kasih dengan-Nya. Mereka ada dalam relasi kasih yang membuahkan sikap taat untuk terlibat dalam setiap karya pengutusan, apa pun kondisinya. Mereka ada dalam situasi yang aman dalam jaminan kasih Allah.

Iman yang lentur berporos dalam kebangkitan Kristus. Rasul Petrus menyatakan bahwa kebangkitan Kristus memampukan kita untuk tetap memilih jalan kebenaran dan kebaikan meskipun dunia menekan kita untuk melakukan sebaliknya. Kebangkitan Kristus adalah daya tahan sekaligus daya juang orang percaya. Bukan hanya diam karena merasa aman, tetapi berani untuk terus menyuarakan dan mewujudkan iman dengan cara yang penuh hikmat dan kasih. Iman tidak perlu dibela sedemikian rupa hingga membuat kita menyakiti orang lain (yang berbeda sekalipun), iman hanya perlu ditunjukkan sehingga orang lain bisa melihat sendiri bagaimana karya penyelamatan Allah yang sesungguhnya.

Dari teks-teks Alkitab tadi kita dapat melihat ciri-ciri iman yang lentur: 1) Iman yang selalu ditempa dan dimurnikan dalam pengalaman hidup. 2) Iman yang hidup dalam relasi kasih dengan Allah dan kesadaran untuk taat pada-Nya. 3) Iman yang bergerak dengan berporos pada kebangkitan Kristus.

Kekasih-kekasih Kristus,

Kita hidup di dunia yang penuh ketidakpastian. Banyak orang panik dan bertanya, "*Mana kebenaran yang harus saya pegang?*". Sebagian orang menjadi sangat kaku, sehingga mudah retak saat perubahan datang. Sebagian lagi justru terbawa arus

sampai kehilangan arah. Di sinilah kita membutuhkan iman yang lentur: iman yang mampu menanggapi perubahan, tetap menyuarakan kebenaran, tanpa kehilangan kasih dan prinsip.

Rasul Paulus memberi teladan yang indah saat memberitakan Injil di Athena (Kisah Para Rasul 17). Ia hidup di tengah masyarakat yang sangat majemuk dan religius. Paulus tidak langsung menghakimi. Ia mengamati, mendengar, dan berdialog. Ia menggunakan mezbah “bagi Allah yang tidak dikenal” sebagai jembatan untuk memperkenalkan Allah Sang Pencipta. Ia bahkan mengutip puisi yang dikenal oleh orang Yunani. Namun di tengah kelenturannya, Paulus tetap teguh: ia memberitakan kebangkitan Kristus. Ketika diejek, ia tidak marah dan tidak defensif. Ia percaya Roh Kudus tetap bekerja. Dan benar saja, beberapa orang akhirnya menjadi percaya.

Apa yang dilakukan Paulus juga bisa kita teladani dalam kehidupan sehari-hari dalam upayaewartakan berita Injil, berita sukacita. Bagaimana Injil bisa sampai kepada kita, yang berbeda waktu berabad-abad dari masa Kristus di dunia? Karena kelenturan iman dan ketangkasan rohani para pekabarnya. Injil menjadi relevan karena selalu menggunakan bahasa yang kontekstual dengan setiap perubahan. Itu semua adalah karya Roh. Dan kita pun turut terlibat di dalam karya tersebut.

Oleh karena itu marilah senantiasa menjadi lentur dalam hidup sehari-hari:

- Mau mendengar sebelum bicara. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering ingin cepat menanggapi, cepat membela iman, atau cepat menilai. Iman yang lentur mengajak kita mendengar lebih dulu—mendengar cerita orang lain, pergumulannya, cara berpikirnya. Contoh sederhana: Saat berdiskusi di keluarga, kantor, atau media sosial, kita tidak langsung menyerang atau menghakimi, tetapi bertanya dan memahami. Dari situ, kita bisa menyampaikan iman dengan lebih bijaksana.
- Tetap berpegang pada Kristus, apa pun situasinya. Kelenturan bukan berarti melepas pegangan. Justru kita semakin kuat karena berakar pada kasih Kristus dan kuasa kebangkitannya. Contohnya: saat menghadapi tekanan hidup,

ketidakadilan, atau godaan untuk berkompromi, kita memilih tetap jujur, tetap mengasihi, tetap berharap (meskipun tidak selalu mudah).

- Biarkan hidup kita berbicara. Iman tidak selalu harus dijelaskan panjang lebar. Banyak orang justru melihat Kristus lewat sikap, tindakan, dan cara kita memperlakukan sesama. Contohnya: Bersikap adil di tempat kerja, hadir bagi mereka yang terluka, berani berdialog tanpa merendahkan yang berbeda.

Iman yang lentur bukan iman yang lemah, tetapi iman yang cukup kuat untuk dibentuk. Dan iman seperti itulah yang tidak akan gugur, justru akan semakin memuliakan Allah.

(KA)

KHOTBAH**Kenaikan Tuhan Yesus***Kamis, 14 Mei 2026*

Bacaan 1: Kisah Para Rasul 1:1-11
 Tanggapan: Mazmur 93
 Bacaan 2: Efesus 1:15-23
 Injil: Lukas 24:44-53

**Kristus Naik,
 Nama-Nya
 Kita
 Beritakan**

**DASAR PEMIKIRAN**

Peristiwa kenaikan Tuhan Yesus ke surga bukanlah peristiwa Yesus meninggalkan para murid di dunia dengan tugas pengutusan begitu saja. Kenaikan Kristus menjadi peristiwa penting di mana Kristus tidak lagi terikat pada suatu konteks historis yaitu di tanah Yudea, melainkan Ia menjadi Maha Hadir dan Maha Menyertai umat di sepanjang masa dalam kuasa Roh Kudus. Oleh sebab itu, peristiwa Kenaikan tidak bisa dilepaskan dari peristiwa Pentakosta, di mana Roh Kudus dicurahkan bagi para murid dan umat sepanjang masa.

Dalam penjelasan bahan dasar Pentakosta, dijelaskan tentang “ketangkasan rohani” dalam menjalani tugas pengutusan. Umat mengalami lahir-baru (regenerasi spiritual) menjadi tangkas dan dinamis mengikuti gerak misi Allah. Dalam peristiwa kenaikan, kita akan melihat bagaimana Kristus mengubah orientasi hidup para murid untuk dapat mengikuti gerak dinamis dari misi Allah untuk menyelamatkan dunia.

TAFSIR LEKSIONARIS**Kisah Para Rasul 1:1-11**

Pada bagian ini, kita akan membaca versi lain Lukas dari peristiwa kenaikan Tuhan Yesus ke Surga, mengingat ini adalah buku kedua kepada Teofilus (Kis. 1:1). Buku pertama yang dimaksud adalah Injil Lukas yang menjadi bacaan Injil kita pada

ibadah ini. Dalam teks ini, penulis menyingkap pembicaraan antara para murid dan Yesus sebelum terangkat ke surga. Pada Kis. 1:6, para murid menyampaikan permohonan agar Tuhan memulihkan kerajaan bagi Israel. Permohonan ini menunjukkan agenda tersembunyi yang selama ini diharapkan terjadi oleh para murid ketika mengikut Yesus yaitu pengharapan mesianik bagi kerajaan Israel. Para murid menaruh harapan pada Yesus, Sang Mesias agar Israel dipulihkan. Rupanya, ini menjadi agenda yang terus disimpan oleh para murid selama mengikuti Yesus. Oleh sebab itu mereka memohon agar pemulihan itu segera terjadi sebab Yesus, Sang Mesias sudah hadir.

Pertanyaan para murid dijawab oleh Yesus dengan dua jawaban: *Pertama*, Yesus mengingatkan mengenai kedaulatan Allah terkait pergumulan lokal yang dialami para murid pribadi (Kis. 1:7). *Kedua*, Yesus memberikan tugas pengutusan menjadi saksi-Nya di seluruh Yudea, Samaria sampai ke ujung bumi. Hal tersebut menunjukkan adanya ketegasan kembali bahwa Sang Mesias tidak tertutup (*eksklusif*) milik kerajaan Israel, namun juga hadir terbuka (*inklusif*) bagi seluruh dunia. Kristus hadir membawa Injil keselamatan bagi siapa-pun di bumi ini. Kerajaan Allah tidak hanya bagi orang Yahudi tetapi juga bagi bangsa-bangsa. Inilah berita yang harusnya disaksikan oleh para murid.

Mazmur 93

Mazmur ini berisi pengakuan iman tentang Tuhan sebagai raja yang berdaulat dan kekal, memerintah atas seluruh ciptaan dan mengatasi segala kekacauan. Mazmur 93 di buka dengan pernyataan tegas bahwa Tuhan itu Raja yang berpakaian megah dan berikatkan kekuatan; menekankan bahwa pemerintahan Tuhan bukan simbolik, melainkan nyata, kokoh, dan penuh wibawa. Kekuasaan-Nya tidak rapuh atau sementara. Pemerintahan Tuhan bersifat kekal dan stabil, melampaui waktu, perubahan, dan krisis sejarah manusia. Kedaulatan Tuhan juga tidak bisa digoyahkan oleh ancaman, bencana, maupun kuasa politik. Pengakuan dalam Mazmur ini menyatakan bahwa di tengah dunia yang tampak tidak stabil dan penuh kekacauan, umat diajak untuk mengakui dan

mempercayai bahwa Tuhan tetap memerintah. Kedaulatan-Nya memberi dasar pengharapan, ketenangan, dan kepercayaan hidup.

Efesus 1:15-23

Pada bagian awal suratnya kepada jemaat di Efesus, Paulus menyampaikan doa rasuli agar mereka semakin mengenal Allah dan hidup dengan kesadaran penuh akan identitas serta kuasa yang mereka miliki di dalam Kristus. Ia memulai dengan ungkapan syukur karena iman dan kasih yang bertumbuh dalam jemaat menjadi tanda bahwa karya Allah yang sedang berlangsung di dalam jemaat-Nya. Ini menunjukkan bahwa iman itu terus berproses ke arah pertumbuhan yang terus-menerus.

Oleh sebab itu, Paulus memohonkan kepada Allah agar jemaat diberikan roh hikmat dan wahyu agar mereka mengenal Allah bukan hanya dengan pengetahuan teologis, tetapi juga dalam relasi intim yang mengubah cara pandang dan gaya hidup mereka. Secara khusus, Paulus juga berdoa agar mata hati jemaat diterangi sehingga paham akan pengharapan panggilan, kekayaan kemuliaan, dan kehebatan kuasa Allah; Tiga hal itu terkait tentang tujuan hidup, nilai, dan kuasa yang diberikan bagi orang percaya.

Dalam doa ini, Paulus juga menegaskan pengakuan bahwa Kristus dibangkitkan, ditinggikan, dan ditempatkan di atas segala kuasa, otoritas, dan nama untuk sekarang dan selama-lamanya. Umat harus hidup bukan dari rasa takut, melainkan dari kesadaran akan pengharapan, identitas, dan kuasa Allah di dalam Kristus. Gereja hidup dan bertumbuh di bawah pemerintahan kerajaan Allah dengan Kristus sebagai kepala.

Lukas 24:44-53

Pada bagian Injil Lukas atau buku pertama sebelum Kisah Para Rasul, penulis hanya menceritakan singkat peristiwa kenaikan Tuhan Yesus ke surga. Namun, ada pesan penting dari Yesus yang perlu kita perhatikan di ayat 44-49 yaitu tentang

penggenapan nubuat mengenai Mesias dalam diri-Nya mulai dari kematian hingga kebangkitan. Apa yang Yesus sampaikan seperti penegasan akhir tentang karya-Nya yang selama ini disaksikan dan dialami oleh para murid-Nya secara langsung. Yesus melanjutkan dengan tugas pengutusan bagi para murid yaitu memberitakan mengenai berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa. Berita pertobatan ini berbicara mengenai perubahan orientasi hidup yang berdampak pada gaya hidup. Tentu ini terkait pada orientasi hidup pada kerajaan Allah sebagaimana yang selama ini Yesus ajarkan dan lakukan.

Nilai Kerajaan Allah ini meliputi kasih, kebenaran, dan keadilan. Tiga nilai utama ini dapat dijabarkan dalam berbagai tindakan praktis, nilai kasih dapat dijabarkan dalam bentuk tindakan berbagi, mengampuni, dsb.; nilai kebenaran dalam bentuk kejujuran, integritas, dsb.; dan nilai keadilan dalam bentuk kepedulian bagi yang lemah, seimbang dalam bentuk hak dan kewajiban, dsb. Kerajaan Allah jelas kontra dengan Kerajaan dunia di mana mementingkan ambisi dan nafsu manusia. Ini yang perlu diberitakan agar arah hidup manusia berubah. Arah hidup yang berubah berarti kesediaan untuk mengakui dosa dan menerima pengampunan.

Berita pengampunan dosa berbicara mengenai anugerah dari Tuhan yang mau memberi keselamatan dan ruang partisipasi bagi manusia untuk terlibat dalam karya keselamatan itu. Ruang partisipasi itu pertama-tama dibuka kepada para murid untuk terlibat menjadi saksi-saksi Kristus dan kemudian sampai kepada kita, umat di masa kini.

Yesus tidak hanya mengutus namun juga memberi kuasa yang akan menolong dan menyertai para murid, rasul, dan umat di masa kini, yaitu kuasa Roh Kudus yang akan digenapi pada hari Pentakosta. Janji ini yang kemudian ditulis ulang oleh penulis Lukas di buku keduanya Kisah Para Rasul, ini bisa kita baca sebagai penegasan bahwa kita disertai dan tidak ditinggalkan.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Bacaan leksionari pada hari raya kenaikan Tuhan Yesus ini memiliki pesan yang selaras yaitu mengenai identitas para murid sebagai saksi-saksi untuk membawa berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa. Para murid yang awalnya berorientasi pada ambisi mereka mengenai pemulihan politik kerajaan Israel, diajak mengalami “pertobatan” atau perubahan konsep penggenapan mesianik yang ternyata bagi segala bangsa. Orientasi arah hidup murid diubah menjadi pewarta Injil bukan hanya bagi kalangan orang Yahudi, namun juga bagi semua orang.

Berita pertobatan dan pengampunan dosa berbicara mengenai anugerah dalam nama Kristus yang membawa perubahan hidup. Pertobatan tentang orientasi kehidupan yang tidak lagi berpusat pada dosa, ambisi dan kehendak diri, melainkan pada Tuhan dan hidup dalam nilai Kerajaan Allah. Pertobatan ini dimungkinkan dalam nama Yesus Kristus yang telah mati dan bangkit, serta naik ke surga. Dalam Kristus, anugerah Allah memberi pengampunan dosa pada setiap orang yang sungguh-sungguh mau bertobat.

KHOTBAH JANGKEP

“Kristus Naik, Nama-Nya Kita Beritakan”

Umat yang dikasih dan mengasihi Tuhan, hari ini kita merayakan kenaikan Tuhan Yesus ke surga. Sering kali peristiwa ini dipahami sebagai momen ketika Yesus “pergi” dan meninggalkan para murid-Nya. Namun Alkitab justru menegaskan bahwa kenaikan Kristus bukanlah perpisahan, melainkan awal dari cara baru Allah hadir dan bekerja di dunia. Yesus naik ke surga bukan untuk menjauh dari manusia, tetapi supaya karya keselamatan-Nya menjangkau semua orang, di segala tempat, dan sepanjang masa. Dalam Kisah Para Rasul 1:6,

para murid bertanya kepada Yesus, *“Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?”*

Pertanyaan ini menunjukkan bahwa para murid masih memikirkan kepentingan mereka sendiri. Mereka berharap Yesus membangun kerajaan politik, membebaskan Israel, dan memenuhi harapan nasional mereka. Namun Yesus tidak menjawab sesuai harapan itu. Ia berkata, *“Engkau akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku ... sampai ke ujung bumi.”* Jawaban ini mengubah arah hidup para murid. Yesus mengalihkan fokus mereka: dari menunggu kerajaan dipulihkan, menjadi diutus untuk memberitakan Injil.

Di sini kita melihat bahwa kenaikan Kristus mengubah orientasi atau arah hidup. Dari hidup yang berpusat pada dosa yang berwujud ambisi pribadi, menjadi hidup yang berpusat pada misi Allah. Perubahan hidup harus dimulai dari perubahan cara berpikir dan arah hati. Bayangkan kita sedang naik kendaraan dan ingin pulang ke rumah. Kita merasa sudah tahu jalannya, jadi kita terus melaju. Masalahnya, tanpa sadar kita belok ke arah yang salah. Tetapi akhirnya kita sadar bukan karena kita tidak bergerak, melainkan karena arahnya keliru. Saat kita berhenti dan memutar balik, perjalanan terasa lebih benar. Bukan karena jalannya lebih pendek, tetapi karena arahnya sudah tepat. Kenaikan Tuhan Yesus seperti momen ketika Tuhan menolong kita sadar: selama ini hidup kita mungkin berjalan, tetapi arahnya berpusat pada diri sendiri—ambisi, keinginan, dan kehendak pribadi. Yesus tidak hanya menyuruh kita berbuat lebih baik. Ia mengubah arah hidup kita. Dari hidup yang berpusat pada diri sendiri, menjadi hidup yang berpusat pada kehendak dan misi Allah.

Dalam Injil Lukas pasal 24, sebelum naik ke surga, Yesus menyampaikan pesan terakhir kepada para murid. Mereka diutus untuk memberitakan pertobatan dan pengampunan dosa kepada semua bangsa. Pertobatan bukan sekadar menyesal, melainkan perubahan arah hidup. Hidup yang semula berpusat pada dosa, ambisi, dan kehendak diri, diubah menjadi hidup yang berpusat pada Allah dan nilai Kerajaan-Nya. Nilai Kerajaan

Allah itu nyata dalam kehidupan sehari-hari: Kasih yang dinyatakan lewat kepedulian dan pengampunan, Kebenaran yang diwujudkan dalam kejujuran dan integritas, Keadilan yang tampak dalam keberpihakan kepada yang lemah. Inilah berita yang harus kita sampaikan bukan hanya lewat kata-kata, tetapi lewat cara hidup kita.

Yesus tidak hanya memberi tugas, Ia juga memberi janji. Ia menjanjikan Roh Kudus, yang akan menyertai, menguatkan, dan memampukan para murid. Karena itu, kenaikan Kristus tidak bisa dipisahkan dari peristiwa Pentakosta. Kristus naik, supaya Roh Kudus turun. Kristus tidak lagi hadir secara fisik, tetapi hadir secara nyata dan menyertai umat-Nya sepanjang masa.

Jemaat yang dikasihi Tuhan, hari ini kita diingatkan bahwa: Kristus naik ke surga, tetapi nama-Nya harus terus diberitakan. Bukan dengan kekuatan kita sendiri, melainkan dengan kuasa Roh Kudus. Bukan demi ambisi pribadi, melainkan demi kemuliaan Allah dan keselamatan dunia. Kiranya kita setia hidup sebagai saksi Kristus, dalam perkataan, sikap, dan perbuatan kita sehari-hari. Amin.

(DKG)

KHOTBAH**Minggu Paska ke VII***Minggu, 17 Mei 2026*

Bacaan 1: Kisah Para Rasul 1 : 6-14
Tanggapan: Mazmur 68 :1-10; 32-35
Bacaan 2: 1 Petrus 4 : 14; 5:6-11
Injil: Yohanes 17 : 1-11

**“Disatukan
dalam Doa,
Digerakkan
oleh Kuasa”**

**DASAR PEMIKIRAN**

Masa penantian antara Kenaikan Tuhan Yesus dan Pentakosta adalah ruang sunyi yang kerap terasa berat, ketika perubahan hidup mengguncang pegangan lama dan membuat manusia seperti para murid yang berhadapan dengan rasa kehilangan, ketidakpastian, dan harapan yang nyaris pudar. Dalam situasi demikian, iman mudah tergelincir menjadi sekadar ingatan tentang masa lalu, bukan daya hidup yang menuntun langkah hari ini. Namun Bacaan Minggu Paska ke-7 mengarahkan gereja untuk kembali berkumpul, disatukan dalam doa, bukan sebagai pelarian dari kegelisahan, melainkan sebagai ruang pembentukan. Di dalam doa bersama, Allah mengolah kegamangan menjadi ketekunan, luka menjadi pengharapan, dan penantian menjadi kesiapsiagaan. Dari sanalah gereja digerakkan oleh kuasa-Nya untuk menjadi adaptif, bukan dengan menyesuaikan diri demi bertahan, tetapi dengan bertumbuh dalam kedewasaan iman, menata ulang diri di tengah perubahan hidup, dan setia melangkah sebagai umat yang menemukan kembali arah dan harapan di dalam Allah yang setia.

TAFSIR LEKSIONARIS

Kisah Para Rasul 1 : 6-14

Pertanyaan para murid, “*Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?*” (ay. 6), menunjukkan bahwa setelah kebangkitan pun mereka masih membawa harapan politis. Mengikuti Kristus ternyata tidak langsung menghapus kerangka berpikir lama, tetapi mengundang proses transformasi iman. Karena itu Yesus tidak menegur keras, melainkan mengarahkan mereka dari keinginan menguasai masa depan kepada kesetiaan dalam panggilan.

Yesus menegaskan bahwa waktu dan cara pemulihan berada dalam kedaulatan Bapa (ay. 7), sementara tanggung jawab murid adalah menerima kuasa Roh Kudus dan menjadi saksi (ay. 8). Kuasa Roh bukan untuk spekulasi atau dominasi, melainkan untuk misi dari Yerusalem sampai ke ujung bumi. Kenaikan Yesus (ay. 9–11) menandai peralihan: karya Allah kini dilanjutkan melalui kesaksian gereja. Teguran malaikat menegaskan bahwa iman tidak berhenti pada kekaguman rohani, tetapi bergerak dalam ketaatan sambil menantikan Kristus kembali.

Ayat 14 merangkum sikap gereja mula-mula: **bertekun** (*proskarterountes*) dalam doa dan **sehati** (*homothymadon*). Doa menjadi ritme hidup bersama yang membentuk kesatuan, melampaui perbedaan dan masa lalu. Kehadiran perempuan, Maria, dan saudara-saudara Yesus menegaskan gereja sebagai komunitas yang inklusif dan dipulihkan. Sebelum Roh dicurahkan, gereja terlebih dahulu dibentuk dalam kesatuan, penantian, dan ketaatan.

Mazmur 68 :1-10; 32-35

Mazmur ini dibuka dengan seruan iman: “*Biarlah Allah bangkit*” (ay. 1), menegaskan Allah yang hidup dan bertindak dalam sejarah. Kehadiran-Nya mengguncang kejahatan dan membela orang benar (ay. 2). Allah digambarkan Mahakuasa, mengendarai awan, namun sekaligus dekat dan berpihak pada yang rentan: anak yatim, janda, yang terbelenggu, dan tersingkir (ay. 4–6).

Allah bukan hanya mengguncang, tetapi juga memelihara. Ia berjalan di depan umat, memberi hujan bagi yang letih, dan menyediakan tempat tinggal sebagai anugerah, bukan hasil kekuatan manusia (ay. 7–10). Di bagian akhir, Allah Israel diproklamasikan sebagai Raja atas seluruh bumi (ay. 32–33), yang dari tempat kudus-Nya **memberi kekuatan kepada umat-Nya** (ay. 35). Pujian penutup menegaskan iman kepada Allah yang aktif, membebaskan, memelihara, dan terus bekerja demi kehidupan umat.

1 Petrus 4: 14; 5:6-11

Bagi jemaat yang hidup di tengah tekanan dan penolakan, Rasul Petrus menegaskan bahwa hinaan karena nama Kristus bukanlah tanda kegagalan iman. Justru sebaliknya, *“berbahagialah kamu”*, karena dalam situasi itulah *Roh kemuliaan, yaitu Roh Allah*, hadir dan berdiam atas umat (1Ptr. 4:14). Penderitaan karena Kristus bukan berarti Allah menjauh, melainkan ruang di mana kehadiran-Nya dinyatakan secara paling nyata. Jemaat diajak memahami bahwa kesetiaan kepada Kristus memang membawa konsekuensi, namun kesetiaan itu juga menempatkan mereka dalam persekutuan yang mendalam dengan Allah sendiri.

Kesadaran akan kehadiran Allah ini menuntun jemaat untuk hidup dalam kerendahan hati. Petrus mengajak mereka *merendahkan diri di bawah tangan Tuhan yang kuat* (1Ptr. 5:6), bukan sebagai sikap pasrah tanpa daya, tetapi sebagai penyerahan diri yang penuh kepercayaan kepada Allah yang berdaulat dan bekerja dalam sejarah. Dalam kerendahan hati itu, jemaat dipersilakan menyerahkan segala kekuatiran kepada Allah, sebab Allah sungguh peduli (1Ptr. 5:7). Iman Kristen tidak meniadakan rasa takut dan cemas, tetapi mengarahkannya kepada Allah yang setia menopang.

Namun penyerahan diri kepada Allah tidak berarti hidup tanpa kewaspadaan. Petrus mengingatkan jemaat untuk tetap sadar dan berjaga-jaga (1Ptr. 5:8). Penderitaan dapat menjadi celah bagi keputusan dan ketakutan, karena itu iman harus dijalani dengan keteguhan dan kepekaan rohani. Jemaat

dipanggil untuk melawan bukan dengan kekerasan, melainkan dengan berdiri teguh dalam iman, sambil menyadari bahwa penderitaan mereka adalah bagian dari pengalaman bersama seluruh tubuh Kristus (1Ptr. 5:9).

Narasi ini tidak berakhir pada penderitaan. Petrus mengarahkan pandangan jemaat kepada Allah yang memanggil mereka ke dalam kemuliaan kekal di dalam Kristus. Allah yang sama itulah yang akan *melengkapi, meneguhkan, menguatkan, dan mengokohkan* umat-Nya setelah penderitaan yang sementara (1Ptr. 5:10). Dengan demikian, penderitaan bukan tujuan akhir, melainkan proses di mana Allah membentuk iman yang matang dan kokoh. Karena itu, pengakuan iman ditutup dengan keyakinan yang teguh: *“Ialah yang empunya kuasa sampai selama-lamanya”* (1Ptr. 5:11). Di tengah hinaan, tekanan, dan pergumulan, jemaat diteguhkan untuk percaya bahwa hidup mereka berada dalam tangan Allah yang hidup, berdaulat, dan setia memulihkan umat-Nya.

Yohanes 17:1-11

Yohanes 17:1–11 menampilkan doa Yesus yang paling intim, yang sering disebut secara teologis sebagai “Doa Imam Besar”. Julukan ini menekankan Yesus sebagai perantara ilahi yang aktif, yang menyerahkan kebutuhan, keselamatan, dan pengudusan umat-Nya kepada Bapa, seperti Imam Besar dalam Perjanjian Lama masuk ke tempat kudus untuk syafaat bagi Israel (Im. 16; Ibr. 4:14–16). Doa ini diucapkan menjelang penyaliban, ketika Yesus sadar bahwa waktu untuk menyelesaikan misi keselamatan telah tiba, dan murid-murid-Nya berada dalam ketakutan, kebingungan, dan penolakan dari dunia sekitar.

Yesus memulai dengan pengakuan: *“Bapa, permuliakanlah Anak-Mu, supaya Anak pun mempermuliakan Engkau”* (ay. 1). Dari sini terlihat prinsip teologis yang mendasar: kemuliaan Allah dan Anak tidak terlepas dari ketaatan aktif, pengorbanan, dan pelayanan yang nyata. Yesus bukan pasif menunggu dunia memahami-Nya; Ia bertindak sadar untuk menyelesaikan misi keselamatan, menunjukkan

bahwa iman sejati selalu bergerak, aktif, dan terlibat dalam sejarah.

Puncak doa-Nya adalah pemberian “hidup kekal” (*zoe aionios*) kepada murid-murid-Nya (ay. 2–3). Istilah Yunani ini bukan sekadar umur panjang, tetapi kehidupan yang dinamis, relasi intim dengan Allah melalui pengenalan kepada Yesus, yang memungkinkan murid-murid mengalami kasih, kebenaran, dan kuasa Allah secara nyata. Hidup kekal ini bersifat aktif: iman tidak tersimpan sebagai arsip, tetapi mendorong umat untuk bergerak, menaati, mengasihi, dan bersaksi dalam dunia yang menolak mereka. Yesus juga menyerahkan murid-murid-Nya kepada Bapa agar tetap dijaga dan dikuduskan (*hagiazō*) dalam kebenaran (ay. 11). Pengudusan ini adalah proses aktif Allah membentuk iman dan kesetiaan murid-murid, memberi mereka kekuatan untuk bertahan dalam tekanan dan penganiayaan, sehingga mereka dapat mewartakan kebenaran dan kasih secara nyata.

Kesatuan menjadi inti doa Yesus: Ia berdoa agar murid-murid-Nya menjadi satu, seperti Dia dan Bapa adalah satu (hen, ay. 11). Kesatuan ini bukan formalitas sosial, tetapi kesatuan dalam kebenaran (*aletheia*) dan kasih, yang menuntut partisipasi aktif setiap orang percaya. Dalam konteks jemaat mula-mula yang terpinggirkan dan tertekan, kesatuan ini adalah sarana iman yang hidup: ketika murid-murid bersatu dalam tindakan nyata, dunia dapat mengenal kuasa Allah yang bekerja melalui kesaksian mereka.

Hidup kekal (*zoe aionios*) terwujud ketika iman diterjemahkan menjadi tindakan nyata: menyerahkan diri kepada kuasa Allah, mengambil bagian dalam misi-Nya, menjaga kesatuan, dan mewartakan kebenaran serta kasih dalam dunia yang menantang. Dalam konteks jemaat mula-mula, doa Yesus memberi pegangan bahwa meski ditolak, terasing, dan terancam, iman yang aktif dan relasi hidup dengan Allah memampukan mereka bertahan dan bersaksi dengan kuasa Roh.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

- Umat diajak memiliki relasi yang erat dengan Allah dalam doa, sehingga dalam masa penantian ini umat disatukan dan dikuatkan menghadapi tantangan iman.
- Umat diteguhkan untuk menanti karya Roh Kudus dengan sehati dan tekun, agar iman kita dimatangkan dan digerakkan untuk bersaksi dengan adaptif.

KHOTBAH JANGKEP

“Disatukan dalam Doa, Digerakkan oleh Kuasa”

Saudara-saudari, pada masa sebelum mesin modern, para pelaut hanya dapat berlayar jika angin bertiup. Mereka bisa memiliki kapal yang kokoh dan arah yang jelas, tetapi tanpa angin mereka tidak dapat bergerak. Karena itu, para pelaut belajar menanti dengan aktif: layar dipasang, arah dijaga, dan awak tetap berjaga. Penantian bukan kemalasan, melainkan kesiapsiagaan.

Sikap ini mengingatkan kita pada kisah William Carey, misionaris Kristen abad ke-18 yang dikenal sebagai “Bapak Misi Modern.” Ketika ia merasakan panggilan Tuhan untuk melayani di India, bertahun-tahun pelayanannya tampak seperti penantian tanpa hasil. Ia belajar bahasa, menerjemahkan Alkitab, dan membangun komunitas, tetapi hampir tidak melihat buah pelayanan. Namun Carey tidak berhenti atau pulang. Ia berkata, *“Nantikan karya besar dari Allah, dan melangkahlah untuk melakukan karya besar bagi Allah.”* Ia bertekun dalam doa dan tetap setia, percaya bahwa Allah bekerja pada waktu-Nya.

Bagi Carey, doa bukan pelarian dari kenyataan, melainkan kekuatan untuk tetap bertahan. Doa mempersiapkan dirinya dan komunitas yang melayaninya, hingga pada waktunya Allah membuka jalan dan pelayanannya membawa dampak besar yang melampaui hidupnya sendiri. Carey tidak digerakkan oleh hasil yang cepat, melainkan oleh kuasa Allah yang setia bekerja dalam penantian yang panjang. Inilah adaptivitas iman: bukan mengejar

kepastian instan, tetapi membiarkan diri dibentuk Allah di tengah perubahan hidup.

Masa setelah Kenaikan Tuhan Yesus dan menjelang Pentakosta adalah masa serupa bagi para murid. Yesus telah naik ke surga, janji telah diberikan, tetapi kuasa Roh Kudus belum dicurahkan. Mereka berada dalam masa penantian—antara janji dan penganan. Namun para murid tidak terjebak dalam nostalgia rohani. Alkitab mencatat bahwa mereka **bertekun dan sehati dalam doa** (Kisah Para Rasul 1:14).

Doa menjadi ruang di mana mereka disatukan, dikuatkan, dan dipersiapkan untuk digerakkan Allah. Doa mereka bukan ritual kosong, melainkan relasi hidup dengan Bapa (*zoē aiōnios*). Inilah yang Yesus doakan dalam Doa Imam Besar-Nya (Yohanes 17:1–11): agar mereka dijaga, disatukan, dan dikuduskan, sehingga siap diutus. Menanti Roh Kudus bukan perkara mudah. Para murid masih membawa harapan lama tentang pemulihan Israel (Kisah Para Rasul 1:6–14). Namun Yesus menegaskan bahwa waktu Allah ada dalam otoritas Bapa, sementara mereka dipanggil untuk setia menanti dan bersaksi dalam kuasa Roh Kudus (Kisah Para Rasul 1:8). Di masa inilah ketekunan dibentuk. Tantangan bukan tanda kegagalan iman, melainkan ruang pertumbuhan iman.

Kesatuan menjadi inti doa Yesus: *“Supaya mereka semua menjadi satu”* (Yohanes 17:11). Allah membentuk komunitas yang hidup, saling menopang, dan siap bergerak. Mazmur 68:1–10 menegaskan Allah yang membela umat-Nya dan memberi kekuatan. Seperti kapal yang hanya dapat berlayar ketika layar dan awak bekerja bersama, gereja yang disatukan dalam doa akan digerakkan oleh kuasa Allah untuk menghadirkan kasih dan terang bagi dunia.

Masa penantian, masa belum melihat sepenuhnya apa yang dijanjikan Allah. Namun penantian bukanlah kekosongan, melainkan ruang pembentukan. Di dalam doa, Allah menyatukan hati kita; di dalam ketekunan, Allah meneguhkan iman kita; dan pada waktu-Nya, oleh kuasa Roh Kudus, Allah sendiri yang menggerakkan kita berkarya bagi-Nya. Karena itu, marilah kita tidak menyerah pada ketidakpastian atau berhenti pada nostalgia

iman. Seperti para murid, seperti para pelayan Tuhan sepanjang sejarah, marilah kita tinggal bersama dalam doa, sehati dalam pengharapan, dan siap digerakkan dalam ketaatan. Langkah-langkah adaptif yang dapat kita hidupi bersama:

- **Menjadikan doa sebagai ritme hidup**

Doa menyiapkan hati kita untuk hidup dalam relasi yang mendalam dengan Allah dan untuk digerakkan dalam misi-Nya.

- **Bertekun di masa penantian**

Tetap setia, berserah, dan menanti tergenapnya janji Allah serta tercurahnya Roh Kudus

- **Membangun kesatuan dan persekutuan**

Kesatuan menghasilkan kesaksian nyata, yang memperlihatkan kuasa dan kasih Allah kepada dunia dengan konteksnya. Amin.

(CJKH)

KHOTBAH**Minggu Pentakosta***Minggu, 24 Mei 2026*

Bacaan 1:	Kisah Para Rasul 2:1-21
Tanggapan:	Mazmur 104:24-34, 35b
Bacaan 2:	1 Korintus 12:3b-13
Injil:	Yohanes 20:19-23

**“Bergerak,
Beradaptasi
Bersama Roh
Kudus”**

**DASAR PEMIKIRAN**

Dunia terus bergejolak dengan aneka perubahan yang kerap tidak dapat diprediksi sebelumnya. Situasi yang tampaknya baik-baik saja bisa berubah dengan cepat tanpa adanya tanda-tanda yang tampak sebelumnya. Menghadapi perubahan yang serba cepat dan tidak terduga itu dibutuhkan ketangkasan (*agility*). Rhenald Kasali, seorang akademisi, praktisi bisnis, dan pemerhati masalah sosial menyatakan bahwa *agility* merupakan kemampuan untuk bertindak dengan cepat, lincah, dan efisien dalam menghadapi perubahan. Kehidupan yang lincah, cepat, dan efisien akan tumbuh dan berkembang bila ada kemauan untuk membiasakan diri peka terhadap perubahan dan tanggap dalam menghadapinya. Warta Alkitab menyatakan tentang kehidupan para murid yang peka terhadap perubahan dan tanggap dalam menghadapinya. Kisah Para Rasul 2:1-21 menuturkan tentang para murid dan banyak orang lainnya peka pada hadirnya Roh Kudus sehingga mereka mampu mengalami karya Roh Kudus. Pengalaman bersama Roh Kudus membuat mereka tangkas untuk menghadapi perubahan di sekitarnya. Damai sejahtera yang dialami para murid karena hadirnya Tuhan Yesus. Mereka menerima Roh Kudus yang dihembuskan oleh Tuhan Yesus (Yoh.20:19-23). Pengalaman itu membuat mereka tangkas untuk menyatakan pengampunan. Mereka mampu bergerak dan beradaptasi sesuai kehendak Allah. Kemampuan itu menjadikan mereka hadir di tengah dunia

yang membutuhkan penyelamatan Allah. Melalui ibadah Pentakosta ini, umat diharap memaknai Pentakosta sebagai panggilan untuk terus bergerak, beradaptasi bersama Roh Kudus dan berdampak bagi kehidupan.

TAFSIR LEKSIONARIS

Kisah Para Rasul 2:1-21

Para Rasul Kristus berkumpul di Yerusalem untuk menantikan hadirnya Roh Kudus sebagaimana yang dijanjikan oleh Tuhan Yesus. Perkumpulan mereka berdekatan dengan hari raya Pentakosta yang biasa dilakukan orang Yahudi. Bagi orang Israel, Pentakosta merupakan pesta syukur atas panen dan pada pemberian hukum kepada Musa di gunung Sinai yang diadakan lima puluh hari setelah Paskah. Pada saat itu orang-orang Yahudi yang berdiaspora (merantau) ke berbagai negeri datang ke Yerusalem untuk ikut merayakan Pentakosta. Sebagai perantau, mereka telah terbiasa hidup sesuai dengan tempat di mana mereka hidup sehari-hari (Partia, Media, Elam, Kapadokia, Pontus, Frigia, Pamfilia, dan negeri-negeri lainnya). Di sisi lain, mereka juga selalu rindu ke Yerusalem (mudik) untuk merayakan Pentakosta dan mengenang kehidupan leluhurnya. Setiap hari raya Pentakosta, kota Yerusalem dipenuhi oleh berbagai macam orang dari berbagai latar belakangnya masing-masing.

Kisah Para Rasul 2:1-21 dalam seting perjumpaan antara para murid dan para perantau. Karena mereka berbeda latar belakang dan bahasa, bisa jadi suasananya kaku. Perbedaan bahasa dan kebiasaan bisa menjadi pembatas relasi. Namun Roh oleh kuasa Roh Kudus, perbedaan bahasa tersebut tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk berjumpa. Saat itu, tiba-tiba terjadi peristiwa mengherankan. Di tengah bunyi dari langit seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, terlihat lidah-lidah api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing. Itulah Roh Kudus. Ia adalah Allah yang hadir kepada umat-Nya. Janji yang disampaikan oleh Tuhan Yesus digenapi. Mereka semua yang dipenuhi Roh Kudus

mampu berbicara dengan berbagai bahasa yang selama ini tidak mereka kuasai. Di sisi lain, orang-orang asing yang ada di Yerusalem memahami semua yang dibicarakan oleh para murid dengan bahasa seperti yang diberikan Roh Kudus pada mereka.

Perubahan para murid menunjukkan ketangkasan mereka menghadapi realitas sosial yang mereka alami. Mereka dari daerah Galilea, sebuah daerah pinggiran yang dianggap lebih terbelakang dibanding Yerusalem itu ternyata mampu bergerak dan beradaptasi dengan cepat. Mereka bergerak dan beradaptasi sesuai dengan yang diberikan Roh Kudus. Artinya, gerak dan adaptasi mereka bukan sekadar mengikuti kemauan dunia, melainkan berdasar gerak Roh Allah yang memenuhi kehidupannya.

Mazmur 104:24-34, 35b

Jiwa pemazmur dipenuhi dengan pujian syukur kepada Allah (ay.35b). Ia mengalami Allah dengan segala kebesaran-Nya. Allah mencipta segala sesuatu dengan hikmat sehingga bumi dan lautan penuh dengan ciptaan. Di lautan lepas yang luas, berkeriapan binatang-binatang. Manusia dengan akal budinya mampu menciptakan kapal sebagai sarana transportasi untuk mengarungi lautan dan menjangkau berbagai benua. Sekalipun di dalam laut ada Lewiatan, manusia tidak takut. Lewiatan adalah makhluk raksasa besar yang diciptakan oleh Tuhan. Ia bermain-main di dalam lautan. Sebagai pencipta, Allah tidak melupakannya dan senantiasa memberikan makanan tepat pada waktunya. Tangan Tuhan yang penuh kemurahan menebarkan aneka kebutuhan bagi ciptaan-Nya. Sebagai pencipta, Allah berkuasa penuh atas ciptaan. Dengan hembusan Roh-Nya, semua tercipta dan senantiasa diperbarui. Jika masa hidup ciptaan habis, Allah mengambil nafas hidupnya. Roh Allah terus bekerja untuk memperbarui segala ciptaan, karena itu biarlah kemuliaan hanya bagi Tuhan untuk selama-lamanya.

1 Korintus 12:3b-13

Rasul Paulus meyakinkan jemaat Korintus bahwa orang yang dipimpin oleh Roh Kudus tidak akan mengatakan

“Terkutuklah Yesus” dan tidak ada seorang pun yang mengatakan “Yesus adalah Tuhan” bila tidak dibimbing Roh Kudus. Pesan ini menegaskan pentingnya jemaat Korintus membedakan mana roh jahat dan mana Roh Kudus. Ciri yang paling mendasar adalah bila seseorang dikuasai Roh Kudus, ia akan meyakini bahwa Yesus adalah Tuhan dan hidup menurut kehendak-Nya. Pernyataan tersebut menandakan bahwa kehidupan dalam Roh Kudus dan Kristus selaras, sebab Allah Trinitas adalah Allah yang Esa. Keselarasan Trinitaris akan mengalir dalam kehidupan jemaat, yaitu kesatuan dalam keberbagaiannya.

Selanjutnya, pada ayat 4-6 ditegaskan bahwa ada rupa-rupa karunia, tetapi dari Roh yang sama. Ada berbagai pelayanan oleh umat. Pelayanan tersebut ditujukan bagi Tuhan yang satu (esa). Dalam jemaat, ada berbagai cara menjalankan pelayanan, namun yang memberikan kekuatan bagi umat untuk menjalankannya adalah Allah sendiri. Ia memberikan kepada umat-Nya karunia kepada tiap-tiap orang untuk kepentingan bersama. Karunia-karunia tersebut tidak bisa dibandingkan, tidak bisa dijadikan sarana untuk iri hati, apa lagi untuk merendahkan sesama yang diberi karunia berbeda oleh Roh Kudus (ayat 7-10). Seseorang mampu melakukan semua karya bagi Tuhan hanya oleh kehendak dan karunia Roh Kudus yang bekerja dalam diri orang itu.

Mengingat beragamnya karunia Roh Kudus yang dinyatakan bagi umat, jemaat Korintus diingatkan tentang pentingnya kesatuan dalam hidup bersama. Setiap karunia digunakan untuk kepentingan bersama, yaitu pembangunan tubuh Kristus. Maka, pada ayat 12-13 ditegaskan tentang Kristus yang tidak dapat dibagi-bagi menurut kemauan pengikut-Nya. Ada satu tubuh, namun banyak anggota. Kristus diibaratkan seperti tubuh yang terdiri dari banyak anggota. Tubuh itu tetap satu, sekalipun anggotanya banyak. Oleh Roh Kudus, semua orang, apa pun latar belakangnya (kebangsaan, status sosial), semua telah dibaptis menjadi satu tubuh dan diberi minum dari satu Roh.

Yohanes 20:19-23

Bacaan Injil Yohanes 20:19-23 sebenarnya menjadi bagian dari bacaan Injil pada Minggu Paskah kedua (tanggal 12 April 2026). Pada Minggu Paskah kedua, bacaan Injil adalah Yohanes 20:19-31. Dengan demikian, bagi yang hendak mendalami perikop bacaan di Minggu Pentakosta ini dipersilahkan membaca kembali bahan Minggu Paskah Kedua. Dari bacaan Injil ini ditemukan pesan bahwa pencurahan Roh Kudus tidak hanya terjadi pada momen Pentakosta sebagaimana yang dibahas dalam bacaan pertama (Kis.2:1-21). Roh Kudus yang adalah Allah telah hadir sejak dari mulanya, sejak dunia belum diciptakan.

Injil Yohanes 20:19-23 menuturkan tentang Tuhan Yesus yang mengembusi para murid dan mengatakan: “Terimalah Roh Kudus”. Peristiwa dihembuskannya Roh Kudus kepada para murid terjadi pada saat para murid mengalami suasana batin yang penuh dengan ketakutan, kegelisahan karena belum bisa berdamai dengan keadaan. Perasaan tersebut berkecamuk dalam diri para murid. Bayang-bayang kekerasan, penderitaan, kematian Yesus dengan cara disalibkan menutupi berita kebangkitan yang telah disampaikan oleh Maria Magdalena (Yoh.20:18). Ketidakmampuan menangkap pesan kebangkitan membuat para murid tidak mampu “bergerak”. Mereka “stuck” dalam keterpurukan. Kemandegan tersebut membuat mereka tidak mampu beradaptasi dengan warta gembira yang dibawa Maria Magdalena.

“Terimalah Roh Kudus”, kata-kata penuh makna yang disampaikan Tuhan Yesus dengan hembusan nafas-Nya. Tindakan tersebut dilakukan oleh Yesus dalam rangka mengingatkan para murid pada narasi penciptaan. Tanpa hembusan nafas Allah, manusia yang terbuat dari debu tanah tetap debu yang kaku dan mati. Hembusan nafas Allah membuat manusia menjadi makhluk hidup (bdk.Kej.2:7). Dalam Yehezkiel 37:1-14 dikisahkan pula tentang hembusan Roh Allah yang membuat tulang-tulang kering hidup kembali. Dengan hembusan tersebut, para murid yang “mati” dijadikan oleh

Tuhan Yesus hidup kembali. Mereka mampu bergerak dan beradaptasi bersama Roh Kudus.

Wujud gerak dan hidup beradaptasi bersama Roh Kudus adalah pengampunan dosa sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus kepada para murid. Menerima Roh Kudus berarti menjalani hidup dengan dasar pengaruh Allah di tengah kehidupan sehari-hari. Orang-orang yang menerima hembusan Roh Kudus akan dipenuhi damai sejahtera karena siap membuka diri pada sesama. Kesiapan itu ditandai dengan pengampunan. Setiap orang dipanggil untuk menjadi pengampun. Dengan menjadi pengampun, hidup akan dipenuhi dengan maafan. Sifat itu akan selalu ada dalam hidup karena Roh Kudus yang memberikannya. Dengan demikian, menjadi pembawa damai sejahtera Allah akan selalu hadir bagi sesama dan mudah untuk beradaptasi dengan sesama tanpa kehilangan jati diri sebagai pengikut Kristus.

PESAN YANG MAU DISAMPAIKAN

Perayaan Pentakosta menjadi sarana bagi umat untuk menghayati kasih dan penyertaan Allah bagi umat-Nya. Ia berkarya dengan tangkas tanpa dibatasi ruang dan waktu. Gerak Roh yang tangkas tersebut dialami umat Allah sebagaimana dipersaksikan dalam Kisah Para Rasul 2:1-21. Para murid yang tidak mengenal orang-orang Yahudi diaspora bisa berkomunikasi dengan lancar. Sekat-sekat pembatas di antara mereka diganti dengan perjumpaan. Kisah hembusan Roh tidak hanya dalam Kisah Para Rasul 2:1-21 saja. Di banyak bagian, kisah tentang hembusan Roh Kudus disampaikan. Dalam Yohanes 20:19-23, hembusan Roh Kudus membangkitkan semangat para murid. Mereka yang “mati” menjadi hidup kembali. Tanda manusia yang hidup adalah bergerak dan beradaptasi. Roh Kudus tetap berkarya hingga saat ini, bahkan sampai kekal. Ia hadir bersama umat dan memberikan daya menggerakkan serta kemampuan umat beradaptasi dengan kehidupan tanpa kehilangan jati diri sebagai pengikut Kristus.

Khotbah Jangkep

“Bergerak, Beradaptasi Bersama Roh Kudus”

Saudara, saudari yang dikasihi Tuhan,

Pernahkan merasa buntu, merasa *stuck* atau tidak bisa bergerak ke mana-mana? Perasaan tersebut bisa dialami setiap orang karena berbagai alasan. Latar belakang kelelahan fisik, emosi, spiritual, dan aneka pergumulan batin lainnya sangat mungkin membuat orang merasa hidup ini melelahkan, tidak menggairahkan, dan penuh dengan tekanan. Bila dibiarkan, tanpa dikelola dengan baik, perasaan buntu dan *stuck* akan berpengaruh buruk terhadap jalannya kehidupan. Berbagai keterangan yang didapat dari aneka sumber menyebutkan bahwa merasa *stuck* dan buntu berdampak pada kesehatan mental yang ditunjukkan dengan adanya stres, kecemasan, depresi. Perasaan buntu dan *stuck* juga mempengaruhi fungsi kognitif, seperti sulit fokus, berpikir jernih, kreatif. Motivasi dan produktivitas turun karena hilangnya gairah, memilih menunda-nunda pekerjaan, dan akhirnya kinerja menurun. Dari sisi fisik kelelahan selalu dirasakan (dalam bahasa Jawa: *lungkrah*), gangguan pada tidur, nafsu makan berubah. Dalam relasi bersama sesama banyak orang memilih menarik diri dari perjumpaan dengan orang lain.

Injil Yohanes 20:19-23 menuturkan tentang situasi murid-murid Yesus. Mereka berkumpul dalam sebuah ruangan dengan pintu yang terkunci. Perasaan takut dialami oleh semua murid Yesus. Bayangkanlah bila sekumpulan orang yang berada di sebuah ruangan dalam keadaan batin tertekan. Mereka sama-sama *stuck*, buntu, dan tidak dapat menjalani hidup dengan baik. Peristiwa Yesus yang dihakimi dengan tidak adil, penderitaan menuju Golgota, dan kematian-Nya menyisakan pengalaman traumatis yang hebat. Sekalipun berita kebangkitan telah disampaikan Maria Magdalena kepada para murid, namun berita tersebut tidak mampu membuat mereka bangkit dari keterpurukan dan menata kehidupannya.

Di tengah situasi tersebut Tuhan Yesus datang kepada para murid. Injil mengisahkan bahwa Ia datang dan berdiri di tengah-tengah mereka dan sapaan “Damai sejahtera bagi kamu!” Sapaan tersebut sangat khas. Sapaan dari Sang Guru yang mereka kenal. Selanjutnya, Tuhan Yesus memperlihatkan tangan dan lambung-Nya. Luka-luka itu pernah mereka lihat saat penyaliban. Kini mereka melihat lagi luka yang sama. Perbedaannya adalah jika saat penyaliban luka itu mendatangkan ketakutan dan traumatis, kini luka itu justru mendatangkan sukacita. Luka itu menandakan bahwa Tuhan Yesus benar-benar bangkit.

Tuhan Yesus datang menjumpai murid-murid-Nya bukan tanpa tujuan. Ia menjumpai mereka juga bukan sekadar menunjukkan kebangkitan-Nya. Ia datang menggenapi janji yang pernah dikatakan-Nya kepada mereka. Tuhan Yesus pernah menjanjikan hadirnya Sang Penolong. Injil Yohanes 14:4b-15 menuturkan tentang pekerjaan Penolong yang dijanjikan oleh Tuhan Yesus. Sang Penolong itu adalah Roh Kebenaran, Sang Roh Kudus yang adalah Allah itu sendiri. Ia menghembusi para murid dan mengatakan: “Terimalah Roh Kudus”. Peristiwa dihembuskannya Roh Kudus kepada para murid terjadi pada saat para murid mengalami suasana batin yang penuh dengan ketakutan, kegelisahan karena belum bisa berdamai dengan keadaan. Perasaan tersebut berkecamuk dalam diri para murid. Bayang-bayang kekerasan, penderitaan, kematian Yesus dengan cara disalibkan menutupi berita kebangkitan yang telah disampaikan oleh Maria Magdalena (Yoh.20:18). Ketidakmampuan menangkap pesan kebangkitan membuat para murid tidak mampu “bergerak”. Mereka “stuck” dalam keterpurukan. Kemandegan tersebut membuat mereka tidak mampu beradaptasi dengan warta gembira yang dibawa Maria Magdalena.

“Terimalah Roh Kudus”, kata-kata penuh makna yang disampaikan Tuhan Yesus dengan hembusan nafas-Nya. Tindakan tersebut dilakukan oleh Yesus dalam rangka mengingatkan para murid pada narasi penciptaan. Tanpa hembusan nafas Allah, manusia yang terbuat dari debu tanah

tetap debu yang kaku dan mati. Hembusan nafas Allah membuat manusia menjadi makhluk hidup (bdk. Kej. 2:7). Dalam Yehezkiel 37:1-14 dikisahkan pula tentang hembusan Roh Allah yang membuat tulang-tulang kering hidup kembali. Dengan hembusan tersebut, para murid yang “mati” dijadikan oleh Tuhan Yesus hidup kembali. Mereka mampu bergerak dan beradaptasi bersama Roh Kudus.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Wujud gerak dan hidup beradaptasi bersama Roh Kudus adalah pengampunan dosa sebagaimana yang telah diajarkan Yesus, Sang Guru. Menerima Roh Kudus berarti menjalani hidup dengan dasar pengaruh Allah di tengah kehidupan sehari-hari. Orang-orang yang menerima hembusan Roh Kudus akan dipenuhi damai sejahtera Allah dan siap membuka diri pada sesama. Hal tersebut terkonfirmasi dalam Kisah Para Rasul 2:1-21. Oleh bimbingan Roh Kudus, para murid mampu beradaptasi dengan banyak orang yang sebelumnya belum mereka kenal. Demikian juga dengan orang-orang asing yang berjumpa dengan para murid. Mereka juga beroleh daya dari Roh Kudus, sehingga mampu berkomunikasi dengan para murid Yesus sekalipun latar belakang mereka berbeda.

Narasi dalam Kisah Para Rasul 2:1-21 menunjukkan bahwa Roh Kudus yang hadir itu membawa perubahan bagi banyak orang. Perubahan dalam diri para murid tampak dari ketangkasan mereka menghadapi realitas sosial yang dialami. Mereka dari daerah Galilea, sebuah daerah pinggiran yang dianggap lebih terbelakang dibanding Yerusalem itu ternyata mampu bergerak dan beradaptasi dengan cepat. Mereka bergerak dan beradaptasi sesuai dengan yang diberikan Roh Kudus. Artinya, gerak dan adaptasi mereka bukan sekadar mengikuti kemauan dunia, melainkan berdasar gerak Roh Allah yang memenuhi kehidupannya.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Hembusan Roh Kudus tidak terjadi pada masa lalu semata. Di masa kini, Allah menghembuskan Roh-Nya bagi kita

semua, ciptaan Allah yang dikasihi-Nya. Seperti para murid yang hidup kembali dan menggerakkan hidup karena menerima hembusan Roh Kudus, seperti para rasul dan orang-orang asing yang dapat beradaptasi karena dipenuhi Roh Kudus, demikianlah Roh yang sama menghembusi kita. Pentakosta ini menyapa dan meneguhkan kita semua untuk membuka batin yang terkunci agar bergerak dan beradaptasi bersama Roh Kudus. Bergeraklah, beradaptasilah dengan tangkas di tengah kehidupan ini sebab damai sejahtera Allah dilimpahkan dalam hidupmu. Amin.

(WSN)

KHOTBAH**Minggu Trinitas***Minggu, 31 Mei 2026*

Bacaan 1: Kejadian 1:1—2:4a
 Tanggapan: Mazmur 8
 Bacaan 2: 2 Korintus 13:11-13
 Injil: Matius 28:16-20

Trinitas Tak Terbatas

**DASAR PEMIKIRAN**

Dari waktu ke waktu, Trinitas menjadi salah satu pokok yang paling sulit untuk dijelaskan secara gamblang. Banyak teolog telah merumuskan pemahamannya dan para pendeta berusaha keras menerangkannya kepada umat. Namun tak bisa dipungkiri, tidak mudah merumuskannya dengan gamblang. Mengapa? Karena Trinitas berbicara tentang hakikat dari Yang Ilahi, yang tentu saja tidak terjangkau oleh akal budi manusia. Trinitas bukanlah konsep yang dibuat oleh manusia, Allah sendiri menyatakan dirinya sebagai kesatuan Bapa, Anak dan Roh Kudus. Mau – tidak mau, suka - tidak suka, pengajaran tentang Trinitas tidak bisa dihilangkan atau disembunyikan. Trinitas harus diwartakan baik dulu, sekarang dan selama-lamanya.

TAFSIR LEKSIONARIS**Kejadian 1:1-2:4a**

Bagian ini merupakan pendahuluan dari seluruh isi Kitab Suci yang menyatakan tentang siapa Allah dan apa hubungannya dengan dunia dan kehidupan di dalamnya. Kisah penciptaan memperkenalkan Allah sebagai Pencipta; yang ada sebelum semuanya ada, yang mencipta bersama Anak (Sang Sabda) dan Roh Kudus. Jadi, sejak semula kita diperkenalkan mengenai Allah, Roh Allah dan Firman Allah (yang menjadi daging) sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan.

Dengan kuasa sabda-Nya Allah menciptakan langit, bumi dan segala isinya. Karya penciptaan itu berlangsung selama enam hari dan pada hari ketujuh Allah berhenti dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya. Alasan mengapa Allah memberkati dan menguduskan hari ketujuh ialah “*karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu*” (Kejadian 2:3). Jadi, Allah berhenti pada hari ketujuh bukan karena Ia lelah, melainkan karena pekerjaan-Nya telah selesai. Selanjutnya, menarik untuk diperhatikan bahwa kata *בָּרַךְ* (berhenti) juga berarti istirahat. Maka, hari ketujuh itu bukanlah akhir dari segalanya, melainkan hanya jeda yang menandai berakhirnya satu babak sekaligus dimulainya babak baru. Dengan diselesaikannya karya penciptaan bukan berarti Allah tidak lagi bekerja, melainkan Ia memulai karya selanjutnya, yaitu memelihara ciptaan dengan cinta kasih-Nya.

Mazmur 8

Mazmur ini berisi refleksi Pemazmur atas keberadaan dirinya sebagai manusia. Pemazmur menyadari bahwa manusia hanyalah satu bagian kecil dari alam semesta yang luas dan megah (ayat 4-5). Pemazmur mengakui betapa sesungguhnya manusia tidak layak di hadapan Allah, “*apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?*” (ayat 5)

Namun disisi lain, ia juga bersyukur bahwa manusia diciptakan begitu mulia. Kemuliaan itu bukan berasal dari dirinya sendiri, melainkan adalah rahmat atau karunia dari Sang Pencipta (ayat 6-7). Itulah sebabnya, bagi Pemazmur kedudukan mulia bukan alasan untuk memegahkan diri, melainkan untuk memuji dan memuliakan Allah (ayat 2 dan 10).

2 Korintus 13:11-13

Paulus dan Timotius menulis surat ini dalam kondisi yang jauh dari ideal: Kesehatan tubuh menurun drastis, “*manusia lahiriah kami semakin merosot*” (4:16) dan beban psikologis begitu berat, “*beban yang ditanggungkan atas kami*

begitu besar dan begitu berat” (1:8). Paulus dan Timotius menghadapi tantangan yang begitu besar dalam pelayanan, “*Di mana-mana kami mengalami kesusahan: Pertengkaran dari luar dan ketakutan dari dalam*” (7:5). Kendati demikian, mereka memilih untuk tidak tawar hati (4:16) dan tetap tabah (5:6). Dalam semuanya itu, Paulus dan Timotius terus berupaya memelihara iman dan hidup jemaat Korintus.

Bagian penutup surat ini berisi pesan: Pertama, “*Bersukacitalah, usahakanlah dirimu supaya sempurna.*” Dari Titus, Paulus dan Timotius mendengar adanya perkembangan sikap Jemaat Korintus, “*ia telah memberitahukan kepada kami tentang kerinduanmu, keluhanmu, semangatmu demi aku, sehingga makin bertambahlah sukacitaku*” (7:7). Teguran keras Paulus dalam suratnya yang pertama telah membawa perubahan baik di tengah jemaat, “*karena kesedihanmu membuat kamu bertobat*” (7:9). Karena itu, Paulus menyemangati Jemaat Korintus untuk bersukacita dan berusaha hidup lebih baik lagi (terus berproses menuju kesempurnaan).

Pesan berikutnya ialah, “*Terimalah nasihatku! sehati sepikirlah kamu, hiduplah dalam damai sejahtera*” Bagi Paulus, cinta kasih dan ketulusan Jemaat perlu diwujudkan melalui ketaatan dalam menerima setiap nasihatnya. Paulus rindu, Jemaat Korintus hidup dalam kesatuan dan damai sejahtera. Harapan besar ini bisa dimulai dengan hal-hal sederhana, “*Bersalam-salamanlah seorang kepada yang lain dengan ciuman kudus*”.

Ciuman sebagai ungkapan salam, ungkapan kasih sayang antar kerabat maupun ungkapan hormat, dapat ditemukan dalam Perjanjian Lama (Kejadian 27:27; 29:11; 29:13; 31:55; 45:15; 50:1; Keluaran 18:7; Rut 1:14; 2 Samuel 14:33; 20:9; 1 Raja-raja 19:20; Amsal 27:6). Tampaknya tradisi ini terus dipelihara hingga jaman Perjanjian Baru. Tuhan Yesus pernah menegur seorang Farisi bernama Simon terkait dengan apa yang dilakukan seorang perempuan berdosa yang datang untuk mengurapi-Nya, “*Engkau tidak mencium Aku, tetapi sejak Aku masuk ia tiada henti-hentinya mencium kaki-Ku*” (Lukas 7:45). Bahkan Yudas telah memanipulasi tradisi ciuman itu menjadi

penanda bagi orang-orang yang akan menangkap Yesus (Matius 26:49; Markus 14:45; Lukas 22:47). Dan di masa pertumbuhan gereja, tradisi ini terus berlangsung, *“Maka menangislah mereka semua tersedu-sedu dan sambil memeluk Paulus, mereka berulang-ulang mencium dia”* (Kisah Para Rasul 20:37).

Akhirnya Paulus menutup suratnya dengan rumusan berkat, *“Anugerah Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian”* (ayat 13). Pernyataan ini secara terang-terangan menunjukkan keberadaan Tuhan Yesus Kristus (Anak), Allah (Bapa) dan Roh Kudus dalam kesatuan yang tidak terpisahkan.

Matius 28:16-20

Bagian ini merekam perjumpaan terakhir para murid dengan Tuhan Yesus menjelang kenaikan-Nya ke surga. Mari kita perhatikan beberapa catatan penting dari Matius. Ayat 17 menyebutkan, *“Ketika melihat Dia mereka menyembah-Nya, tetapi beberapa orang ragu-ragu”*. Mereka di sini menunjuk pada sebelas murid (lihat ayat 16). Belum pernah diberitakan sebelumnya bahwa para murid menyembah Yesus. Sikap menyembah ini bisa dimaknai sebagai pengakuan para murid akan keilahian Yesus Kristus. Pada akhirnya para murid menyadari siapa Yesus sebenarnya, Ia bukan hanya guru spiritual atau sebatas nabi, Ia adalah Tuhan yang layak untuk disembah.

Menanggapi keraguan beberapa orang saat itu, Yesus mendekati mereka, dan berkata: *“Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi”* (ayat 18). Pernyataan ini menegaskan kedudukan-Nya sebagai Penguasa langit (surga) dan bumi. Ia mengutus para murid, *“pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”* (ayat 19-20).

Tuhan Yesus menghendaki agar semua bangsa menjadi murid-Nya, dengan jalan: 1) Membaptiskan mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Hal ini menekankan bahwa

Yesus tidaklah berdiri sendiri sebagai pihak di luar Bapa dan Roh Kudus. Yesus menunjukkan kesatuan yang tak terpisahkan antara diri-Nya dengan Bapa dan Roh Kudus. Percaya kepada Yesus berarti percaya kepada Bapa yang menyatakan diri dalam Roh (Roh Kudus) dan Firman-Nya (Yesus). 2) Mengajarkan kepada mereka untuk melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan Tuhan Yesus. Untuk melakukan tugas panggilan ini, Tuhan Yesus memberikan jaminan bahwa Ia akan menyertai para murid sampai akhir zaman.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Ajaran Trinitas bukan sekedar konsep manusia dan dogma yang diajarkan gereja. Trinitas adalah kebenaran yang dinyatakan dalam Kitab Suci. Karena itu penting bagi setiap orang percaya untuk memahami makna Trinitas, karya-Nya yang tak terbatas dan panggilan-Nya atas manusia.

KHOTBAH JANGKEP

“Trinitas Tak Terbatas”

Jemaat yang dikasihi Tuhan,

Dari waktu ke waktu, Trinitas menjadi salah satu pokok iman yang paling sulit untuk dijelaskan secara gamblang. Banyak teolog telah merumuskan pemahamannya dan para pendeta berusaha keras menerangkannya kepada umat. Namun tak bisa dipungkiri, tidak mudah merumuskannya dengan gamblang. Mengapa? Karena Trinitas berbicara tentang hakikat dari Yang Ilahi, yang tentu saja tidak terjangkau oleh akal budi manusia. Trinitas bukanlah konsep yang dibuat oleh manusia, Allah sendiri menyatakan diri-Nya sebagai kesatuan Bapa, Anak dan Roh Kudus. Saat ini kita akan bersama-sama menelusuri makna Trinitas yang tersirat dan tersurat dalam Kitab Suci.

Penelusuran ini sebaiknya kita mulai dari perenungan tentang siapakah diri kita. Mazmur 8 dapat menolong kita untuk mengenal dan memahami keberadaan diri kita sebagai manusia. Pertama-tama, kita adalah ciptaan Allah yang ditempatkan di antara ciptaan-ciptaan lainnya (alam semesta). Sebagai ciptaan, pada dasarnya kita tidak memiliki kuasa sedikit pun, jangankan terhadap ciptaan lain, atas diri sendiri pun kita tidak berkuasa. Yang ada ialah bahwa hidup kita dalam kuasa dan kendali Sang Pencipta. Namun, Allah mengaruniakan kedudukan yang mulia, Ia memberi kita kuasa atas ciptaan-ciptaan lain, “*Engkau membuat Dia berkuasa atas buatan tangan-Mu, segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya*” (Mazmur 8:7). Allah mempercayakan peran penting kepada kita untuk menjadi mandataris-Nya.

Melibatkan manusia sebagai mandataris-Nya tidak serta merta membuat Allah berpangku tangan atas kehidupan di dunia. Pengudusan hari ketujuh sebagai hari Sabat (berhenti, beristirahat) bukanlah akhir dari karya Allah (Kejadian 2:3). Allah yang telah menciptakan alam semesta terus melanjutkan karya-Nya. Sabat hanyalah istirahat, jeda, penanda diselesaikannya suatu pekerjaan dan dimulainya pekerjaan baru. Karena itu Tuhan Yesus pernah berkata, “*Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, dan Aku pun bekerja*” (Yohanes 6:17).

Sejak awal pemberitaan Kitab Suci, Allah menunjukkan sifat dinamis dalam diri-Nya, “*Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air*” dan “*Berfirmanlah Allah ...*”. Ia bukanlah Alah yang diam. Roh dan Firman menjadi penanda kehadiran dan karya Allah. Karena itu, Allah tidak bisa dilepaskan dari Roh dan Firman, begitu pun sebaliknya, Roh dan Firman tidak pernah berdiri sendiri di luar Allah. Dengan begitu mari kita catat, bahwa Allah (yang disebut Bapa oleh Yesus), Firman (Yesus) dan Roh (Roh Kudus) adalah satu kesatuan utuh, merupakan hakikat dari Allah itu sendiri.

Karena itu Tuhan Yesus memerintahkan para murid untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya dan membaptis mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Matius 28:19). Membaptis seseorang dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus

berarti menenggelamkannya dalam rahmat Ilahi yang utuh. Dari sinilah kehidupan baru dimulai. Karena itu misi menjadikan semua bangsa murid Tuhan, tidak berakhir dengan peristiwa baptisan. Maka Tuhan Yesus melanjutkan amanatnya kepada para murid, “*dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu*” (ayat 20) dan Ia berjanji, “*Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman*”. Sekali lagi kita mendapati penegasan, meskipun mandat telah diberikan kepada para murid, bukan berarti Allah berpangku tangan, melainkan Ia pun bekerja dengan cara “menyertai” para murid.

Allah Tritunggal: Bapa, Anak dan Roh Kudus memanggil kita untuk aktif bekerja dalam penyertaan-Nya. Keempat bacaan hari ini mengingatkan kita akan tugas panggilan itu: “*Beranak-cuculah dan bertambah banyaklah, penuhilah dan taklukkanlah bumi. Berkuasalah atas ikan-ikan di laut, burung-burung di udara dan atas segala binatang melata di bumi*” (Kejadian 1:28) dan “*Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu, segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya*” (Mazmur 8:7). Tapi, apakah panggilan ini masih relevan di tengah dunia yang sudah penuh sesak oleh manusia? Apakah tugas ini masih cocok dipercayakan kepada manusia-manusia rakus yang sering kali menyalahgunakan kekuasaannya? Perintah beranak cucu dan bertambah banyak dapat dimengerti sebagai panggilan untuk menjaga kelangsungan hidup dari generasi ke generasi, bukan melulu soal pertambahan jumlah. Menjaga kelangsungan dan kelestarian hidup berarti memelihara kehidupan dengan sebaik mungkin. Hal ini tentu masih relevan di masa kini. Selanjutnya, kenyataan bahwa manusia telah menyalahgunakan kuasanya atas alam tidak membatalkan panggilan Allah. Justru di tengah krisis itu, panggilan Allah bergema, menegur dan mengingatkan kita untuk membenahi diri.

Sebagai orang-orang yang telah mengenal Allah Tritunggal dan kasih karunia-Nya, sudah sepatutnya jemaat Kristen menjadi pelopor dan teladan untuk mewujudkan kehidupan yang penuh damai sejahtera sebagaimana dikehendaki Allah. Untuk itu, kita perlu memulai dari diri sendiri, kita mulai

dari persekutuan kita, *“Bersukacitalah, usahakanlah dirimu supaya sempurna. Terimalah segala nasihatku! Sehati sepikirlah kamu, dan hiduplah dalam damai sejahtera”* (2 Korintus 13:11). Kita diajak untuk terus berusaha hidup lebih baik dari hari ke hari. Tidak berpuas diri dan berhenti di atas alasan tidak ada manusia yang sempurna. Sebaliknya, terus berproses menuju kesempurnaan. Tidak perlu kuatir karena, *“Dia turut bekerja dalam segala sesuatu demi kebaikan orang-orang yang mengasihi Allah, yaitu mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana-Nya”* (Roma 8:28). Biarlah proses itu kita jalani dengan sukacita dan bersama-sama.

Last but not least, amanat agung Tuhan Yesus masih berlaku sampai sekarang, *“Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”* (Matius 28:19-20). Kadang kita mencoba menghindarkan diri dari tugas ini dengan alasan kebijakan politik dan kepentingan golongan tertentu membatasi gerak dan menutup peluang kita. Tapi sesungguhnya, tidak ada yang dapat membatasi dan menutup gerak Allah yang terus bekerja dengan Roh dan Firman-Nya, yang menyertai kita senantiasa sampai akhir zaman. Amin

(ERY)

“BAHAN LITURGI”

**Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan kondisi
dan kebutuhan gereja
atau jemaat setempat**

BAHAN LITURGI
Minggu Paskah VI

Minggu, 10 Mei 2026

Keterangan:

PF: Pelayan Firman
M: Majelis
U: Umat
L: Lektor

**Iman Yang Lentur
Tak Akan Gugur**



PERSIAPAN

Organis/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH *(Jemaat Berdiri)*

M1: Jemaat yang terkasih, datanglah kepada Allah dengan segala pengalaman hidup yang kita bawa: kekuatan dan kelemahan, keyakinan dan keraguan, sukacita dan pergumulan.

U: **Kami datang kepada Tuhan yang setia menyertai kami dalam setiap proses kehidupan.**

M1: Datanglah kepada Allah yang memurnikan umat-Nya seperti perak, bukan untuk menghancurkan, melainkan untuk membentuk.

U: **Kami datang membuka diri untuk dibentuk oleh kasih dan kehendak Tuhan.**

M1: Datanglah menyambut Kristus yang bangkit, yang menghadirkan hidup baru, dan menjanjikan Roh Kudus sebagai Penolong.

U: **Kami siap beribadah, menyerahkan diri kami sepenuhnya kepada Tuhan.**

M1: Marilah kita bangkit berdiri dan memulai ibadah ini dalam kerinduan akan iman yang lentur, yang tidak gugur oleh perubahan zaman.

PKJ 27:1,2 “NYANYIKANLAH NYANYIAN BARU”

1) Nyanyikanlah nyanyian baru bagi Allah

Pencipta cakrawala.

Segala Serafim, Kerubim, pujilah Dia,
besarkanlah nama-Nya.

Reff:

Bersorak-sorai bagi Rajamu!

Bersorak-sorai bagi Rajamu!

2) Pujilah Dia, wahai mentari, wahai bulan,
sembahlah Dia terus.

Dan wahai bintang-bintang terang yang gemerlapan,
muliakan Penciptamu.

Reff: ...

VOTUM

PF: Pertolongan kita adalah dalam nama TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi. Yang setia memelihara umat-Nya, dan tidak pernah meninggalkan karya tangan-Nya.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa, dan dari Yesus Kristus yang bangkit, dalam persekutuan dengan Roh Kudus, menyertai saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Jemaat Duduk)

M2: Jemaat yang terkasih, kita datang ke hadirat Tuhan dengan berbagai pengalaman hidup: ada yang sedang kuat, ada yang sedang letih, ada yang sedang bertanya, dan ada yang sedang mencari arah. Di masa antara kebangkitan dan kenaikan-Nya, kita diingatkan bahwa iman tidak dibentuk dalam ruang hampa. Iman dibentuk melalui proses, benturan, dan pergumulan hidup. Hari ini kita beribadah

dengan tema: “Iman yang Lentur Tak Akan Gugur.” Marilah kita membuka diri untuk dibentuk oleh Allah yang memurnikan, menyertai, dan menuntun kita melalui Roh Kudus-Nya. Agar nama-Nya dimuliakan melalui nyanyian baru dalam hidup kita

U: (menyanyikan PKJ 27:3-6)

PKJ 27:3-6 “NYANYIKANLAH NYANYIAN BARU”

- 3) Wahai yang mengatasi s’gala langit,
mazmurkanlah Tuhanmu.
Hai air di atas langit, turut memuji Tuhan,
muliakan Penciptamu.
Reff:
Bersorak-sorai bagi Rajamu!
Bersorak-sorai bagi Rajamu!
- 4) Biar bergemuruh samud’ra dan isinya serta isi dunia.
Dan biar sungai, gunung, bukit, lembah bertepuk
tangan bersama-sama. Reff: ...
- 5) Wahai raja-raja dan pembesar di bumi
yang memerintah dunia.
Teruna, anak dara, yang tua dan yang muda,
ucaplah syukur pada-Nya. Reff: ...
- 6) Nyanyikanlah nyanyian baru bagi Allah,
semua ciptaan-Nya.
Semesta alam, pujilah Tuhan yang di sorga,
nyanyikan. Haleluya! Reff: ...

PENGAKUAN DOSA

PF: Jika kasih Allah tidak lentur, kita tidak akan selamat hari ini. Kita akan menerima penghukuman atas dosa dan hati kita yang terus memberontak pada-Nya. Tetapi Allah yang Maha Kasih selalu melenturkan hati-Nya pada kita. Dia merengkuh kerapuhan kita dan menambal apa yang retak dalam hidup kita. Dalam kasih Allah tersebut marilah kita merendahkan diri di hadapan-Nya dan mengakui dosa-dosa kita.

U: Allah yang penuh kasih,

kami mengaku bahwa sering kali iman kami kaku dan rapuh. Kami mudah takut ketika hidup berubah, mudah marah ketika pandangan kami ditantang, dan mudah menyerah ketika jalan-Mu tidak kami pahami.

Kami lebih suka kenyamanan daripada ketaatan, lebih memilih pembenaran diri daripada kehendak-Mu. Ampunilah kami, ya Tuhan. Lenturkan hati kami, dan bentuklah iman kami sesuai dengan kasih-Mu. Amin.

U: **(menyanyikan PKJ 37:1,2)**

PKJ 37: 1,2 “BILA KURENUNG DOSAKU”

- 1) Bila kurenung dosaku pada-Mu, Tuhan,
Yang berulang kulakukan dihadapan-Mu,
Reff:
Kasih sayang-Mu perlindunganku.
Di bawah naungan sayap-Mu damai hatiku.
Kasih sayang-Mu pengharapanku.
Usapan kasih setia-Mu s'lalu kurindu.
- 2) Rasa angkuh dan sombongku masih menggoda,
Iri hati dan benciku kadang menjelma.
Reff:
Kasih sayang-Mu perlindunganku.
Di bawah naungan sayap-Mu damai hatiku.
Kasih sayang-Mu pengharapanku.

BERITA ANUGERAH

(Jemaat Berdiri)

PF: Dengarlah kabar baik dari Allah. Allah tidak membiarkan kita hancur dalam proses, melainkan memurnikan kita seperti perak. Dalam Yesus Kristus yang bangkit, pengampunan diberikan, pengharapan diteguhkan, dan hidup baru dianugerahkan.

Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya, yang dilimpahkan-Nya kepada kita

dalam segala hikmat dan pengertian. (Efesus 1:7-8).
Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: **Syukur kepada Allah! Anugerah-Nya besar dan setia.**

U: **(Menyanyikan PKJ 127:1,3,4)**

PKJ 127:1,3,4 “JADILAH TUHAN KEHENDAK-MU”

- 1) Jadilah, Tuhan, kehendak-Mu:
‘ku tanah liat di tangan-Mu.
Bentuklah aku sesuka-Mu,
aku nantikan sentuhan-Mu.
- 3) Jadilah, Tuhan, kehendak-Mu!
Segala kuasa di tangan-Mu.
Tolonglah, Tuhan, aku lemah,
jamahlah aku, kuatkanlah.
- 4) Jadilah, Tuhan, kehendak-Mu!
Berilah Roh-Mu kepadaku.
Kehidupanku kuasailah
hingga t’rang Kristus tampak cerah.

PELAYANAN FIRMAN

(Jemaat Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Kisah Para Rasul 17:22-31**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan tersebut dengan
membaca **Mazmur 66:8-20** secara bersautan.

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **1 Petrus 3:13-22**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Yohanes 14:15-21**

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Haleluya.

U: **(menyanyikan Haleluya Amin)**

Khotbah**Saat Teduh****Pengakuan Iman**

(Jemaat Berdiri)

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat

(Jemaat Duduk)

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M4: Jemaat yang dikasihi Tuhan, setelah kita mengalami pemurnian dan pertolongan Tuhan, marilah kita membawa persembahan sebagai ungkapan syukur dan penyerahan diri.

Persembahan syukur dilandasi oleh firman Tuhan sebagaimana diserukan oleh Pemazmur dalam Mazmur 116:12-14: *Bagaimana akan kubalas kepada TUHAN segala kebajikan-Nya kepadaku? Aku akan mengangkat piala keselamatan, dan akan menyerukan nama TUHAN, akan membayar nazarku kepada TUHAN di depan seluruh umat-Nya.*

U: **(menyanyikan KJ 295:1,2,3)**

KJ 295:1,2,3 “ANDAI KU PUNYA BANYAK LIDAH“

- 1) Andai 'ku punya banyak lidah
dan punya suara yang besar,
akan kugubah madah indah
dan 'ku menyanyi bergemar memuji
kasih Allahku yang dicurahkan kepadaku.
- 2) Janganlah diam, hai jiwaku,
dan kau, ragaku, bangunlah!
Nyatakanlah kegemaranmu atas berkat,
anugerah, kar'na selama
Hidupku akan kupuji Allahku.
- 3) Hai rimba raya, hai belukar,
desaukan kegiranganmu.
Hai margasatwa sekalian,
marilah, padu suaramu dengan gitaku
yang gemar memuji Yang Mahabesar.

Doa Persembahan

(Jemaat Berdiri)

M4: (Memimpin doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

Nyanyian Pengutusan

U: (Menyanyikan KJ 432:1,2)

KJ 432:1,2 “JIKA PADAKU DITANYAKAN”

- 1) Jika padaku ditanyakan apa akan kub'ritakan
pada dunia yang penuh penderitaan,
'kan kusampaikan kabar baik
pada orang-orang miskin,
pembebasan bagi orang yang ditawan;
yang buta dapat penglihatan,
yang tertindas dibebaskan;
sungguh tahun rahmat sudah tiba.
K'rajaan Allah penuh kurnia
itu berita bagi isi dunia.
- 2) Jika padaku ditanyakan apa akan kusampaikan
pada dunia yang penuh dengan cobaan,
aku bersaksi dengan kata, tapi juga dengan karya

menyampaikan kasih Allah yang sejati.
T'lah tersedia bagi kita pengampunan dan anug'rah,
kes'lamatan dalam Kristus, Putera-Nya.
K'rajaan Allah penuh kurnia
itu berita bagi isi dunia.

PENGUTUSAN

PF: Pergilah ke dalam dunia dengan iman yang lentur dan teguh, ditempa oleh kasih Allah, dan dituntun oleh Roh Kudus. Nyatakanlah kasih dengan bahasa yang hidup dalam sehari-hari. Sehingga nama Allah dimuliakan oleh segala bangsa dan seluruh dunia.

BERKAT (variasi berkat)

PF: Tuhan memberkati saudara dan melindungi saudara, Tuhan menyinari saudara dengan wajah-Nya dan memberi saudara kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepada saudara dan memberi saudara damai sejahtera, Amin.

U: (menyanyikan PKJ 287)

(KA)



BAHAN LITURGI
Kenaikan Tuhan Yesus

Kamis, 14 Mei 2026

Keterangan:

PF: Pelayan Firman
M: Majelis
U: Umat
L: Lektor

Kristus
Naik, Nama-
Nya Kita
Beritakan



PERSIAPAN

- Organis/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Jemaat Berdiri)

M1: Jemaat yang dikasihi Tuhan, mari kita sorakkan kemenangan Kristus atas maut. Dia telah bangkit, mulia, dan menang. Kini, mari kita bersukacita dan merayakan kenaikan-Nya ke surga. Kemuliaan bagi nama-Nya. Mari kita nyanyikan pujian dari **KJ 202:1-3**

KJ 202:1-3 “MAUT SUDAH MENYERAH”

- 1) Maut sudah menyerah,
kubur hilang kuasanya:
Jurus'lamat t'lah menang
dalam sinar cemerlang,
dalam sinar cemerlang.
- 2) Umat Tuhan, pandanglah
Ke angkasa mulia
dan saksikan Penebus
masuk sorga yang kudus,
masuk sorga yang kudus.

- 3) Sorga, bukalah gerbang,
sambut Raja yang menang!
Antarkan ke takhta-Nya
Yang kekal kuasa-Nya,
Yang kekal kuasa-Nya.

VOTUM

PF: Pertolongan kita adalah Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya, dan yang setia menepati janji keselamatan yang telah dinyatakan-Nya.

U: **(menyanyikan KJ 478b: Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Tuhan besertamu

U: **dan menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Jemaat Duduk)

M2: Umat terkasih, tema dalam ibadah kenaikan Tuhan Yesus ke surga adalah “Kristus naik, Nama-Nya kita beritakan”. Peristiwa kenaikan Tuhan Yesus Ke surga bukan untuk meninggalkan kita, tetapi sebuah penggenapan atas nubuat tentang Sang Mesias. Ingatlah akan pesan pengutusannya yang diberikan kepada kita, dan janji-Nya bahwa ada Roh Kudus yang memperlengkapi kita.

U: **(menyanyikan KJ 341:1&3)**

KJ 341:1&3 “KUASA DAN NAMAMULAH”

- 1) Kuasa-Mu dan nama-Mulah hendak kami sebar dan kar'na itu, ya Tuhan, kami takkan gentar. Bagaikan padi segenggam mestilah mati dipendam, supaya tumbuh dan segar, di panas surya mekar berbuahlah. Tuaian pun besar.
- 2) Teladan sudah Kauberi demi derita-Mu dan melalui salibMu Kaut'rima kuasa-Mu! Bagian kami tak lebih, seperti segenggam Benih, melintas kubur yang gelap, agar kelak 'kan menetap Bersama-Mu di Firdaus gemerlap.

- 3) Bagaikan padi, Tuhan pun dikubur, dipendam,
kembali bangkit merebut umat-Mu terkeram.
Ya Tuhan, kirim apalah penabur yang
t'lah menyerah hidupnya untuk kuasa-Mu,
memberitakan nama-Mu,
agar seg'ra buahnya milik-Mu.

PENGAKUAN DOSA

PF memberi kesempatan kepada umat untuk menaikkan doa secara pribadi kemudian menutup doa.

U: (menyanyikan PKJ 41:1-3)

PKJ 41: 1-3 "KU DATANG KEPADA-MU"

- 1) 'Ku datang kepada-Mu Anak Domba Allah
Kumohon pengasihannya Anak Domba Allah
Atas dosa-dosaku dan pelanggaranmu
Kuduskanlah diriku Anak Domba Allah
- 2) Ku datang kepadaMu, Anak Domba Allah.
'Ku mohon pengasihannya, Anak Domba Allah.
Tunjukkanlah padaku jalan kebenaran.
Hanya oleh rahmatmu, Anak Domba Allah.
- 3) 'Ku datang kepadaMu, Anak Domba Allah.
Kuserahkan hidupku, Anak Domba Allah.
Kar'na Tuhan sajalah yang menyelamatkan.
Bimbing kehidupanku, Anak Domba Allah.

BERITA ANUGERAH

(Jemaat Berdiri)

PF: Karena belas kasih-Nya yang tidak terbatas, Ia berkenan menerima ungkapan penyesalan dan pertobatan yang dinyatakan secara tulus oleh setiap manusia. Maka dengarlah berita anugerah menurut **Kolose 1:27** "Kepada mereka Allah mau memberitahukan, betapa kaya dan mulianya rahasia itu di antara bangsa-bangsa lain, yaitu: Kristus ada di tengah-tengah kamu, Kristus yang adalah pengharapan akan kemuliaan!" Demikianlah berita anugerah dari Tuhan

U: Syukur kepada Allah

PF: Damai Tuhan besertamu

U: **dan besertamu sekalian**

- *Umat saling memberikan salam damai -*

U: **(Menyanyikan KJ 427:1&4)**

KJ 427:1&4 “KU SUKA MENUTURKAN”

- 1) Ku suka menuturkan cerita mulia,
cerita Tuhan Yesus dan cinta kasih-Nya.
‘Ku suka menuturkan cerita yang benar,
penawar hati rindu, pelipur terbesar.
‘Ku suka menuturkan, ‘ku suka memasyurkan cerita
Tuhan Yesus dan cinta kasih-Nya
- 4) ‘Ku suka menuturkan cerita mulia;
pun bagi yang percaya tak hilang indahnya.
Dan nanti kunyanyikan di sorga yang kekal
cerita termulia yang lama kukenal.
‘Ku suka menuturkan, ‘ku suka memasyurkan cerita
Tuhan Yesus dan cinta kasih-Nya

PELAYANAN FIRMAN

(Jemaat Duduk)

PF: (Menaikkan Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Kisah Para Rasul 1:1-11**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Marilah kita menanggapi Sabda Tuhan dengan membaca
Mazmur 93 secara bersautan. // Jika dimungkinkan
dapat dinyanyikan, lagu dapat dipelajari di
<https://www.juswantori.com/Mazmur/93/>

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **Efesus 1:15-23**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Lukas 24:44-53**

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Haleluya

U: **(menyanyikan KJ 472:1 – Haleluya, Haleluya)**

Khotbah

Saat Teduh

Pengakuan Iman

(Jemaat Berdiri)

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat

(Jemaat Duduk)

PF: (Menaikkan doa syafaat diakhiri dengan Doa Bapa Kami)

PERSEMBAHAN

M4: Marilah kita mengucap syukur atas kemurahan Allah melalui persembahan dan diri kita bagi kemuliaan Allah. Ingatlah sabda Tuhan **Pengkhotbah 11 : 6**, *“Taburkanlah benihmu pagi-pagi hari, dan janganlah memberi istirahat kepada tanganmu pada petang hari, karena engkau tidak mengetahui apakah ini atau itu yang akan berhasil, atau kedua-duanya sama baik.”*

U: **(menyanyikan NKB 208:1-3)**

NKB 208:1-3 “TABUR WAKTU PAGI”

- 1) Tabur waktu pagi, tabur benih kasih,
tabur waktu siang t'rus sampai senja.
Nantikan tuaian pada musim panen,
kita 'kan bersuka bawa berkas-Nya.

Refrein:

Bawa berkas-Nya masuk lumbung-Nya,
kita 'kan bersuka bawa berkas-Nya.

Bawa berkas-Nya masuk lumbung-Nya,
kita 'kan bersuka bawa berkasNya.

- 2) Di terik sang surya, di g'lap bayang awan
kita pun menabur, riang bekerja.
Nanti panen tiba, tugas akan usai,
kita 'kan bersuka bawa berkas-Nya. **Refrein**
- 3) Maju walau sukar, tabur bagi Tuhan,
biar jiwa raga susah dan lelah.
Sampai akhir nanti kita disambut-Nya,
kita 'kan bersuka bawa berkas-Nya. **Refrein**

Doa Persembahan*(Jemaat Berdiri)*

M4: (Memimpin doa persembahan)

PENGUTUSAN

PF: Kenaikan Tuhan Yesus ke Sorga mengingatkan kita bahwa karya kasih-Nya kini tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu. Tuhan yang telah naik mewariskan tugas pewartaan berita kasih Allah kepada kita, murid-murid-Nya di dunia ini. Melalui kita, nama Kristus diberitakan bagi mereka yang masih terkungkung dalam kegelapan, agar mengalami kasih dan damai yang sejati.

Nyanyian PengutusanU: **(Menyanyikan KJ 426:1,3,4)**

KJ 426:1,3,4 "KITA HARUS MEMBAWA BERITA"

- 1) Kita harus membawa berita pada dunia dalam gelap tentang kebenaran dan kasih dan damai yang menetap, dan damai yang menetap.

Refrein

Karna g'lap jadi remang pagi,
dan remang jadi siang t'rang.

Kuasa Kristus 'kan nyatalah,
rahmani dan cemerlang.

- 3) Kita harus membawa berita: Allah itu kasih belas. Diberikan Putra tunggalNya, supaya kita lepas, supaya kita lepas. **Refrain**
- 4) Kita harus bersaksi di dunia tentang kuasa darah kudus. Semoga yang masih sangsi terima Sang Penebus, Terima Sang Penebus. **Refrain**

BERKAT

PF: Kiranya keindahan Allah terpancar dari matamu
cinta kasih Allah terpantul di dalam karya tanganmu.
Hikmat Allah terngiang lewat kata-katamu.
Dan pengetahuan Allah mengalir keluar dari dalam hatimu.
Agar mereka yang melihat semua itu, Sungguh melihat
dan percaya serta mengaku bahwa Yesus sungguh adalah
Tuhan di dalam kuasa Roh Kudus bagi kemuliaan Bapa.
Amin

U: **(menyanyikan PKJ 294 Haleluya Amin)**

(DKG)



BAHAN LITURGI
Minggu Paskah ke-7
Minggu, 17 Mei 2026

Keterangan:

PF: Pelayan Firman
 M: Majelis
 U: Umat
 L: Lektor

**“Disatukan
 dalam Doa,
 Digerakkan
 oleh Kuasa”**

PERSIAPAN

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH *(Jemaat Berdiri)*

M1: Jemaat yang terkasih, pada Minggu Paskah ke-7 ini, marilah kita masuk ke dalam ibadah dengan hati yang terbuka dan penuh penghayatan.

U: Kami datang menghadap Tuhan dengan syukur dan kerinduan.

M1: Tuhan setia memelihara hidup kita, menuntun setiap langkah, dan menguatkan iman kita untuk tetap hidup dan bekerja dalam kasih-Nya.

U: Kami percaya Tuhan menyertai dan memampukan kami.

M1: Karena itu, marilah kita bersama dengan seluruh ciptaan menyatakan sukacita, pujian, dan pengagungan kepada Allah.

U: Kami memuliakan Tuhan, Sang Pencipta dan Pemelihara hidup.

M1: Mari bangkit berdiri dan memuji Tuhan dengan menyanyikan **PKJ 058: 1,2,4.**

PKJ 058: 1,2,4 – “Semua yang Tercipta.”

- 1) Semua yang tercipta, hai alam semesta, agungkan nama Tuhan dan puji kasih-Nya. Matahari, bulan, bintang, burung-burung, ikan-ikan, seluruh margasatwa di gunung dan lembah.
- 2) Semua manusia, hai ikutlah serta memuji kasih Tuhan yang agung mulia. Dalam Yesus, Putera-Nya, kita s’lamat selamanya; segala sesuatu dibaharui-Nya.
- 4) Ya Yesus, Tuhan kami, ‘Kau bangkit mulia; pun kami Kaubangkitkan, baptisan tandanya, agar kami menerima hidup baru tak terkira dan kami jadi saksi di alam semesta.

VOTUM

PF: Kita masuki ibadah ini dengan pengakuan: Penolong kita adalah Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya, dan yang setia menepati janji keselamatan yang telah dinyatakan-Nya.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Jemaat Duduk)

M2: Saudara-saudari yang terkasih dalam Tuhan, pada masa setelah Kenaikan Tuhan Yesus dan menjelang Pentakosta, gereja hidup dalam masa menanti penggenapan janji Allah, sambil belajar bertekun dan sehati dalam doa. Dalam penantian itu, kita tidak dipanggil untuk diam, melainkan untuk menyerahkan diri, memelihara kesetiaan, dan membuka hati agar digerakkan oleh kuasa Allah. Karena itu, marilah kita datang kepada Tuhan dengan hati yang rindu untuk hidup dalam persatuan dan siap taat. Sebagai

ungkapan iman kita, marilah kita memuji Tuhan dengan menyanyikan **PKJ 106 – Satukan Kami, Ya Tuhan**)

- U: **(menyanyikan 2x PKJ 106)**
 PKJ 106 – Satukan Kami, Ya Tuhan
 Satukan kami, ya Tuhan,
 satukan dengan ikatan yang kuat.
 Satukan kami, ya Tuhan,
 satukan dengan kasih-Mu yang kekal.
 Allah yang Esa, Raja yang Esa,
 umatpun esa, pujian bergema.
 Berikanlah karunia mengikut-Mu teguh.

PENGAKUAN DOSA

- PF: *“Jika kita mengaku dosa kita, Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.”* – 1 Yohanes 1:9
 Marilah kita dalam kerendahan hati mengaku dosa-dosa kita kepada Tuhan, yang tahu segala pikiran dan perbuatan kita.
- U: Kami mau mengaku dosa dihadapan Tuhan dengan kesungguhan hati
- PF: Marilah kita merenungkan kesalahan dan pelanggaran yang telah kita lakukan, kita menyerahkan diri sepenuhnya kepada belas kasihan-Nya.

(Umat diberikan waktu berdoa pribadi kemudian PF menutup di dalam doa)

- U: **(menyanyikan PKJ 179)**
 PKJ 179:1-2 - Kasih Paling Agung
 1) Kasih paling agung dari Tuhanku;
 Kini kusadari di dalam hatiku.
 Yesus Mahakasih dan Mahakudus,
 korbankan diri-Nya agar ‘ku ditebus.
 Dia menaklukkan maut dan dosaku,

Dia memberikan s'galanya utukku!

- 2) Ini 'kan kuingat s'lama hidupku;
Tak 'kan kulupakan sepanjang umurku.
'Kan kuberitakan sekelilingku;
dan ke ujung dunia sejauh kuatku.
Apapun terjadi atas diriku,
tak kan kulepaskan kasih-Mu, Tuhanku.

BERITA ANUGERAH

(Jemaat Berdiri)

PF: Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan, Allah yang setia mendengar doa umat-Nya dan bekerja dengan kuasa-Nya untuk memperbaiki hidup kita. Di dalam Kristus, kita tidak hanya diampuni, tetapi dipersatukan kembali dengan Allah dan satu sama lain, lalu digerakkan untuk hidup dalam kuasa Roh Kudus. Firman Tuhan menegaskan: *“Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama telah berlalu, lihat, yang baru telah datang.”* (2 Korintus 5:17)

Sebagai umat yang telah dipulihkan dan dipersatukan dalam doa, marilah kita menyerahkan hidup kita sepenuhnya kepada Kristus, membiarkan kuasa-Nya menggerakkan kita untuk setia melayani dan bersaksi, melalui nyanyian **KJ 369 – Ya Yesus, 'Ku Berjanji.**

U: **(menyanyikan KJ 369:1, 3-4)**

KJ 369 : 1,3,4 – Ya Yesus, 'Ku Berjanji

- 1) Ya Yesus, 'ku berjanji setia pada-Mu;
kupinta Kau selalu dekat, ya Tuhanku.
Di kancah pergumulan jalanku tak sesat,
kar'na Engkau Temanku, Pemimpin terdekat.
- 3) Dekaplah aku, Tuhan, di ribut dunia
penuh kilauan hampa dan suara godanya.
Di dalam dan di luar si jahat mendesak.
Perisai lawan dosa, ya Tuhan, Kau tetap.
- 4) Ya Yesus, Kau berjanji kepada umat-Mu:
di dalam kemuliaan Kausambut hamba-Mu.

Dan aku pun berjanji setia pada-Mu.
Berikanlah karunia mengikut-Mu teguh.

PELAYANAN FIRMAN

(Jemaat Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Kisah Para Rasul 1: 6-14**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan Kisah Para Rasul 1:
6-14, dengan membaca **Mazmur 68:1-10; 32-35** secara
bersautan..

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **1 Petrus 4: 14; 5:6-11**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Yohanes 17: 1-11**.

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah
mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang
memeliharanya. HALELUYA.

U: **(menyanyikan HALELUYA)**

Khotbah

Saat Teduh

Pengakuan Iman*(Jemaat Berdiri)*

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat*(Jemaat Duduk)*

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M4: Ungkapan syukur yang kita nyatakan dalam ibadah dengan berpersembahkan saat ini, kita landasi firman Tuhan sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasul Paulus hamba-Nya, yang ditulis dalam Surat **Roma 12:1** *"Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah, aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati."*

U: **(menyanyikan PKJ 264 – Apalah Arti Ibadahmu)**

PKJ 264:1-3 "Apalah Arti Ibadahmu"

- 1) Apalah arti ibadahmu kepada Tuhan,
bila tiada rela sujud dan sungkur?
Apalah arti ibadahmu kepada Tuhan,
bila tiada hati tulus dan syukur?

Refrein:

Ibadah sejati, jadikanlah persembahan.

Ibadah sejati: kasihilah sesamamu!

Ibadah sejati yang berkenan bagi Tuhan,
jujur dan tulus ibadah murni bagi Tuhan.

- 2) Marilah ikut melayani orang berkeluh,
agar iman tetap kuat serta teguh.
Itulah tugas pelayanan, juga panggilan,
persembahan yang berkenan bagi Tuhan.

Refrein: ...

- 3) Berbahagia orang yang hidup beribadah,
yang melayani orang susah dan lemah
dan penuh kasih menolong orang yang terbebani;
itulah tanggung jawab orang beriman. Ref.: ...

Doa Persembahan

(*Jemaat Berdiri*)

M4: (Memimpin doa persembahan)

Nyanyian Pengutusan

PF: Kini kita diutus kembali ke dalam dunia bukan dengan kekuatan kita sendiri, melainkan sebagai umat yang disatukan dalam doa dan digerakkan oleh kuasa Allah; doa mempersatukan hati kita dengan kehendak-Nya, dan kuasa Roh Kudus memampukan kita melangkah menjadi saksi kasih Kristus dalam setiap janji hidup yang kita hidupi. Karena itu, marilah kita menyatakan penyerahan dan komitmen iman kita dengan bernyanyi bersama “*Di Setiap Janjiku*”, sebagai ungkapan bahwa seluruh hidup kita diletakkan di tangan Tuhan yang setia.

U: (Menyanyikan **GB 114 DI SETIAP JANJIKU**)

<https://youtu.be/SloZnbgDulg?si=w9Digj9iFESxGplQ>

GB 114 DI SETIAP JANJIKU

1. Di setiap janjiku dan setiap doaku,
juga langkah imanku, Tuhan bersamaku
Tiap gunung ku tempuh, harapanku pun teguh,
rahmat Tuhan beserta hanya anugerah-Nya.
Reff:
Tuhan b'ri anug'rah-Nya.
Tuhan b'ri kuasa-Nya.
Kristuslah di dalamku,
aku menang bersama-Nya.
2. Tiap jiwa kurengkuh; tiap hati kusentuh;
kubagikan damai-Nya, kar'na anug'rah-Nya.
Air mata pun reda oleh sabda kasih-Nya.
Tiap duka hilanglah kar'na anug'rah-Nya. Ref.: ...

PENGUTUSAN

PF: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan yang telah mempersatukan kita dalam doa

U: Hati kami tertuju kepada Tuhan dan siap melangkah dalam ketaatan.

PF: Kristus mengutus engkau menjadi saksi-Nya di mana pun engkau berada

U: Kami siap menjadi saksi Kristus.

PF: Terpujilah Tuhan, yang mengaruniakan Roh Kudus-Nya untuk menyertai kita.

U: kini dan selamanya

BERKAT

PF: Kiranya Allah yang setia memelihara setiap langkah hidup saudara. Yesus Kristus meneguhkan iman dan mempersatukan hati saudara. Dan Roh Kudus memampukan saudara untuk bertekun, sehati, dan setia dalam panggilan-Nya. Amin

U: (menyanyikan PKJ 287)
Salam kawanku, salam kawanku,
salam, salam; sampai bertemu,
sampai bertemu, salam, salam!

[CJKH]

LITURGI**Minggu Pentakosta***Minggu, 24 Mei 2026*

Keterangan:

- PL: Pelayan Liturgi
 PF: Pelayan Firman
 U: Umat
 MJ: Majelis (Pnt./Dkn.)
 L: Lektor

**“Bergerak,
 Beradaptasi
 Bersama Roh
 Kudus”**

☪☪☪

Persiapan

- Saat teduh / doa pribadi
- Pembacaan pokok-pokok warta jemaat

PANGGILAN BERIBADAH*(umat duduk)*

PL: Saudara-saudari dan anak-anak yang dikasihi Tuhan, peristiwa Pentakosta yang sudah terjadi ribuan tahun yang lalu tidak akan pernah dilupakan oleh dunia. Hari itu adalah bukti bahwa Kristus menggenapi janji-Nya. Ia mengutus Roh Penghibur, Roh Kebenaran. Daya Roh Kudus membuat para murid mampu mewujudkan misi Allah dan menjangkau semua bangsa. Berita Injil semakin tersebar dan semakin banyak orang mengenal Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dunia. Pentakosta bukan hanya kenangan masa lampau. Hari ini dan sampai kekal Roh Kudus tetap bekerja memberi daya penggerak bagi kehidupan

- *Umat berdiri dan menyanyikan KJ 235: 1-3 sementara itu pelayan ibadah memasuki ruang ibadah.*

KJ 235: 1-3 “KUDENGAR BERKAT-MU TURUN”

- 1) Kudengar berkat-Mu turun bagai hujan yang lebat, menghidupkan padang gurun dan menghibur yang penat.
 Aku pun, aku pun, ya, berkati aku pun!

- 2) Bapa, jangan Kaulewati aku, walau 'ku cemar; 'ku tak layak Kaudekati namun rahmat-Mu besar. Aku pun, aku pun, kasihani aku pun!
- 3) Mampirlah, ya, Jurus'lamat, kau dambaan hatiku; aku rindu amat sangat mendengar panggilan-Mu. Aku pun, aku pun, Yesus, panggil aku pun!

Votum

- PF: Pertolongan kita adalah dalam nama Tuhan, pencipta langit dan bumi.
- U: Yang kasih setia-Nya untuk selama-lamanya.
- PF: Terpujilah Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus.
- U: Sekarang dan sampai selama-lamanya.
- PF+U: (*menyanyikan*) Amin, Amin, Amin.

Salam

- PF: Salam Sejahtera, Tuhan beserta Saudara!
- U: Dan beserta saudara juga.

- *umat duduk*

Kata Pembuka

- PL: Pentakosta merupakan momen penting bagi gereja untuk turut berpartisipasi dalam karya keselamatan Allah bagi dunia. Gereja tidak boleh diam di tengah zaman yang terus berubah. Gereja harus bergerak dengan tangkas dan beradaptasi dengan perubahan. Namun demikian, gerak dan sikap adaptif itu bukan karena pengaruh dunia. Gerak dan sikap adaptifnya harus bersumber dari Allah.

Roh Kudus memberikan daya bagi gereja supaya hidup, bergerak, dan adaptif. Pentakosta meneguhkan kita untuk menghayati karya Roh Kudus. Bukalah hidupmu dan alami Dia, Roh Kudus yang turun di tengah kita.

- *umat menyanyikan NKB 97:1-3 “Roh Kudus Ya Turunlah”*

NKB 97:1-3 “ROH KUDUS YA TURUNLAH”

- 1) Roh Kudus, ya, turunlah dalam hati yang lemah;
Tolonglah yang miskin papa,
yang celaka dan nestapa;
Juga kami yang lelah. Roh Kudus, ya, turunlah.
- 2) Ya Penghibur yang benar dalam susah yang besar.
Dalam hidup, dalam mati, 'Kau Penolong yang sejati.
'Kau menghilangkan gentar,
ya Penghibur yang benar.
- 3) Kar'na nyala api-Mu dan kuasa tangan-Mu,
kami tak gentar dan tahan penyerangan si pelawan.
Iman kami t'rus teguh kar'na nyala api-Mu.

Doa Pengakuan Dosa

- PL: Saudara-saudari, mari kita berdoa.
Tuhan, Engkau memberi kami karunia Roh-Mu yang
Kudus supaya kami hidup seturut karunia-Mu
- U: **Ya Roh Kudus Tuhan, ampunilah kami. Kami
tidak sepenuhnya hidup sesuai dengan karunia
yang Kau berikan pada kami.**
- PL: Roh Kudus Tuhan, Engkau memberikan berbagai
karunia supaya kami bangkit dan bergerak di tengah
dunia yang terus berubah.
- U: **Ya Roh Kudus Tuhan, ampunilah kami, kami
kerap mengikut kehendak dunia yang
menawarkan aneka rupa godaan.**
- PL: Ya Roh Kudus Tuhan, Engkau mengenyahkan kegentaran
dan memberikan kekuatan bagi kami supaya berdaya
guna.
- U: **Ya Roh Kudus Tuhan, ampunilah kami masih
terpaku dalam kegentaran karena berfokus pada
diri sendiri.**
- PL: Ya Roh Kudus Tuhan, Roh-Mu memberikan daya supaya
kami tangkas menjalankan panggilan Kristus.

U: **Ya Roh Kudus Tuhan, tolonglah kami supaya mengalami karya-Mu dan hidup dengan tangkas bersama-Mu.**

PL : Ya Roh Kudus-Mu Tuhan, rahmat-Mu tercurah bagi gereja-Mu dan meneguhkan gereja supaya hadir menjadi berkat bagi kehidupan.

U: **Ya Roh Kudus Tuhan, berikanlah keberanian pada kami supaya menjadi berkat bagi kehidupan.**

PL: Ya Roh Kudus Tuhan, di dalam Engkau kami berserah dan memohon rahmat oleh persekutuan kasih yang kekal, Bapa, Anak dan Roh Kudus.

PL+U: **Amin**

▪ *umat menyanyikan KJ. 240a:1-3*

KJ. 240a:1-3 “DATANGLAH YA SUMBER RAHMAT”

- 1) Datanglah, ya sumber rahmat,
selaraskan hatiku menyanyikan kasih s'lamat
yang tak kunjung berhenti.
Ajar aku madah indah, gita balai sorga-Mu.
Aku puji gunung kokoh, gunung pengasih-Mu.
- 2) Hingga kini 'ku selamat dengan kuat yang Kaub'ri.
Kuharapkan akan dapat sampai di neg'ri seri.
Yesus cari akan daku, domba binal yang sesat;
Untuk membela diriku dipikul-Nya salib b'rat.
- 3) Tiap hari 'ku berhutang pada kasih abadi.
Rantailah hatiku curang dengan rahmat tak henti.
'Ku dipikat percobaan meninggalkan kasih-Mu;
inilah hatiku, Tuhan, meteraikan bagi-Mu!

▪ *umat berdiri*

Berita Anugerah

PF: Inilah berita anugerah dari Tuhan: "Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-perintah-Ku. Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan

memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Namun kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu (Yohanes 14:15-17). Demikianlah berita Anugerah dari Tuhan.

U: Syukur kepada Allah!

Salam Damai

PF: Damai Tuhan besertamu

U: Damai Tuhan besertamu juga.

- *umat saling berjabat tangan dan mengucapkan “damai Tuhan bersamamu”. Dengan tetap berdiri, umat menyanyikan NKB 104:1-3 Apinya Berkobar Dalam Hatiku*

NKB 104 Apinya Berkobar Dalam Hatiku

- 1) Api-Nya berkobar dalam hatiku,
‘Ku girang kar’na Yesus yang memb’ri.
Dihangatkan jiwaku, tak perlu ‘ku mengeluh,
Darah-Nya membasuh diriku bersih.
Reff:
Api-Nya terang, jiwaku senang,
muliakanlah Tuhanku;
Haleluya bergemar, Yesus Raja yang benar,
Api-Nya berkobar dalam hatiku.
- 2) Api-Nya berkobar dalam hatiku,
gembira hatiku selamanya.
‘Ku bersaksi berseru: ”Yesus Jurus’lamatku”
kar’na ‘ku berpegang pada janji-Nya. Reff:
- 3) Api-Nya berkobar dalam hatiku,
jiwaku s’lamat kar’na kuasa-Nya.
Nyala kasih dalamku, mengalahkan seteru;
Roh memimpin hidupku seluruhnya. Reff:

PELAYANAN FIRMAN*(umat duduk)*

- Doa Epiklese (oleh PF)
- Pembacaan Alkitab

Bacaan Pertama

- L: (membacakan Kisah Para Rasul 2:1-21)
Demikianlah Sabda Tuhan!
- U: Syukur kepada Allah!

Mazmur Tanggapan

- L: (membacakan atau menyanyikan Mazmur 104:24-34, 35b).

Bacaan Kedua

- L: (membacakan 1 Korintus 12:3b-13)
Demikianlah Sabda Tuhan!
- U: Syukur kepada Allah!

Pembacaan Injil

- PF: Pembacaan Injil diambil dari Yohanes 20:19-23
Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Haleluya!
- U: (menyanyikan) Haleluya, Haleluya, Haleluya!

- Khotbah
- Saat Teduh

Pengakuan Iman*(umat duduk)*

- MJ: Bersama dengan umat Tuhan di segala abad dan tempat, marilah kita memperbarui iman percaya kita dengan mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli:

Doa Syafaat

(oleh PF, diakhiri dengan doa Bapa Kami)

PERSEMBAHAN

MJ: Bersyukurlah pada Tuhan. Ia mencurahkan Roh Kudus-Nya supaya dunia dipulihkan. Dengan hati yang bersyukur serta mengingat firman-Nya, kita membawa persembahan bagi Tuhan. Mazmur 50:23: “Siapa yang mempersembahkan kurban syukur, ia memuliakan Aku; orang yang benar jalannya, akan Kuperlihatkan keselamatan dari Allah.”

Sebelum persembahan ini kita bawa pada-Nya, marilah kita berdoa (*MJ menaikkan doa persembahan*)

- *umat menghaturkan persembahan sambil menyanyikan NKB 100 – Rindukah Engkau Mendapat Berkat Tuhan*

NKB 100:1-3 “RINDUKAH ENGKAU MENDAPAT BERKAT TUHAN”

- 1) Rindukah engkau mendapat berkat Tuhan yang penuh di seluruh hidupmu?
Mintalah kepada Bapamu yang janji-Nya teguh: menyertai langkahmu.
Refrein:
Roh Kudus terus meluap di hatimu,
kar’na Tuhan berpesan: “Bawalah bejanamu”.
Roh Kudus terus meluap di hatimu,
pun dengan kuasa-Nya.
- 2) Bawalah bejanamu yang kosong pada Penebus, wahai kawan yang lesu.
Dengan hati yang rendah tetap nantikan Roh Kudus, masuk dalam hatimu. Refrein: ...
- 3) O anugerah ilahi pun mengalirlah terus,
tak berubah kasih-Nya.
Bejanamu ‘kan terisi oleh kuasa Roh Kudus;
ya dan amin janji-Nya, Refrein: ...

- *umat berdiri dan menyanyikan nyanyian doksologi (KJ 303a “Pujilah Khalik Semesta” – petugas pembawa persembahan berdiri di depan altar.*

KJ 303a “PUJILAH KHALIK SEMESTA”
 Pujilah Khalik semesta, Sumber segala kurnia;
 Sorga dan bumi, puji t'rus Sang Bapa, Putra, Roh Kudus!

PENGUTUSAN

PF: Bukalah hatimu untuk menerima peneguhan dari Roh Kudus
 U: **Kami membuka hati kepada-Nya,**
 PF: Wartakanlah kabar baik bagi dunia
 U: **Kami adalah saksi-saksi kabar baik dari Allah**
 PF: Muliakanlah Dia dalam hidupmu
 U: **Kami memuliakan-Nya, Tuhan sumber segala berkat**

- *umat menyanyikan NKB 102:1-2,4 “Sebarkan Warta-Nya”*
 NKB 102:1-2,4 “SEBARKAN WARTA-NYA”
 - 1) Sebarkan warta-Nya kepada manusia
 yang hidup berkesah di dunia yang resah.
 Maklumkan segera berita mulia:
 Penghibur tibalah!
 Refrein:
 Penghibur tibalah! Penghibur tibalah!
 Roh Allah yang kudus berlimpahlah terus.
 Sebarkan wartanya kepada manusia:
 Penghibur tibalah!
 - 2) T'lah lewat malam g'lap, diganti t'rang tetap,
 derita yang berat telah hilang lenyap.
 Dan tiba harinya, janji-Nya pun genap:
 Penghibur tibalah! Refrein: ...
 - 4) Besarlah kasih-Nya! 'Ku masyhurkan lekas,
 kepada dunia yang bimbang dan cemas.
 Dan citra Tuhanku 'ku pancarkan jelas
 Penghibur tibalah! Refrein: ...

PF: Terimalah berkat Tuhan:
Diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan, yang mempercayakan dirinya pada Tuhan! Ia akan seperti pohon yang di tanam di tepi air, yang merambatkan akar-akarnya ke tepi sungai, dan tidak takut akan datangnya panas terik, yang daunnya tetap hijau, yang tidak khawatir dalam tahun kekeringan, dan yang tidak berhenti menghasilkan buah. Anugerah dari Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus beserta kita, dari sekarang sampai selama-lamanya. Amin.

U: **(menyanyikan) Haleluya (5x) Amin (3x)**

(WSN)

BAHAN LITURGI

Minggu Trinitas

Minggu, 31 Mei 2026

Keterangan:

PF: Pelayan Firman

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

**Trinitas
Tak Terbatas**



PERSIAPAN

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan

PANGGILAN BERIBADAH

(Jemaat Berdiri)

M1: Jemaat yang dikasihi Tuhan, hari ini kita merayakan Minggu Trinitas. Perayaan ini mengajak kita untuk menundukkan diri dalam sembah dan bakti kepada Allah yang keberadaan-Nya tak terbatas sebagaimana nyata dalam hakikat Trinitas.

Marilah bersama-sama menghadap Dia dengan pujian KJ 242:1,4

KJ 242:1,4 “MULIAKAN ALLAH BAPA”

- 1) Muliakan Allah Bapa, muliakan Put’ra-Nya
Muliakan Roh Penghibur, ketiganya Yang Esa
Haleluya, puji Dia, kini dan selamanya!
- 4) Kemuliaan selamanya dalam sorga bergema
Hormat dan Syukur dan kuasa diberi ciptaan-Nya
Haleluya, puji Dia, Raja agung semesta

VOTUM

PF: Ibadah ini berlangsung dalam nama Bapa, Putra dan Roh Kudus

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: ***“Anugerah Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan Persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian”*** (2 Korintus 13:13)

U: **Dan menyertaimu juga**

KATA PEMBUKA

(Jemaat Duduk)

M2: Ayub berkata, *“Sesungguhnya, Allah itu besar, tidak tercapai oleh pengetahuan kita...”* (Ayub 36:26). Itulah sebabnya, tidak mudah bagi kita untuk memahami Allah. Namun itu bukanlah alasan untuk meragukan kuasa dan kebenaran-Nya. Hakikat Trinitas adalah bukti kebesaran Allah, di dalamnya kita menerima karunia dan panggilan untuk ambil bagian dalam karya besar yang Allah kerjakan di tengah dunia

U: **(menyanyikan KJ 8:1-2)**

KJ 8:1-2 **“BAGIMU TUHAN, NYANYIANKU”**

- 1) BagiMu, Tuhan, nyanyianku
 Kar'na setara-Mu siapakah?
 Hendak kupuji Kau selalu
 Padaku Roh Kudus berikanlah
 Supaya dalam Kristus, Putra-Mu
 Kidungku berkenan kepada-Mu
- 2) O, tuntun aku ke Putra-Mu
 Agar padaMu, 'ku dituntun-Nya
 Dan Roh-Mu diam dalam rohku
 Membuat mata hatiku cerah
 Sehingga merasakan damai-Mu
 Dan kuungkapkan dalam kidungku

PENGAKUAN DOSA

PF: Rasul Paulus mengingatkan kita, **“karena semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah”** (Roma 3:23). Karena itu, marilah kita mengakui segala dosa dan sungguh-sungguh bertobat di hadapan Allah

U: **(menyanyikan PKJ 42:1-3)**

PKJ 42: 1-3 “KUMOHON PENGAMPUNAN”

- 1) ‘Kumohon pengampunan, Tuhan
Atas segala dosa
Yang banyak ‘kulakukan, Tuhan
Nyata di hadapan-Mu
- 2) Teguhkanlah imanku, Tuhan
Bimbing tiap langkahku
Jangan biarkan aku, Tuhan
Sesat dari jalan-Mu
- 3) Kau gunung harapanku, Tuhan
Sumber kehidupanku
Tempat perlindunganku, Tuhan
Dari jerat penggoda

BERITA ANUGERAH

(Jemaat Berdiri)

PF: Karena besar kasih-Nya, Allah berkenan mengaruniakan pengampunan dosa, **“Sebab di dalam Dia kita beroleh penebusan melalui darah-Nya, yaitu pengampunan atas pelanggaran, menurut kekayaan anugerah-Nya, yang dilimpahkan-Nya kepada kita dalam segala hikmat dan pengertian.”** (Efesus 1:7-8)

U: **(Menyanyikan PKJ 149:1-3)**

PKJ 149:1-3 “UCAP SYUKUR PADA TUHAN”

- 1) Ucap syukur pada Tuhan
Kar’na kita dis’lamatkan oleh-Nya
Senandungkan lagu baru
Senandungkan lagu baru bagi-Nya

- 2) Nyanyikanlah dengan riang
Kar'na kasih setia Tuhan, nyanyilah
Senandungkan lagu baru
Senandungkan lagu baru bagiNya
- 3) Muliakan nama Tuhan
Kar'na kuasa-Nya abadi, muliakan
Senandungkan lagu baru
Senandungkan lagu baru bagiNya

PELAYANAN FIRMAN*(Jemaat Duduk)*

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan PertamaL1: Bacaan pertama dari **Kejadian 1:1-2:4a**
Demikianlah Sabda TuhanU: **Syukur kepada Tuhan**Mazmur TanggapanL2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan dengan membaca
Mazmur 8 secara bersahutan.Bacaan KeduaL3: Bacaan kedua dari **2 Korintus 13:11-13**
Demikianlah Sabda TuhanU: **Syukur kepada Tuhan**Pembacaan InjilPF: Pembacaan Injil, dari **Matius 28:16-20**

Demikianlah Injil Yesus Kristus; Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Haleluya!

U: **(menyanyikan KJ 473a “HALELUYA”)****Khotbah****Saat Teduh****Doa Bapa Kami**

Pengakuan Iman *(Jemaat Berdiri)*

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita nyatakan keyakinan kita dengan mengikrarkan Pengakuan Iman Rasuli

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat *(Jemaat Duduk)*

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M4: Marilah bersama-sama menyatakan syukur kepada Allah dengan mempersembahkan segenap hidup kita kepada-Nya, ***“Karena itu, Saudara-saudara, oleh kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah: Itulah ibadahmu yang sejati”*** (Roma 12:1)

U: **(menyanyikan PKJ 153:1-3)**

PKJ 153:1-3, **“PAKAILAH SELURUH HIDUPMU”**

- 1) Pakailah seluruh hidupmu dalam ladang dunia
Tiap harta dan talentamu pergunakan bagi-Nya
Ref: Berkat Tuhan tersedia bagi orang yang meminta
Dia tahu yang kaubutuhkan,
kini dan selamanya
- 2) Sungguh banyak waktu terbuang
untuk hal yang ‘tak perlu
Tuhan banyak beri peluang menyalurkan karsamu
Ref: ...
- 3) Ingatlah akan Penciptamu
Pada masa mudamu
Sebelum tiba hari tua, persembahkan karyamu
Ref: ...

Doa Persembahan *(Jemaat Berdiri)*

M4: (Memimpin doa persembahan dan akhir ibadah)

PENGUTUSAN

PF: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan

U: Kami mengarahkan hati kepada Tuhan

PF: Terimalah pengutusan-Nya, ***“Karena itu, pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”*** (Matius 28:19-20a)

U: **Inilah kami, utuslah kami! (Menyanyikan PKJ 183:1-3)**

PKJ 183:1-2 “MARI SEBARKAN INJIL”

- 1) Mari sebarkan Injil ke seluruh dunia
 Mari kabarkan nama Yesus Mahamulia
 Besar kasih-Nya bagiku dan bagi kita semua
 Dia mati bagi umat manusia
 Ref: Mari sebarkan, hai mari wartakan
 Keselamatan oleh Tuhan tiada terperi
 Dan teruskan serta beritakan
 Rahmat Ilahi dalam Yesus diberi

- 2) Bukalah hatimu, mari terima Dia
 Buanglah congkakmu dan tetaplah percaya
 Dekaplah Yesus, Tuhanmu, agar hidupmu berseri
 S’gala puji bagi Tuhan diberi
 Ref: Mari sebarkan, hai mari wartakan
 Keselamatan oleh Tuhan tiada terperi
 Dan teruskan serta beritakan
 Rahmat Ilahi dalam Yesus diberi

BERKAT

PF: Pulanglah dengan damai sejahtera dan terimalah berkat-Nya, ***“Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman”*** (Matius 28:20b)

U: **(menyanyikan) Haleluya! (5x) Amin! (3x)**

(ERY)



“BAHAN PENTAKSOTA KATEGORIAL”

**Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan kondisi
dan kebutuhan gereja
atau jemaat setempat**

**BAHAN
PENTAKOSTA ANAK**

Bacaan:
Kisah Para Rasul 2 :1-21

**Roh Kudus
Menolongku Peduli**



Tujuan dan Sasaran:

1. Anak-anak mengetahui bahwa dalam peristiwa pentakosta murid-murid merespon karya Roh Kudus dengan cepat untuk bersaksi tentang Allah.
2. Anak-anak terdorong untuk menjadikan dirinya anak-anak yang responsif terhadap lingkungan sekitarnya, dan tidak berfokus pada dunianya sendiri.

Ayat emas:

Kis. 2 : 8-11 *“Bagaimana mungkin kita masing-masing mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri, yaitu bahasa yang kita pakai di negeri asal kita: kita orang Partia, Media, Elam, penduduk Mesopotamia, Yudea dan Kapadokia, Pontus dan Asia, Frigia dan Pamfilia, Mesir dan daerah-daerah Libia yang berdekatan dengan Kirene, pendatang-pendatang dari Roma, baik orang Yahudi maupun penganut agama Yahudi, orang Kreta dan orang Arab, kita mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah.”*

Konteks & Penjelasan Bahan:

Anak-anak, yang masuk ke dalam generasi alpha, merupakan anak-anak yang terlahir di dalam era informasi dan digital. Banyak anak mengenal dan berinteraksi dengan teknologi dari usia kecil bahkan balita. Salah satu dampak yang dapat terjadi dalam generasi ini adalah anak terjebak dalam hiperfokus pada gawai yang mereka gunakan, memberikan perhatian penuh pada

layar gawainya dan mengabaikan hal lain di sekitarnya, seperti waktu atau suara-suara luar lainnya.

Kisah Para Rasul diyakini sebagai kitab lanjutan yang ditulis oleh penulis Injil Lukas. Dalam kitab Lukas kita menemui banyak kisah di mana pribadi Roh Kudus berperan atau Yesus yang menyebutkan tentang Roh Kudus, yang dijanjikan kepada murid-muridNya setelah kebangkitan Yesus dalam akhir kisah Injil Lukas. Dalam Lukas 12:11-12 Yesus menekankan peran Roh Kudus sebagai yang akan mengajarkan para murid tentang apa yang harus mereka katakan ketika nanti mereka berhadapan dengan majelis, pemerintah atau penguasa. Dalam peristiwa pentakosta, Roh Kudus turun mendatangi para pengikut Kristus yang berasal dari berbagai daerah dan membuat mereka dapat berbicara satu dengan yang lain mengenai “perbuatan besar yang dilakukan Allah.” Seperti yang dibahas di dalam bahan dasar pentakosta, para murid dengan sigap menangkap perubahan besar yang terjadi pada peristiwa itu dan menaggapinya.

Melalui pendalaman ini, anak-anak diajak untuk menjadi lebih responsif terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dimulai dari keluarga—seperti tanggap ketika orang tua anak memanggil mereka—dan kemudian juga diterapkan di dalam lingkungan sosialnya yang lain, seperti dalam sekolah atau pertemanan.

Contoh Tata Ibadah:

(Catatan Persiapan):

- Ruangan dapat didekorasi dengan simbol-simbol pentakosta, seperti lidah api dan burung merpati. Warna merah dapat digunakan sebagai warna utama dekorasi.
- Pendamping dapat mempersiapkan ‘mahkota api’, yang terbuat dari karton manila selebar $\pm 2,5$ -3 cm sebagai dasar lingkaran mahkotanya, dan gambar Api Roh Kudus yang disiapkan dengan *double tape* untuk ditempelkan pada mahkota (gambar terlampir).
- Lingkaran mahkota dapat dibagikan sebelum ibadah untuk dipegang oleh anak-anak, atau dapat dibagikan bersama

dengan gambar Api Roh Kudus pada saat bagian ‘Pelayanan Firman.’

1. Pujian:

“Haleluya, Puji Tuhan” (bisa dilakukan dengan dibagi dalam dua kelompok; kelompok 1 berdiri dan menyanyikan lirik “haleluya”, dan kelompok kedua menyanyikan lirik “puji Tuhan”)

2. Doa pembukaan

3. Pujian Firman

“Roh Kudus Yang Manis”

(dapat dilihat di link: <https://youtu.be/kKT4cCqo5Ac?si=ZpdJ2cQFrUqg5o5g>)

4. Pelayanan Firman

5. Aktivitas

6. Pujian Persembahan:

“Aku Diberkati”

7. Doa Persembahan dan Penutup

8. Pujian Penutup

“Api-Nya Berkobar Dalam Hatiku” (KK 280: 1&4)

Contoh Alur cerita :

(Guru Sekolah Minggu dapat menyesuaikan dengan konteks gereja masing-masing dan sesuai dengan usia anak di kelas).

Adik-adik, siapa yang pernah ke pasar atau pantai di Bali? Atau adik-adik ada yang berasal dari Bali? Di Bali itu ‘kan banyak orang dari berbagai tempat, karena Bali itu tempat tujuan banyak orang berlibur! Coba lihat gambar yang kakak bawa ini, wah, ramai yaa.. (*gambar terlampir*) Ini ada orang dari macam-macam daerah dan negara, ada yang dari Jawa, ada yang dari Sumatera, ada yang dari Amerika, Rusia, India.. Semua bertemu di satu tempat. Dan semua orang berbahasa dari daerahnya masing-masing juga. Kira-kira, mereka pusing tidak ya, berada di tempat seperti itu?

Nah, situasi seperti ini juga mirip dengan yang terjadi pada kisah Alkitab hari ini. Pada saat itu, murid-murid sedang

berkumpul di suatu tempat. Murid-murid Yesus yang berkumpul berasal dari berbagai macam daerah, begitu banyak dan masing-masing berbicara dengan bahasanya sendiri. Di sini siapa yang bisa berbahasa lain selain Bahasa Indonesia, seperti bahasa daerah atau bahasa negara lain? (*pendamping berinteraksi dengan anak-anak*)

Tiba-tiba ketika mereka sedang berkumpul, mereka mendengar suatu bunyi yang keras seperti tiupan angin, dan muncul api-api kecil yang menghinggapi setiap murid-murid Tuhan Yesus. Kira-kira, bagaimana ya kalau seseorang dihinggapi api? (*pendamping berinteraksi dengan anak-anak*) Tapi yang mengagetkan, sekalipun mereka dihinggapi api, mereka tidak terbakar! (*pendamping menunjukkan gambar Api Roh Kudus turun atas murid-murid, gambar terlampir*)

Dan justru yang terjadi selanjutnya, lebih mengagetkan lagi: murid-murid yang awalnya tidak bisa berbahasa daerah yang lain, tiba-tiba bisa berkomunikasi dengan yang lain! Mereka semua terkejut. Bagaimana mungkin hal ini terjadi? Misalnya, tiba-tiba kakak berbicara bahasa Perancis, adik-adik bagaimana responsnya? Kaget 'kan ya?

Tetapi adik-adik, dalam peristiwa yang begitu tiba-tiba dan mengagetkan itu, murid-murid melakukan apa yang baik, yaitu mereka RESPONSIF terhadap situasi tersebut, lalu menggunakan kesempatan itu untuk membicarakan Tuhan dalam berbagai macam bahasa! Melalui kejadian itu, nama Tuhan semakin dimuliakan.

Adik-adik, murid-murid Tuhan Yesus dapat menjadi murid-murid yang RESPONSIF juga karena pertolongan dari Roh Kudus. Roh Kuduslah yang menolong kita untuk dapat menjadi pengikut Tuhan Yesus yang baik dan siap siaga. Berita bagusnya untuk kita semua, Roh Kudus tidak hanya ada pada cerita murid-murid Tuhan Yesus pada waktu itu. Sampai sekarang, Roh Kudus selalu beserta setiap orang yang mau menjadi murid Tuhan! Siapa di sini yang Adalah murid-murid Tuhan Yesus? (*pendamping berinteraksi dengan anak-anak*) Ya, betul, kita semua yang percaya pada Tuhan Yesus juga disertai oleh Roh Kudus, sehingga kita diberi kemampuan untuk

menjadi anak-anak Tuhan yang RESPONSIF! Sekarang, coba kita tempelkan gambar Api Roh Kudus ke mahkota kita, sebagai penanda bahwa Roh Kudus juga ada di dalam kita dan menuntun hidup kita! (*pendamping membagikan gambar Api Roh Kudus pada setiap anak, lalu anak-anak diarahkan untuk menempelkan gambar Api Roh Kudus ke mahkota yang telah dipakai*)

Nah, dari cerita hari ini, kita perlu mencontoh murid-murid yang seperti apa? Iya betul, RESPONSIF. Adik-adik sudah menjadi anak-anak Tuhan yang RESPONSIF belum? Siapa yang masih sering abai atau cuek terhadap orang-orang di sekitarnya? Siapa yang suka sibuk sendiri dengan HP-nya masing-masing, sibuk main *game* atau nonton? Kalau adik-adik dipanggil oleh mama atau papa di rumah, adik-adik langsung merespons atau masih ditunda-tunda karena lagi asik main? Kalau adik-adik diberitahu untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah, langsung dikerjakan atau tidak? Kalau kita menunda-nunda pekerjaan, kita tidak bisa menjadi seperti murid-murid Tuhan Yesus, yang bisa memuliakan Tuhan ketika kesempatannya tiba. Maka dari itu adik-adik, kita mulai sekarang belajar peka ya terhadap sekitar kita. Kita minta pertolongan dan bimbingan Roh Kudus untuk menjadi anak-anak yang RESPONSIF dan menyenangkan hati Tuhan dan orang-orang di sekitar kita.

Contoh Aktivitas:

Aktivitas akan diarahkan pada mengajarkan anak untuk peka dan memberikan sebuah respons terhadap suatu situasi atau sinyal tertentu.

“Aku Melihat, Aku Merasa, Aku Bertindak”

Pendamping Anak memberikan gambar-gambar yang menggambarkan sebuah situasi tertentu, seperti:

- Seorang anak yang sedang bersedih
- Orang tua yang sedang kewalahan mengerjakan pekerjaan rumah
- Sebuah ruangan/tempat yang berantakan, bisa dengan mainan atau sampah

- Dsb.

Anak-anak kemudian diajak untuk mengartikan situasi tersebut, apa yang mereka rasakan, dan kemudian menyatakan apa yang mereka akan lakukan terhadap situasi tersebut. Anak-anak dapat mempraktikkan sedikit role-play untuk membuat respons-respons baik semakin tertanam lebih dalam. Mereka dapat memeragakan sebagai orang yang dalam kesulitan dan juga sebagai orang yang merespons situasi tersebut. Situasi yang digambarkan juga dapat dikembangkan oleh pendamping sesuai kondisi dan kebutuhan.

- Alat:
 - Gambar-gambar situasi

(AY)

Lampiran Contoh Gambar

1. Gambar Api Roh Kudus



(Sumber: <https://pngtree.com>)

2. Gambar Pasar di Bali



(Sumber: www.30sundays.club/blog/kuta-night-market)

3. Gambar Roh Kudus turun atas murid-murid



(Sumber: <https://freebibleimages.org>)

**BAHAN KHOTBAH
MP Kaum Muda**

Bacaan : 1 Korintus 12: 3b – 13

**Jadilah Diri
Sendiri, namun
Jangan Jalan
Sendiri**
**DASAR PEMIKIRAN**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tentu tidak akan terlepas dengan karakter, interaksi, penilaian, serta pandangan dari orang lain. Dalam kehidupan kaum muda, bagaimana penilaian dari orang lain tentu akan sangat berdampak bagaimana mereka memandang dirinya sendiri. Istilah bahasa sekarang yaitu *Fear of Missing Out* atau dikenal dengan istilah *fomo* menjadi perbincangan yang cukup ramai khususnya bagi kalangan kaum muda. Fomo sering dialami oleh kaum muda karena mereka merasa takut untuk tertinggal suatu momen, pengalaman, atau bahkan suatu tren tertentu yang sedang viral di media sosial. Sehingga, kaum muda kehilangan jati diri mereka dan cenderung untuk merasa minder atau *insecure* terhadap diri mereka.

Roh Kudus kerap kali menjadi aspek yang termajinkan dalam kehidupan bergereja khususnya. Padahal, peran Roh sangat universal dan bahkan Roh Kudus dapat menyatukan keberagaman menjadi satu kesatuan. Maka, melalui pemahaman ini dapat menjadi pengingat bagi kaum muda bahwa masing-masing orang memiliki peran yang beragam, namun kita semua menjadi satu kesatuan dalam Roh. Keberagaman bukan sebagai perbandingan tetapi menjadi satu kesatuan untuk memuliakan Allah.

TAFSIR LEKSIONARIS

Surat 1 Korintus merupakan surat pertama yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus, dimana Paulus memiliki harapan supaya para jemaat di Korintus memiliki

kebijaksanaan rohani supaya para jemaat di Korintus memiliki potensi yang sesuai dengan ajaran pemikiran Kristus. Kota Korintus disebut sebagai “Pasar negara Yunani” karena berada pada daerah yang strategis. Namun, selain terkenal dengan kota yang termasyur, Korintus terkenal sebagai kota yang paling jahat di dunia karena digambarkan sebagai orang yang hidup berpesta pora dan berbuat tak senonoh. Nampaknya, Korintus menjadi kota yang sulit untuk memberitakan iman Kristen. Namun, Paulus tetap bersaksi untuk membuktikan bahwa Kristus memiliki kuasa untuk membuat orang jahat menjadi orang baik.

Pada 1 Korintus 12: 3b – 13, Paulus menekankan tentang karunia rohani yang dicurahkan Allah kepada jemaat di Korintus. Karunia ini bukan hanya digunakan untuk kehidupan pribadi saja, melainkan digunakan dalam kehidupan bergereja secara komunal. Bagian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu 1 Korintus 12: 3b – 11 menjadi bagian yang pertama, kemudian dilanjutkan 1 Korintus 12: 12 – 13 menjadi bagian kedua.

1. 1 Korintus 12: 3b – 11

Bagian ini menggambarkan terkait dengan berbagai macam karunia rohani yang diberikan, asal mulanya, dan kegunaan karunia rohani pada masing-masing orang. Kata “Karunia” ditulis sebanyak sembilan kali, dan kata “Roh” juga ditulis sebanyak sembilan kali. Dalam bahasa Yunani, kata “Karunia” ditulis dengan istilah “*Charisma*” yang artinya hadiah, dan anugerah yang diberikan secara gratis. Kasih karunia inilah yang memampukan orang untuk dapat mengerjakan pelayanan Tuhan dalam konteks gereja dan masyarakat. Karunia merupakan salah satu kemurahan Allah terhadap manusia. Sedangkan kata “Roh” dalam bahasa Yunani nya yaitu “*Pneuma*” yang memiliki arti napas atau angin.

Pengulangan kata “Anugerah” dan “Roh Kudus” pada perikop menjelaskan karena pada masa tersebut terdapat masalah dalam pertemuan mingguan. Terdapat beberapa orang memiliki pengalaman rohani dan menyampaikan dalam bahasa lain, terdapat orang yang menjelaskan pengajaran dari Tuhan, serta ada orang yang ingin menyampaikan pengajaran juga. Hal inilah yang

menyebabkan kekacauan pada masa tersebut. Paulus membawa ajaran Injil bahwa Roh Allah seharusnya bekerja melalui semua orang dan diwujudkan dalam kesatuan yang digunakan untuk mewujudkan kasih Allah dalam setiap pertemuan. Berkomunitas bukan dipahami dengan pengalaman rohani yang hebat atau mengganggu orang lain, namun hidup berkomunitas yang baik yaitu pengalaman bersama untuk saling membangun dan mengasahi.

2. 1 Korintus 12: 12 – 13

Pada bagian ini Paulus menggambarkan konsep kesatuan dengan sebuah kiasan banyak anggota, namun satu tubuh. Istilah “tubuh” merujuk pada kesatuan gereja dimana Yesus sebagai kepala gereja yang tidak terpisahkan dari kehidupan jemaatnya. Pada bagian ini, Paulus mengajak kita untuk melihat bahwa kita semua merupakan satu tubuh Kristus yang walaupun memiliki peran dan fungsi masing-masing tetapi menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi. Pada konteks zaman Rasul Paulus, ia menuliskan hal ini supaya tidak ada perdebatan antara golongan siapa yang lebih benar, atau golongan siapa yang lebih hebat dibandingkan dengan golongan yang lainnya (1 Korintus 1: 10-13).

Secara keseluruhan, Paulus menuliskan hal ini karena kemungkinan jemaat di Korintus telah diberi karunia oleh Allah melalui Roh Kudus yang beragam, namun pada kenyataannya justru mereka melakukan banyak kekacauan yang berakhir pada perpecahan. Maka, Paulus ingin menunjukkan bahwa jika tidak ada kuasa Roh Kudus, tidak akan ada juga seorangpun yang dapat menyebut Yesus adalah Tuhan. Melalui Roh Kudus, tidak ada lagi perbedaan baik orang Yahudi maupun Yunani, golongan atas maupun bawah karena semua menjadi satu kesatuan dalam tubuh Kristus.

BERITA YANG AKAN DISAMPAIKAN

Rasa iri hati, *insecure*, bahkan merasa berbeda dari yang lainnya sering dialami oleh kaum muda dan membuat terjadinya perpecahan yang ada dalam gereja. Gereja yang seharusnya menjadi tempat dimana kaum muda dapat saling bertumbuh, membangun komunitas baik itu pelayanan maupun aksi sosial justru berubah menjadi wadah untuk bersaing dan menimbulkan ketidakpercayaan satu dengan yang lain. Peranan Roh Kudus menjadi penting sebagai pengingat bahwa masing-masing diberikan karunia yang berbeda-beda bukan untuk bersaing dan berjalan sendiri, melainkan berjalan bersama menjadi komunitas yang bertumbuh dalam Kristus.

KHOTBAH JANGKEP

“Jadilah Diri Sendiri, namun Jangan Jalan Sendiri”

Kasus *mental health* di Indonesia semakin tinggi khususnya pada kaum muda. Menurut data dari WHO, sebanyak 1 dari 7 remaja usia 10-19 tahun di dunia pernah mengalami gangguan mental. Bahkan, menurut survei menyebutkan bahwa satu dari tiga remaja atau setara dengan 15,5 juta remaja di Indonesia mengalami gangguan kesehatan mental dalam periode 12 bulan terakhir. Hal ini dapat disebabkan karena tekanan yang diberikan untuk kaum muda, merasa diri tidak layak, bahkan rasa iri karena melihat pencapaian orang lain. Generasi masa kini atau yang dikenal sebagai generasi Z sering disebut sebagai *strawberry generation* yang artinya mudah rapuh meskipun terlihat indah. Mereka dianggap sebagai generasi yang kreatif dan memiliki pemikiran yang kritis, namun sayangnya mereka mudah sakit hati dan menyerah maka mereka dijuluki sebagai *strawberry generation*. Mereka diberikan karunia oleh Tuhan, diberikan talenta oleh Tuhan, namun mereka sering tidak fokus pada apa tujuan dari karya anugerah itu. Mereka bukan berfokus pada penilaian Allah, namun berfokus pada penilaian orang lain.

Hal ini juga yang dialami oleh para jemaat di Korintus, dimana mereka diberikan suatu kemampuan, diberikan sebuah kota yang sangat strategis. Namun, mereka memilih untuk berjalan sendiri dan membedakan yang lain sebagai orang asing bahkan sebagai seorang musuh. Mereka diberikan suatu karunia namun jika melihat pada konteks ini, tujuan yang mereka lakukan bukan untuk Allah tetapi untuk menunjukkan kesombongan rohani mereka. Oleh karena itu, Rasul Paulus menuliskan surat kepada jemaat di Korintus bukan tanpa tujuan, melainkan ia berharap supaya para jemaat di Korintus memiliki kebijaksanaan rohani agar mampu hidup berkomunitas di tengah perpecahan yang terjadi di Korintus. Dengan mengubah fokus pada Anugerah Allah, seharusnya bukan rasa iri terhadap karunia yang dimiliki oleh orang lain, melainkan rasa syukur atas karunia Allah yang dilimpahkan. Bagi Rasul Paulus sangat tidak mudah untuk memberitakan Injil di tengah situasi yang terjadi, namun Rasul Paulus tidak menyerah dan tetap melanjutkan pemberitaan Injil dengan pertolongan Roh Kudus.

Pada 1 Korintus 12: 3b – 13 terdapat dua hal yang dipertegas oleh Rasul Paulus terkait dengan *Charisma* atau anugerah dan *Pneuma* atau Roh Kudus yang memampukan manusia untuk membangun kesatuan antar sesama. Istilah “Karunia” kemungkinan tidak terlalu familiar di kalangan gereja arus utama, karena istilah ini kerap dipakai bagi Gereja dengan aliran Pentakosta dan sering dihubungkan dengan karunia berbahasa roh, karunia menyembuhkan orang sakit, bahkan karunia mengusir setan. Namun, melalui perikop yang menjadi bahan perenungan ini, pada ayat 7 khususnya menjelaskan bahwa masing-masing manusia diberikan suatu karunia yang bukan hanya untuk memuaskan ego pribadi saja, melainkan digunakan untuk kepentingan bersama.

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak terlepas dengan pandangan, dan interaksi dengan orang lain. Maka, menjaga kesatuan dalam hidup berkomunitas menjadi aspek yang penting bukan hanya melalui dimensi gereja, namun penting dalam keluarga bahkan masyarakat. Menariknya, Rasul Paulus menggunakan “tubuh” untuk menggambarkan

bagaimana masing-masing anggota tubuh memiliki perannya namun tidak dapat berjalan sendiri. Tubuh disini merupakan Kristus, dimana Kristus sebagai kepala dan jemaatnya menjadi anggota tubuh tersebut. Melalui Roh Kudus, orang Kristen disatukan menjadi satu Roh maka tidak ada perbedaan antar satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang ditegaskan oleh Rasul Paulus pada ayat 13.

Mari kita bayangkan bersama tentang sebuah tali yang akan kita gunakan untuk mengikat sesuatu. Jika kita hanya menggunakan satu tali saja, maka besar peluang tali tersebut akan mudah putus dan tidak dapat digunakan untuk mengikat. Tetapi, jika kita menggunakan beberapa tali yang dikumpulkan menjadi satu maka tidak perlu disambung tali tersebut akan tetap kokoh dan kuat untuk digunakan. Begitulah kehidupan, tanpa sadar, kita kerap kali berujung pada membandingkan diri kita dengan orang lain, membandingkan “siapa yang lebih hebat” dan kerap kita berusaha untuk menjadi orang lain supaya kita diterima. Banyaknya kasus terkait dengan *mental health* yang terjadi justru jangan membuat kaum muda untuk menutup mata karena tidak ingin ikut campur dengan fenomena tersebut. Justru, kaum muda perlu memiliki kesadaran bahwa sebagai manusia yang diberikan anugerah oleh Tuhan harus menjalankan karya dan misi Allah dalam hidup berkomunitas khususnya. Walaupun masing-masing orang dikaruniakan peran yang berbeda-beda, namun jangan menjadikan keberagaman karunia untuk berjalan sendirian atau merasa iri dengan pencapaian orang lain, melainkan jadikan keberagaman tersebut untuk saling merangkul dan berjalan bersama dalam penyertaan Roh Kudus.

Roh Kudus yang dicurahkan pada setiap orang tanpa terkecuali, Roh yang menyatukan umat manusia menjadi satu tubuh Kristus menjadi bagian penting dalam hidup berkomunitas di gereja. Perenungan ini tidak hanya berhenti pada pemahaman teori saja, melainkan terwujud dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

- Pertama, kaum muda tidak perlu iri dan minder dengan pencapaian orang lain. Meskipun tidak semua orang

memiliki jabatan gerejawi, namun seluruh umat akan tetap memiliki otoritas dan tugas dari misi Kristus di dunia.

- Kedua, jadilah kaum muda yang ramah, yang tidak hanya merangkul sesama saja melainkan berjalan bersama seluruh ciptaan baik itu hewan dan tumbuhan dengan masing-masing karunia yang mereka miliki.
- Ketiga, terus berjalan dan membangun komunitas yang saling mendukung, merangkul dan bertumbuh bersama. Kesatuan hati dalam komunitas mendukung untuk menciptakan persatuan antar sesama, membentuk komunitas untuk hidup bersama menjadi pelayan Kristus di dunia.

Selamat terus merangkul sesama dalam hidup berkomunitas, dan berjalan bersama Roh Kudus dalam hidup sehari-hari. Tuhan memberkati. Amin.

(ADN)

**BAHAN
PENTAKOSTA
ADIYUSWA**

Bacaan:
Roma 12:11

**Boleh Uzur
Tak Boleh
Kendur**



PEMBUKAAN

P: Saudara-saudaraku, mari kita awali Persekutuan ini dengan menyanyikan KJ 1:1-2, “HALELUYA, PUJILAH”

Ref: Haleluya! Pujilah Allah yang agung Maha Esa
Dalam Kristus kita kenal,
Allah yang hidup, Bapa kekal

1) Langit buana semesta patut memuji kuasa-Nya
Kar’na berkat-Nya ‘tak henti
Limpah kasih-Nya ‘tak terperi
Ref:

Haleluya! Pujilah Allah yang agung Maha Esa
Dalam Kristus kita kenal,
Allah yang hidup, Bapa kekal

2) Wahai dunia, soraklah
Angkat suaramu, nyanyilah!
Tabuhlah tifa dan gendang
Iringi puji dalam tembang
Ref:

Haleluya! Pujilah Allah yang agung Maha Esa
Dalam Kristus kita kenal,
Allah yang hidup, Bapa kekal

VOTUM (MAZMUR 54:6)

P: *“Sesungguhnya, Allah Adalah penolongku; Tuhanlah penopang hidupku”*

U: **Amin**

SALAM

P: Tuhan besertamu

U: **Dan besertamu juga**

SABDA PENUNTUN

P: Nabi Yoel pernah bernubuat, demikian: *“Akan terjadi kemudian, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat; orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi, teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu”* (Yoel 2:28-29).

Di hari Pentakosta, nubuat itu telah digenapi, *“Ketika tiba hari Pentakosta, mereka semua berkumpul di satu tempat. Tiba-tiba terdengarlah bunyi dari langit seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, tempat mereka duduk. Tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti lidah api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing. Lalu mereka semua dipenuhi dengan Roh Kudus dan mulai berbicara dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk dikatakan”* (Kisah Para Rasul 2:1-4).

Saat ini, kita berkumpul untuk merayakan Pentakosta, karena Roh Kudus telah dicurahkan bukan hanya kepada para murid di masa lampau, tetapi juga bagi kita semua.

NYANYIAN KJ 231:1-3, “O, ROH KUDUS ILAHI”

- 1) O, Roh Kudus Ilahi, nyalakan api suci
Di dalam hati kami, yang sudi Engkau penuh
- 2) Terangi batin kami supaya mendengarMu
Tetapkan hati kami menyambut panggilan-Mu
- 3) O, tolong kami ini sebarkan Injil kudus
Sehingga isi dunia memuliakan Yesus

SAPAAN SABDA TUHAN

Doa Epiklese

Pembacaan Alkitab: Roma 12:11

Renungan:

“Boleh Uzur, ‘Tak Boleh Kendur”

Warga Adiyuswa yang dikasihi Tuhan, apa yang terlintas dalam benak saudara ketika mendengar kata “tua”? Banyak orang menganggap masa tua itu identik dengan kelemahan. Benarkah? Tidak bisa dipungkiri, iya, benar adanya. Lihat saja bunga yang sudah tua akan mulai layu, kering dan berguguran. Begitu juga manusia, semakin tua, tampak semakin renta dan sakit-sakitan. Pendengaran dan penglihatan berkurang, tenaga hampir tak ada. Jangankan untuk berlari dan bergerak cepat, berjalan perlahan atau sekedar bangkit dari tempat tidur dan tempat duduk pun kerepotan. Rasanya, semakin tua memang semakin tidak berdaya. Tapi jangan salah. Kelemahan bukan satu-satunya kenyataan hidup orang tua! Karena ada banyak keunggulan yang dimiliki orang tua. Kelemahan hanya salah satu kenyataan yang dihadapi orang tua, bukan segalanya.

Bagian Alkitab yang mendasari perenungan kita saat ini, bukan hanya ditujukan kepada orang muda, tetapi juga bagi para adiyuswa, orang-orang yang berusia lanjut. Rasul Paulus berpesan, “*Janganlah kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan.*” Sebelumnya, dalam Roma 12:1, Ia menasihati jemaat untuk mempersembahkan tubuh kepada Allah sebagai persembahan yang sejati. Siapa yang harus mempersembahkan tubuhnya kepada Tuhan? Apakah hanya orang-orang muda saja? Tentu tidak, nasihat itu ditujukan kepada semua orang percaya: laki-laki dan perempuan, muda dan tua, kaya dan miskin. Karena itu, jangan beranggapan bahwa “tubuh yang tua” itu buruk dan tidak layak dipersembahkan kepada Tuhan. Tubuh yang

tua dengan segala kerentaannya juga merupakan buah karya Tuhan yang diciptakan baik adanya.

Karena itu, para Adiyuswa pun dipanggil untuk tetap memelihara semangat pelayanan dalam dirinya sebagai persembahan kepada Tuhan. Bila secara alami para adiyuswa tidak lagi dapat melakukan banyak pekerjaan pelayanan seperti saat muda, ya wajar saja. Manusia dapat memahami hal itu, terlebih lagi Tuhan yang tahu persis keterbatasan kita. Tetapi, janganlah berhenti! Terus lakukan apa yang masih bisa dilakukan dengan semangat dan sukacita. Para adiyuswa boleh uzur tapi tidak boleh kendur.

Di banyak tempat, para adiyuswa adalah kelompok warga gereja yang rajin dan setia. Mereka senantiasa datang “*gasik*” sebelum peribadatan dimulai. Mereka bersikap sangat santun dan mengikuti peribadatan dengan khidmat. Mereka sangat menghormati sakramen dan menghargai para pelayan gereja sebagai hamba Tuhan. Mereka mempersembahkan apa yang dimiliki dan sedapat mungkin tidak ingin menjadi beban pihak lain. Para adiyuswa menjadi sesepuh yang mumpuni. Bahkan mereka yang hidupnya sederhana pun, tanpa kedudukan dan kekayaan, seringkali mengajari kita tentang ketulusan dan pengabdian.

Banyak Adiyuswa menunjukkan bahwa kerajinan mereka tidak pernah kendur, roh mereka terus menyala, dan kerinduan mereka terus membara untuk melayani Tuhan dengan apa yang mereka bisa. Bagaimana dengan saudara?

Saat Teduh

NYANYIAN KJ 233:1-2, “ROH KUDUS, TURUNLAH”

- 1) Roh Kudus, turunlah dan tinggal dalam hatiku
Dengan Cahaya kasih-Mu, terang jalanku
Api-Mulah pembakar jiwaku
Sehingga hidupku memuliakan Tuhanku

- 2) Bagaikan surya pagi menyegarkan dunia
Kuasa-Mu membangkitkan jiwa layu dan lemah
Curahkanlah berkat karunia
Jadikan hidupku padaMu saja berserah

DOA SYAFAAT

PERSEMBAHAN

- P: Marilah kita nyatakan syukur dengan menghaturkan persembahan kepada Tuhan, dengan didasari 1 Tesalonika 5:18, “Ucapkanlah Syukur dalam segala hal. Sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu”
- U: (Menghaturkan persembahan dan Pujian KJ 444:1, bisa dinyanyikan berulang-ulang menurut kebutuhan)
KJ 444 “MENGUCAP SYUKURLAH”
Mengucap syukurlah di dalam segala hal
Sebab itulah yang dikehendaki Allah
Di dalam Yesus Kristus, bagimu
Mengucap syukurlah! Mengucap syukurlah!
- P: (Memimpin Doa Persembahan dan Penutup)

BERKAT

- P: “Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang mempercayakan dirinya pada TUHAN! Ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, yang merambatkan akar-akarnya ke tepi Sungai, dan tidak takut akan datangnya panas Terik, yang daunnya tetap hijau, yang tidak khawatir dalam tahun kekeringan, dan yang tidak berhenti menghasilkan buah” (Yeremia 17:7-8)
- U: (Menyanyi NKB 226)
Amin, haleluya! Amin, haleluya!
Terpuji nama-Mu! Amin, haleluya!

(ERY)

“BAHAN PEMAHAMAN ALKITAB”

**Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan kondisi
dan kebutuhan gereja
atau jemaat setempat**

**BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB
DEWASA***Minggu Paskah VI*

Bacaan:

1 Petrus 3:13-22**Gereja dan
Penderitaan****Pengantar**

Penderitaan bukanlah sesuatu yang asing dalam kehidupan manusia. Namun, terkadang pemaknaannya selalu mengarah kepada nilai yang negatif. Dalam pemaknaan iman Kristen, penderitaan bersifat paradoks, antara negatif dan positif. Begitupun dalam konteks penderitaan atas ketidakadilan. Gereja diajak untuk tidak diam atas ketidakadilan, tetapi Gereja juga diajak berbahagia dalam penderitaan tersebut. Berbahagia dapat dimaknai sebagai harapan setelah penderitaan. Layaknya buku R.A Kartini yang mengatakan “Habis Gelap Terbitlah Terang”. Berbahagia berarti kita memandang cobaan sebagai tanda Allah hadir, serta menunjukkan harapan kita akan Tuhan dalam penderitaan.

Melalui pemahaman Alkitab ini, diharapkan Gereja dapat memaknai dan merespons penderitaan layaknya jemaat-jemaat terdahulu, yang memandang penderitaan sebagai bentuk partisipasi dalam Kristus, tetapi untuk meresponsnya berdasar kasih Allah bukan diam dan pasrah karena menyakralkan penderitaan tersebut.

Pemahaman Singkat 1 Petrus 3:13-22

Kitab 1 Petrus termasuk dalam kelompok Surat Am, yaitu surat pastoral yang ditujukan kepada jemaat lintas wilayah dan konteks. Surat ini ditujukan sebagai peringatan dan penguatan kepada jemaat di sekitar wilayah Asia Kecil bagian utara (1:1) terhadap penganiayaan yang dilakukan Kekaisaran Romawi saat itu. Secara umum, surat ini mengajak pembaca menyadari

penderitaan atas iman akan Kristus adalah nyata, tetapi juga menyadarkan bahwa Allah tidak meninggalkan kita.

Pasal 3:13-22 mempertegas situasi tersebut, dimana karena iman akan Allah mereka dianiaya. Penulis ingin mengatakan bahwa jemaat perlu menyiapkan diri atas penderitaan. Namun, penulis memberi penguatan bahwa melalui penderitaan kita dilayakkan untuk berbahagia dan menerima berkat – janji – Tuhan (bdk. Mat 5:10). Perikop ini mengingatkan kita agar jangan takut pada penderitaan, dan percaya Allah ada bersama dengan kita. Perikop ini juga mengajak jemaat untuk berusaha mempertanggungjawabkan iman dan pengharapannya kepada Allah dengan lemah lembut dan hormat, bukan hanya diam dan pasrah tertindas (ay. 15).

Pasal 3:13-22, mengajak pembaca untuk tetap sabar dalam menghadapi penderitaan, karena melalui respons kita atas baptisan perjanjian Allah, yaitu dalam peristiwa Kebangkitan Yesus, kita telah diselamatkan (bdk. 1:3). Perikop ini menggambarkan dalam iman akan Yesus, penderitaan bukan menjadi kerugian, melainkan berkat. Sebagai contoh, ketika seseorang mendaki gunung. Ia akan mengalami kesulitan dalam perjalanan menuju puncak. Namun, cobaan tersebut berubah menjadi berkat ketika ia sampai di puncak dan menikmati indahnya pemandangan. Bahkan dalam perjalanan yang menyulitkan, ia tetap dapat menikmati berkat seperti cuaca dan keindahan alam. Ini merupakan bentuk pengharapan penulis atas penderitaan, tetapi bukan sebagai kepastian bahwa penderitaan berasal dari Allah, melainkan kebergantungan kepada Allah dalam penderitaan.

Penjelasan

Dalam konteks Indonesia, Gereja – baik institusi maupun personal – terkadang dikelilingi oleh ketidakadilan. Bahkan tidak jarang Gereja mengalami sendiri tindakan ketidakadilan tersebut. Namun, realitas memperlihatkan terkadang Gereja masih enggan untuk merespons kondisi tersebut, dan memilih tak acuh (terutama bila tidak mempengaruhi kehidupan Gereja tersebut). Melalui tema Gereja yang adaptif, Gereja diharapkan

bukan saja menyesuaikan diri dengan ketidakadilan melainkan dapat membaca dan merespons ketidakadilan berdasar Injil dan kasih persahabatan Allah.

Ada tiga penekanan adaptif yang ingin dimunculkan dalam bahan ini. Pertama, Gereja diajak adaptif dalam memaknai pencobaan. Bacaan kita mengingatkan Gereja untuk menolak *fatalisme religius*, yang seakan menyakralkan penderitaan sebagai takdir Tuhan, misalnya ketika jemaat yang mengalami kesulitan ekonomi atau kehilangan pekerjaan tidak hanya diminta “bersabar” secara rohani, tetapi didampingi dan dikuatkan melalui solidaritas nyata. Kedua, bisa menyesuaikan diri dengan etika dan kehidupan publik. Gereja diajak bergerak bukan hanya dalam lingkaran liturgis, tetapi hadir di ruang masyarakat (sosial), contohnya ketika gereja tidak menutup mata terhadap persoalan lingkungan, kemiskinan, atau ketimpangan sosial di sekitar tempat ibadah. Gereja dipanggil untuk berani menyuarakan perlawanan terhadap isu-isu sosial yang terjadi di luar lingkungan Gereja, bukan hanya tumpang kaki terhadap kebijakan, misalnya dengan menyampaikan sikap kritis dan etis ketika kebijakan publik justru merugikan masyarakat kecil. Kardinal Ignatius Suharyo dalam pesan Natal tahun 2025 memberi peringatan bagi Gereja untuk hadir membawa suara kenabian dalam kasus-kasus sosial, ekologi, dan ketidakadilan. Ketiga, adaptif secara praksis. Gereja diharapkan bukan hanya hadir, tetapi aktif secara praksis dalam melawan ketidakadilan, baik secara liturgis maupun dalam ruang sosial, seperti ketika perayaan ibadah tidak berhenti pada doa dan simbol, tetapi diteruskan dalam tindakan konkret yang menyentuh kebutuhan nyata sesama.

David Bosch seorang teolog dan misionaris Kristen asal Afrika Selatan yang berfokus pada bidang misiologi, memberi pandangan bahwa Gereja perlu hadir untuk orang lain. Lebih dalam lagi, Gereja merupakan sebuah perhimpunan di dunia yang hadir bukan saja untuk anggotanya, tetapi juga mereka yang bukan anggotanya. Oleh karena itu, Gereja perlu menyadari bahwa ketidakadilan tidak dapat dibiarkan. Gereja diajak “berisik” sebagai wujud perlawanan dalam penderitaan. Sabar

dan berbahagia dalam penderitaan seperti pada bacaan, bukan memberi pandangan bahwa Gereja tidak perlu berdampak, melainkan sebagai wujud undangan agar Gereja hadir di tengah penderitaan. Tidak dengan menghadirkan penderitaan yang semakin mendalam, tetapi dengan menyebarkan persahabatan Allah Trinitas melalui peneladanan sikap Yesus dengan kekuatan Roh Kudus.

Pendalaman Materi

1. **Bagaimana Gereja bersikap adil dan arif di tengah ketidakadilan dunia?**

Gereja bersikap adil dan arif dengan berpihak pada kemanusiaan, terutama mereka yang lemah, serta berani hadir dan bertindak di tengah persoalan nyata.

2. **Bagaimana Gereja tidak menyakralkan penderitaan sebagai “berkat Tuhan”?**

Gereja tidak memuliakan penderitaan, tetapi memaknainya sebagai panggilan untuk peduli, mendampingi, dan melawan ketidakadilan.

3. **Bagaimana respons Gereja saat ini dan apa yang perlu ditingkatkan?**

Gereja sudah hadir melalui doa dan pelayanan, namun perlu lebih berani bersuara dan menghubungkan ibadah dengan tindakan nyata di tengah masyarakat.

(DDN)

**BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB
DEWASA***Kenaikan Kristus Ke Surga*

Bacaan:

Lukas 24:44-53**Disertai dan
Dilengkapi****Pengantar**

Dalam kehidupan masa kini, banyak orang memilih bereaksi cepat untuk menjawab tuntutan jaman. Ketika situasi berubah, gereja pun merasa harus segera merespons, bergerak, dan melakukan sesuatu agar tidak dianggap tertinggal.

Namun Injil Lukas menempatkan peristiwa Kenaikan Kristus secara tidak lazim. Yesus pergi bukan ketika para murid telah mapan dan siap secara penuh, melainkan justru ketika mereka harus belajar hidup tanpa kehadiran-Nya secara langsung. Tidak ada kepastian langkah berikutnya, tidak ada panduan teknis yang rinci, hanya perintah untuk menunggu dan tetap setia.

Kenaikan Kristus sering disalahpahami sebagai momen kehilangan: Yesus pergi, murid ditinggalkan, dan gereja harus segera bergerak agar tidak tertinggal. Namun Lukas justru memberi gambaran bahwa Kenaikan bukan tanda ketidakhadiran Allah, melainkan peralihan cara Allah menyertai umat-Nya. Murid tidak dibiarkan, tetapi disertai dengan cara yang baru dan diperlengkapi untuk panggilan yang lebih luas.

Dialog awal

Pernahkah kita mendengar kata *Fomo*? Istilah *fomo* adalah singkatan *Fear of Missing Out* yang menggambarkan perasaan cemas, takut, atau gelisah karena merasa tertinggal momen, tren, informasi atau pengalaman berharga yang sedang

dinikmati orang lain, terutama saat melihat media sosial. Fenomena ini memicu keinginan kuat untuk selalu terhubung.

Sering kali kehidupan iman kita berjalan seperti itu. Ketika perubahan datang, perasaan *fomo* kerap dirasakan dan dorongan pertama bukanlah ketaatan, melainkan reaksi takut tertinggal atau kehilangan kendali.

Bagaimana dengan Hidup Kita?

- Apakah dalam kehidupan, anda pernah mengalami perasaan *fomo* atau takut tertinggal? Apa bentuknya?
- Bagaimana respons anda terhadap perasaan tersebut?

Diskusikan pengalaman pribadi atau pengalaman bergereja ketika reaksi cepat justru menimbulkan masalah baru.

Latar Belakang Teks dan Tafsirannya

Bacalah Lukas 24:44–53 dengan perlahan dan cermat.

Dalam Injil Lukas, sebelum Kisah Para Rasul peristiwa kenaikan Tuhan Yesus ke surga diceritakan secara relatif singkat. Namun, kepadatan narasi ini justru menegaskan bobot teologisnya. Fokus utama Lukas bukan pada dramatika kenaikan, melainkan pada pesan terakhir Yesus yang tercatat dalam ayat 44–49. Di bagian ini, Yesus menegaskan bahwa seluruh rangkaian karya-Nya mulai dari penderitaan, kematian, hingga kebangkitan merupakan penggenapan Kitab Suci. Pernyataan ini berfungsi sebagai penegasan akhir atas identitas dan misi Mesias, yang selama ini telah disaksikan dan dialami langsung oleh para murid.

Dengan membuka akal budi para murid (ay. 45), Yesus menempatkan iman pada landasan pemahaman akan kehendak Allah dalam sejarah keselamatan, bukan sekadar pada pengalaman emosional atau reaksi spontan. Dari pemahaman inilah lahir tugas pengutusan: memberitakan pertobatan dan pengampunan dosa kepada segala bangsa (ay. 47–48). Pertobatan di sini tidak dapat direduksi menjadi penyesalan

moral individual semata, melainkan menunjuk pada perubahan orientasi hidup secara menyeluruh. Arah hidup manusia diarahkan ulang kepada Kerajaan Allah, sebagaimana telah diajarkan dan diwujudkan oleh Yesus sendiri.

Kerajaan Allah, sebagaimana tergambar dalam Injil, berdiri atas nilai-nilai yang berlawanan dengan logika kerajaan dunia. Nilai kasih, kebenaran, dan keadilan menjadi ciri utama Kerajaan Allah. Kasih terwujud dalam praktik berbagi dan mengampuni; kebenaran diekspresikan melalui kejujuran dan integritas; sementara keadilan tampak dalam kepedulian terhadap yang lemah serta keseimbangan antara hak dan kewajiban. Nilai-nilai ini secara tegas menantang pola hidup yang digerakkan oleh ambisi dan nafsu manusia. Karena itu, pemberitaan pertobatan bukan sekadar ajakan moral, melainkan undangan untuk masuk ke dalam tatanan hidup yang baru.

Berita pengampunan dosa menegaskan dimensi anugerah dalam karya keselamatan Allah. Pengampunan bukan hanya memulihkan relasi manusia dengan Allah, tetapi juga membuka ruang partisipasi bagi manusia untuk terlibat dalam karya keselamatan itu sendiri. Ruang ini pertama-tama diberikan kepada para murid sebagai saksi Kristus, dan melalui kesaksian mereka, diteruskan kepada umat di sepanjang zaman, termasuk gereja masa kini.

Namun, Lukas menekankan bahwa misi ini tidak dijalankan dengan tergesa-gesa. Yesus justru memerintahkan para murid untuk menunggu hingga mereka diperlengkapi dengan kuasa dari tempat tinggi, yaitu Roh Kudus (ay. 49). Perintah menunggu ini menunjukkan bahwa ketaatan dan kesiapan rohani lebih fundamental daripada aktivisme religius. Kuasa Roh Kudus yang kelak digenapi pada hari Pentakosta menjadi jaminan bahwa para murid tidak diutus sendirian.

Kenaikan Yesus ke surga (ay. 50–51) menandai berakhirnya kehadiran fisik Kristus sekaligus dimulainya fase baru kehidupan iman. Murid-murid dipanggil untuk hidup dalam kepercayaan tanpa kehadiran yang kasat mata. Respon mereka yang tetap menyembah dan bersukacita (ay. 52–53)

menunjukkan iman yang tidak bergantung pada kepastian situasi, melainkan pada kesetiaan Allah yang menyertai.

Dialog Akhir

Berdasarkan Lukas 24:44–53, perhatikan bahwa Yesus tidak memberikan petunjuk yang rinci tentang apa yang harus segera dilakukan para murid setelah kenaikan-Nya, melainkan memerintahkan mereka untuk menunggu sampai mereka dilengkapi.

- Menurut Anda, mengapa Yesus memilih cara ini?
- Apa yang hendak dibentuk Yesus dalam diri para murid melalui perintah untuk menunggu?
- Jika anda menjadi murid-murid Yesus masa kini, apa yang akan anda lakukan?
- Bagaimana caranya menghidupi Iman yang Disertai dan Dilengkapi?

Penutup

Kisah tentang para murid Yesus setelah kenaikan-Nya mereka kembali ke Yerusalem tanpa kepastian tentang masa depan, tanpa kehadiran Yesus secara fisik, dan tanpa rencana kerja yang rinci. Namun, mereka memilih untuk tetap tinggal, beribadah, dan menantikan penggenapan janji Allah. Mereka tidak segera bergerak karena dorongan panik, tetapi tetap setia menunggu hingga mereka dilengkapi. Dalam masa menunggu itulah iman mereka dibentuk, hingga pada waktunya mereka diperlengkapi dengan kuasa dari tempat tinggi dan siap menjalani panggilan mereka sebagai saksi Kristus. Karena itu, kita melangkah bukan dengan kegelisahan, melainkan dengan kepercayaan yang tenang. Disertai oleh Tuhan dan diperlengkapi oleh kuasa dari tempat tinggi, kita dipanggil untuk hidup sebagai gereja yang tidak reaktif, tidak kehilangan arah, dan tetap bertanggung jawab di tengah perubahan dunia.

(ENP)

BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB 3
Minggu Paskah ke VII

Bacaan:
Yohanes 17: 1-11

Tetap di
Dunia, Dijaga
oleh Allah



Pengantar

Kita hidup di dunia yang terus bergerak dan berubah dengan cepat. Banyak hal yang dulu terasa stabil (aman), sekarang menjadi tidak pasti. Harga-harga kebutuhan hidup naik, pekerjaan tidak selalu menjanjikan rasa aman dan nyaman, bahkan persaingan hidup menjadi semakin ketat. Tidak sedikit orang yang harus bekerja lebih keras, tetapi justru merasa semakin lelah dan cemas tentang masa depan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita juga menghadapi tekanan yang tidak kecil. Di tempat kerja, misalnya, orang sering dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit: mengikuti cara yang tidak sepenuhnya jujur demi bertahan, atau tetap memegang nilai iman dengan risiko dianggap tidak “fleksibel”. Di lingkungan keluarga, kita berhadapan dengan konflik yang berkepanjangan, perbedaan pandangan, dan luka-luka lama yang sulit disembuhkan. Di masyarakat, sikap saling menghargai semakin menipis; orang mudah marah, mudah menghakimi, dan cepat memutuskan relasi.

Perubahan teknologi juga membawa tantangan tersendiri. Media sosial membuat kita terus terhubung, tetapi sekaligus membuat kita mudah lelah secara batin. Kita bisa melihat kehidupan orang lain yang tampak lebih berhasil, lebih bahagia, dan lebih mapan, sehingga tanpa sadar muncul rasa iri, rendah diri, atau bahkan putus asa. Dalam situasi seperti ini, iman bisa terasa jauh dan doa terasa kering.

Melihat ke depan, dunia juga tampaknya tidak akan menjadi lebih sederhana. Tantangan ekonomi, perubahan

budaya, dan pergeseran nilai akan terus berlangsung. Anak-anak dan cucu-cucu kita akan hidup di dunia yang sangat berbeda dari yang kita kenal sekarang. Pertanyaannya bukan lagi apakah dan bilamanakah perubahan itu datang, melainkan bagaimana kita menjalani iman di tengah perubahan tersebut.

Pemahaman Singkat Yohanes 17:1-11

Yohanes 17:1-11, membawa kita masuk ke dalam doa Yesus sebelum Ia menghadapi penderitaan dan salib. Yesus tahu bahwa Ia akan meninggalkan murid-murid-Nya. Ia juga tahu bahwa dunia yang akan mereka hadapi tidak ramah dan penuh risiko. Namun yang mengejutkan adalah: Yesus tidak berdoa agar murid-murid-Nya diambil dari dunia, tetapi agar mereka dijaga oleh Allah ketika tetap hidup di dunia. Beberapa hal yang dapat kita temukan dalam pembahasan ini adalah:

1. **Kesadaran akan waktu Allah dan kenyataan.** Yesus membuka doa-Nya dengan kalimat: “Bapa, telah tiba saatnya.” Kalimat ini menunjukkan bahwa Yesus tidak menutup mata terhadap kenyataan. Ia tahu apa yang akan terjadi: penderitaan, penolakan, dan salib. Ia tidak berharap situasi berubah menjadi lebih mudah, dan Ia juga tidak menunda-nunda kenyataan yang harus dihadapi. Bagi kita, ini sangat penting. Banyak orang berharap iman membuat hidup lebih aman dan tenang. Ketika masalah datang, kita bertanya, “Mengapa Tuhan membiarkan ini terjadi?” Namun Yesus justru mengajarkan bahwa iman yang dewasa adalah iman yang: berani melihat kenyataan apa adanya, tidak menyangkal kesulitan, tetapi tetap percaya bahwa Allah bekerja di dalamnya.
2. **Hidup kekal dimulai sekarang.** (ayat 3) “Inilah hidup yang kekal, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus.” Banyak orang mengira hidup kekal hanya berbicara tentang kehidupan setelah mati. Namun Yesus menegaskan bahwa hidup kekal dimulai sekarang, ketika kita hidup dalam relasi dengan Allah. Ini koreksi penting bagi kehidupan iman: hidup kekal bukan hanya urusan nanti,

tetapi menyentuh cara kita hidup hari ini: cara kita bekerja, cara kita memperlakukan sesama, cara kita menghadapi masalah. Dengan kata lain, iman Kristen bukan pelarian dari dunia, melainkan cara baru hidup di dunia.

3. **Kesetiaan dalam kehidupan sehari-hari.** (ayat 4) “Aku telah memuliakan Engkau di bumi dengan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku.” Yesus tidak memuliakan Allah dengan menjauh dari dunia, tetapi dengan menjalani tugas-Nya di tengah dunia. Ia hidup bersama orang-orang biasa, menghadapi konflik, ditolak, dan disalahpahami. Bagi kita, ini mengingatkan bahwa: pekerjaan sehari-hari, tanggung jawab keluarga, relasi sosial adalah tempat kita memuliakan Allah. Iman bukan hanya terlihat di gereja, tetapi di rumah, di tempat kerja, dan di tengah masyarakat.
4. **Identitas yang berbeda di tengah dunia.** (ayat 6) Yesus berkata tentang murid-murid-Nya: “Mereka itu milik-Mu.” Ini tidak berarti murid-murid hidup terpisah dari dunia. Maksudnya adalah: nilai hidup mereka berbeda, arah hidup mereka tidak sama dengan cara dunia. Orang percaya hidup di dunia, tetapi tidak membiarkan dunia menentukan seluruh cara hidupnya yang di luar kehendak Allah. Ini menjadi tantangan besar, karena sering kali dunia menekan kita untuk: ikut arus, mengorbankan nilai iman demi kenyamanan.
5. **Panggilan untuk bertahan, bukan lari.** Yesus dengan jujur berkata: “Aku tidak ada lagi di dalam dunia, tetapi mereka masih ada di dalam dunia.” Kalimat ini menegaskan bahwa hidup di dunia bukan kecelakaan, tetapi bagian dari panggilan iman. Murid-murid tidak dipanggil untuk bersembunyi atau menarik diri, melainkan untuk bertahan dan bersaksi. Bagi gereja hari ini, ini berarti: kita tidak boleh menyerah pada kelelahan rohani, tidak boleh berhenti hadir di tengah masyarakat, tetapi terus hidup sebagai saksi kasih Allah.
6. **Allah yang menjaga secara aktif.** (ayat 12) Yesus berdoa: “jagalah mereka dalam nama-Mu.” Kata “jagalah” berarti:

menjaga dengan penuh perhatian, memelihara dengan kasih, menyertai dalam setiap langkah. Ini penting, karena iman bukan soal kekuatan manusia semata. Di tengah dunia yang berat, kita membutuhkan penjagaan Allah setiap hari.

7. **Kesatuan sebagai kekuatan iman.** Yesus menutup bagian ini dengan doa agar murid-murid menjadi satu. Dunia yang keras mudah memecah: relasi, keluarga, jemaat. Karena itu, kesatuan bukan hal sepele, melainkan kekuatan rohani yang menjaga iman tetap hidup.

Yohanes 17:1-11 mengajarkan bahwa: dunia memang penuh tantangan, iman tidak menjauhkan kita dari dunia, tetapi Allah menjaga kita saat kita tetap hidup di dunia. Yesus tidak meninggalkan murid-murid-Nya tanpa doa. Dan doa itulah yang menjadi pegangan iman gereja di sepanjang zaman. Doa Yesus ini menyadarkan kita bahwa iman Kristen bukan iman yang menjauh dari kenyataan hidup. Tuhan tidak memanggil kita untuk lari dari masalah, menutup mata terhadap perubahan, atau menarik diri dari dunia. Sebaliknya, Tuhan memanggil kita untuk tetap hidup, bekerja, dan berelasi di dunia, dalam iman yang bertumbuh, beradaptasi, serta tetap setia di tengah perubahan zaman, karena kita dijaga oleh Allah sendiri.

Pendalaman Materi:

1. Apa arti “dijaga oleh Allah” yang paling nyata dalam pengalaman hidup Saudara sejauh ini?
2. Ketika Yesus berkata bahwa kita “tetap di dunia”, sikap apa yang sering kita ambil: menarik diri, ikut arus, atau berusaha tetap setia? Mengapa demikian?
3. Dalam kehidupan sehari-hari (keluarga, pekerjaan, lingkungan sosial), di bagian mana Saudara paling merasa bahwa iman Saudara diuji oleh dunia saat ini, silahkan bagikan kisah Saudara!

(AS)

BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB
Minggu Trinitas

Bacaan:
Yohanes 17: 20-23

Allah Trinitas
Allah
Pemersatu
☩

Pengantar

Ada banyak pendapat atau pandangan mengenai Allah Trinitas. Perbedaan pandangan tentang Allah Trinitas yang ada di antara berbagai tradisi Kekristenan menyimpulkan bahwa doktrin Allah Trinitas adalah doktrin yang sangat kaya. Selain itu, Allah sendiri adalah misteri, sehingga tidak heran jika ada banyak perspektif mengenai Allah. Itu sebabnya, doktrin Allah Trinitas sering dianggap sebagai doktrin yang paling sulit dipahami. Perbedaan perspektif atau sudut pandang adalah anugerah dari Allah sendiri. Misteri Allah bukan suatu hal yang perlu dipecahkan, tetapi pertama-tama dirayakan.

Dalam perjalanannya, banyak gereja-gereja di dunia yang masih mempertahankan pemahaman modalitas/modalisme dalam usahanya memahami Allah Trinitas. Modalisme adalah cara pandang bahwa Allah sebenarnya satu pribadi yang hadir dalam tiga bentuk yang berbeda dalam tiga waktu yang berbeda pula. Namun, para Bapa Gereja dalam Konsili Konstantinopel (dan ini yang menjadi pemahaman kita sekarang) merumuskan cara pandang Allah Trinitas sebagai satu kesatuan hakikat, kuasa, dan keilahian.

Ada cara mudah memahami Allah Trinitas, yaitu dengan tiga kalimat “bukanlah” dan tiga kalimat “adalah”. Sang Bapa bukanlah Sang Anak dan Sang Roh Kudus; Sang Anak bukanlah Sang Bapa dan Sang Roh Kudus; Sang Roh Kudus bukanlah Sang Bapa dan Sang Anak. Sang Bapa adalah Allah; Sang Anak adalah Allah; Sang Roh Kudus adalah Allah. Karena relasi kasih yang amat akrab, Allah Trinitas disebut sebagai Allah Persekutuan.

Pemahaman Singkat Yohanes 17: 20-23

Yohanes 17: 20-23 berisi potongan perikop yang diberi judul „Doa Yesus untuk Murid-murid-Nya“. Perikop ini adalah perikop yang cukup terkenal. „Supaya mereka semua menjadi satu“ dalam bahasa Latin, „*ut omnes unum sint*“, sering dipakai sebagai motto berbagai institusi Kekristenan, atau dipakai sebagai dasar dalam diskusi-diskusi ekumenis atau semangat keesaan Gereja. Teks yang mendasari PA ini hendak mengantarkan kita pada fokus permohonan Sang Anak agar semua orang yang percaya dalam nama-Nya menjadi satu, sama seperti Sang Anak dan Sang Bapa adalah satu.

Saat membaca teks ini lebih saksama, mungkin kita akan bertanya, di manakah Sang Roh Kudus? Dalam perkataan Yesus yang tercatat dalam teks ini, pribadi Roh Kudus memang tidak disebutkan secara eksplisit. Namun, dalam Injil Yohanes, keintiman dan kesatuan relasi antara Sang Bapa dan Sang Anak dimungkinkan oleh kuasa Roh Kudus. Dalam beberapa pasal sebelumnya, misalnya, Injil Yohanes menampilkan narasi yang diberi judul „Yesus Menjanjikan Penolong“ (14: 15-31), dan „Pekerjaan Penolong“ (16: 4b-15). Paling tidak dua narasi tersebut mengajak kita memahami bahwa pada perikop „Doa Yesus“, Sang Roh Kudus yang adalah Sang Penolong itu sendiri juga berkarya bersama-sama Sang Bapa dan Sang Anak.

Penjelasan

Bukan suatu hal yang berlebihan jika kita menyebut kehidupan berjemaat yang kita jalani di gereja bersahabat erat dengan perbedaan. Anggota jemaat maupun simpatisan memiliki perbedaan satu sama lain, para Diaken memiliki perbedaan satu sama lain, demikian pula para Penatua, para Pendeta, maupun pengerja lainnya. Situasi ini kadang tampak seperti situasi yang mencekam. Namun, ini adalah situasi kehidupan yang perlu dirayakan bersama.

Dari Yohanes 17: 20-23, Yesus menginginkan agar kita, orang-orang yang percaya karena pemberitaan para rasul, hidup dalam kesatuan. Dari situ, Yesus tampaknya menyadari betul bahwa perpecahan sangat mungkin terjadi di gereja, yang adalah

persekutuan orang percaya. Perbedaan yang mewarnai kehidupan berjemaat kita dapat memicu awal perpecahan. Namun, dengan merefleksikan doa Yesus, kita disadarkan bahwa hidup dalam kesatuan adalah hidup yang diinginkan oleh Allah untuk kita miliki dan hidupi.

Dalam rangka menghidupi doa Yesus ini, penting untuk memiliki ketangkasan rohani untuk hidup dalam perbedaan. Perbedaan adalah niscaya; hal yang pasti. Namun, perbedaan ada dalam hidup kita bukan untuk menakut-nakuti. Perbedaan akan melatih kita untuk dapat beradaptasi dengan persekutuan yang penuh dengan perbedaan. Sang Bapa, Sang Anak, dan Sang Roh Kudus adalah pribadi yang berbeda-beda, tetapi hidup dan berkarya bersama dengan begitu erat.

Pimpinan Tuhan mungkin sulit untuk dipahami, baik sebagai pribadi maupun sebagai identitas komunal jemaat, tetapi, dengan teladan Allah Trinitas, kita dapat hidup bersehati sebagai satu komunitas jemaat yang mengasihi, sama seperti relasi kasih Allah Trinitas yang mengasihi kita (17: 23). Dengan kasih Allah Trinitas, kita akan dimampukan untuk hidup sebagai Gereja yang adaptif, yang dapat bersatu sambil merayakan perbedaan yang ada sebagai identitas bersama.

Pendalaman Materi

1. Setiap orang yang mengikuti PA berbicara mengenai perbedaan satu sama lain, dan, jika ada, membagikan pengalaman pelayanan yang diwarnai perbedaan (entah perbedaan pendapat, visi, dsb.) dan bagaimana jalan keluar untuk tetap mengerjakan pelayanan itu dengan sepenuh hati.
2. Setiap pribadi Allah Trinitas menyatu dalam kasih, dan Ia mengasihi kita agar kita dapat saling mengasihi. Sejauh apa kasih memiliki peran dalam pengalaman hidup berjemaat?
3. Setiap orang yang mengikuti PA membagikan pemahamannya mengenai Allah Trinitas sebelum dan sesudah mengikuti PA ini.

(RTS)

“BAHAN PERSEKUTAN DOA”

**Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan kondisi
dan kebutuhan gereja
atau jemaat setempat**

**BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 1**

Bacaan:
Kisah Para Rasul 1:1-11

**Menanti Kuasa
Roh Kudus**



1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

KJ 454:1,2 INDAH-NYA SAAT YANG TEDUH

1. IndahNya saat teduh menghadap takhta Bapaku:
kunaikkan doa padaNya, sehingga hatiku lega.
Di waktu bimbang dan gentar, jiwaku aman dan
Segar; 'ku bebas dari seteru di dalam saat yang teduh.
2. IndahNya saat yang teduh dengan bahagia penuh.
Betapa rindu hatiku kepada saat doaku.
Bersama orang yang kudus kucari wajah Penebus;
Dengan gembira dan teguh kunanti saat yang teduh.

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN

KURASAKAN KASIH-MU TUHAN

https://www.youtube.com/watch?v=7Nh_3rgubMw&t=46s

Kurasakan kasihMU Tuhan,
Kurasakan kuasaMU Tuhan,
Kurasakan kasih kuasa Roh Kudus,
Kurasakan kehadiranMU

Reff:

curahkanlah kuasaMU Tuhan,
mujizat terjadi di tempat ini,
curahkanlah kuasaMU Tuhan,
mujizat terjadi sekarang ini.

5. PEMBACAAN ALKITAB: Kisah Para Rasul 1:1-11

6. RENUNGAN

“Menanti Kuasa Roh Kudus”

Dalam salah satu episode serial *The Chosen* ([https://en.wikipedia.org/wiki/The_Chosen_\(TV_series\)](https://en.wikipedia.org/wiki/The_Chosen_(TV_series)))¹, ada sebuah ungkapan di dalam dialog antar pemainnya yang menarik, “*Dunia hanya akan mengenal firman-Nya dan bukan suara-Nya.*” Kalimat tersebut muncul saat Yesus naik ke sorga dan diucapkan oleh seorang murid-Nya. Rupanya murid itu merindukan Sang Guru dikenal oleh dunia. Lebih spesifik bisa jadi ia merindukan dunia bukan hanya mengenal *His Words* tetapi juga *His Voice*. Memang percakapan ini tidak ada di dalam Alkitab secara eksplisit, namun setidaknya penggambaran adegan di film itu, membuat kita tahu bahwa ada kerinduan yang dalam di hati para murid Yesus saat itu, bahkan juga hari ini, agar dunia ini mengenal Tuhan Yesus terangkat lebih dalam lagi.

Momen istimewa bersama-sama dengan Tuhan Yesus sebelum perpisahan itu, adalah momen yang sangat berkesan bagi para murid. Apalagi karena mereka menyaksikan sendiri Sang Guru mati dan bangkit pada hari yang ke-3. Ternyata rasanya rindu saja tidak cukup untuk menggambarkan perasaan mereka yang ingin bersama-sama dengan Yesus, sekalipun tidak bisa melihat-Nya secara fisik.

¹ *The Chosen* adalah serial drama televisi yang mengisahkan kehidupan Yesus Kristus melalui sudut pandang orang-orang di sekitar-Nya. Serial ini menampilkan pendekatan naratif yang menekankan sisi relasional dan kemanusiaan tokoh-tokohnya, dengan tetap berakar pada kisah-kisah Injil. Diproduksi melalui dukungan *crowdfunding*, *The Chosen* bertujuan menghadirkan kisah Alkitab secara kontekstual dan mudah diakses oleh penonton lintas budaya serta generasi. Saat ini tayang di layanan streaming Netflix.

Ekspresi kerinduan itu terucap dari pertanyaan "*Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?*" Pertanyaan ini ternyata bukan hanya sekedar permohonan, tetapi juga ada pengharapan di dalamnya. Mereka rupanya berharap pengalaman indah di masa lalu bersama Yesus, bisa menjadi kenang-kenangan yang dapat dilihat dan dirasakan di masa kini dan nanti. Sebab para murid sudah mengalami betapa berharganya pembebasan dan pemulihan yang mereka alami sebagai murid Tuhan. Dan pengalaman ini menjadi tanda kehadiran Allah yang istimewa dalam hidup para murid. Sehingga momentum keselamatan yang mereka hayati ini, ingin mereka kenang di masa mendatang. Yang menarik adalah jawaban Yesus sesuai sekali dengan harapan mereka. Yesus menjawab, "*Engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya...*" . Jawaban Yesus ini seolah-olah ingin memberikan dorongan dari perasaan rindu yang akan dialami para murid saat Yesus tidak ada bersama mereka. Dorongan itu, berupa ajakan kepada para murid, agar kerinduan mereka kepada Yesus justru dapat menjadi kekuatan yang besar dari dalam hati para murid untuk menghidupi ajaran Yesus tetapi juga menjadi suara-Nya (*His Voice*) dari setiap kata yang Yesus ajarkan (*His Words*).

Lebih jauh dari itu, di masa para murid menanti datangnya kuasa yang Yesus janjikan, mereka juga perlu mengisi waktu menunggu itu dengan tetap setia menghidupi kuasa-Nya itu. Bagaimana caranya agar para murid Yesus tetap setia menghidupi kuasa-Nya? Di tengah dunia yang penuh dengan kebisingan, penuhnya suara yang menyamarkan suara Yesus, dan penuh dengan kekerasan serta penindasan, justru para murid ditantang untuk mengalami sendiri kuasa Yesus dalam perjalanan hidup mereka. Sehingga kekuatan yang Tuhan berikan itulah, yang menjadi modal bagi para pengikut-Nya untuk menjadi suara yang lantang bagi setiap kata-kata Yesus.

Pertanyaannya, bagaimana cara menanti kuasa Yesus itu dalam keseharian hidup kita, sesuai dengan tema

Persekutuan Doa hari ini? Cara menanti kuasa yang Yesus janjikan dimulai dari kesiapan kita untuk menerima tugas panggilan pelayanan dari Tuhan. Kepekaan untuk menangkap tugas dari Tuhan itulah yang akan membuka mata hati kita untuk melihat apa dan kepada siapa kita perlu berkarya buat Dia. Selanjutnya, saat kita merasa tidak sanggup melakukannya, Dia sendiri yang akan memberikan kuasa-Nya agar kita sanggup menjalani tugas itu dan mampu menghadapi berbagai konsekuensi dari tugas itu. Itulah juga yang murid Yesus alami dalam hidup keseharian mereka.

Apakah saudara siap menerima tugas dari Tuhan, menjalani tugas panggilan Tuhan itu dan menanti kuasa Tuhan bekerja saat kita menjadi suara-Nya bagi dunia? Mari jalani itu dengan mengingat bahwa Dia berjanji akan memimpin perjalanan kita.

7. NYANYIAN

PKJ 165:1,2 JANJI YANG MANIS

1. Janji yang manis: Kau tak Kulupakan,
tak terombang-ambing lagi jiwaku.
Walau lembah hidupku penuh awan,
nanti 'kan cerahlah langit di atasku.

Reff:

Kau tidak 'kan Aku lupakan, Aku memimpinmu,
Aku membimbingmu; Kau tidak 'kan Aku lupakan,
Aku Penolongmu, yakinlah teguh.

2. Yakin 'kan janji: Kau tak Kulupakan,
dengan sukacita aku jalan t'rus.
Dunia dan kawan tiada kuharapkan,
satu yang setia: Yesus, Penebus. Reff: ...

8. DOA

Persekutuan Doa hari pertama ini akan kita lakukan dalam bentuk kelompok. Pokok doa dibagi menjadi 2 bagian: Pertama, warga jemaat saling mendoakan dalam kelompok, agar Tuhan memberikan kesetiaan kepada setiap Pendoa, untuk menantikan dan mengalami kuasa Tuhan. Pertama,

menantikan Tuhan memberitahu tugas pelayanan apa yang Dia berikan buat kita dalam menyuarakan Suara-Nya. Kedua, menantikan Tuhan memberikan kuasa untuk menjalani dan menanggung berbagai konsekuensi saat menjalaninya.

Pokok doa kedua adalah doa syafaat:

- Berdoa untuk keluarga Pendoa agar mengalami kekuatan Tuhan sehingga memiliki rasa rindu yang berkobar untuk menanti dan menghidupi kuasa Roh Kudus.
- Berdoa untuk setiap persekutuan di Gereja agar menjadi ruang bagi anggotanya untuk saling menguatkan melalui berbagai pengalaman mereka bersama Kristus.
- Berdoa untuk dunia agar Roh Kudus menuntun umat Tuhan di berbagai sehingga mengalami tuntunan Roh Kudus dalam menjalani berbagai dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara.

Doa ditutup oleh Pemimpin dengan mengingat janji Tuhan sesuai Kisah 1:8.

9. NYANYIAN

PKJ 165:3 JANJI YANG MANIS

3. Dan bila pintu sorga dibukakan,
selesailah sudah susah dan lelah.
‘Kan kudengarlah suara mengatakan:
Hamba yang setiawan, mari masuklah.

Reff:

Kau tidak ‘kan Aku lupakan, Aku memimpinmu,
Aku membimbingmu; Kau tidak ‘kan Aku lupakan,
Aku Penolongmu, yakinlah teguh.

(KA)

**BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 2**

Bacaan:
Mazmur 93

**Iman yang
Tak Goyah**
☪

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

KK 3:1-2 ANDAI 'KU PUNYA BANYAK LIDAH

- 1) Andai 'ku punya banyak lidah
dan punya suara yang besar,
akan kugubah madah indah
dan 'ku menyanyi bergemar
memuji kasih Allahku,
memuji kasih Allahku
yang dicurahkan padaku,
yang dicurahkan padaku.
- 2) Janganlah diam, hai jiwaku,
dan 'kau, ragaku, bangunlah!
Nyatakanlah kegemaranmu
atas berkat, anugerah,
kar'na selama hidupku,
kar'na selama hidupku,
akan kupuji Allahku,
akan kupuji Allahku.

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN

NKB 14:1 & 4 JADILAH, TUHAN, KEHENDAKMU!

- 1) Jadilah, Tuhan, kehendakMu!
'Kaulah Penjunan, 'ku tanahnya.

Bentuklah aku sesukaMu,
'kan 'ku nantikan dan berserah.

- 4) Jadilah, Tuhan, kehendakMu!
S'loruh hidupku kuasailah.
Berilah RohMu kepadaku,
agar t'rang Kristus pun nyatalah.

5. PEMBACAAN ALKITAB: Mazmur 93

6. RENUNGAN

“Iman yang Tak Goyah”

Apa kabar, Saudara? Biasanya orang menjawab pertanyaan ini dengan jawaban singkat, „Baik!“ Tapi tahukah kita bahwa “dunia sedang tidak baik-baik saja”? Apa saja sebetulnya yang terjadi di dunia kita ini? Misalnya, akhir tahun lalu, kita bersama-sama berduka karena bencana alam yang melanda beberapa daerah di Sumatera. Awal tahun ini, kita diperhadapkan dengan banjir yang melanda beberapa daerah di wilayah Jakarta dan sekitarnya, jatuhnya pesawat di kawasan Sulawesi Selatan, kepemimpinan Donald Trump yang membuat dunia resah, dan banyak peristiwa lainnya. Melalui perubahan yang kita dengar dan lihat tersebut, rupanya sebagian orang jadi merasa resah, khawatir, takut bahkan apatis.

Selanjutnya, dengan ketakutan dan kekhawatiran tersebut, muncullah sebuah pertanyaan “apa yang bisa saya pegang agar saya tidak takut ataupun khawatir terus menerus?” Dalam Mazmur 93, kita mendapatkan jawaban dari pertanyaan tersebut. Pemazmur membuka Mazmur nya dengan pernyataan iman yang tegas, “TUHANlah Raja!” Kalimat tersebut menunjukkan bahwa hanya Tuhanlah yang dapat kita pegang. Ia tidak akan pernah goyah dan berubah di tengah perubahan yang terjadi di dunia ini. Tuhan tetap akan berdaulat di tengah perubahan apa pun yang kita hadapi.

Setidaknya, ada tiga hal yang hendak disampaikan oleh Mazmur 93:

Pertama, Tuhan lebih berkuasa daripada badai. Mazmur 93 ingin menunjukkan kepada kita bahwa selalu akan ada badai yang datang dalam hidup orang percaya. Badai tersebut memiliki kemungkinan untuk membuat kita hancur dan tidak berdaya. Namun, ingat dan percayalah bahwa Tuhan lebih besar, kuat, dan hebat daripada badai tersebut. Tuhan akan menemani kita dan memberikan kita jalan terbaik, pada waktu yang tepat. Mungkin pada saat ini, kita masih ketakutan dan khawatir dengan kondisi dunia. Kita juga masih bingung harus berbuat apa. Namun kita diingatkan untuk selalu teguh menjalaninya dan tetap berjalan dalam iman bersama Tuhan.

Kedua, Tuhan bertindak tepat waktu. Dia “tepat pada waktunya” akan menolong kita. Masalahnya, banyak orang sulit berproses dengan waktu. Kita ingin badai segera berlalu, padahal ada proses yang perlu kita jalani. Kita ingin bebas dari bencana alam, permasalahan politik, atau bebas dari relasi yang rusak, namun bukankah semuanya itu harus kita jalani? Tidak ada jalan yang selalu mulus. Kita perlu menjalani proses kedewasaan iman kita sekalipun melewati hal-hal yang buruk dalam hidup. Sebab justru dengan iman yang tidak goyah itulah, kita akan mengalami bagaimana Tuhan hadir memampukan kita untuk berproses bersama-Nya, melewati waktu demi waktu. Dan pada waktu-Nya, Ia pasti bertindak.

Ketiga, Tuhan akan membuka jalan. Penutupan dari Mazmur 93 menekankan pentingnya Firman Tuhan sebagai satu-satunya kompas dalam hidup kita. Kompas adalah alat penunjuk arah untuk mengetahui arah mata angin. Dalam film *Pirates of the Caribbean*, Sang Kapten bajak laut, Jack Sparrow, selalu membawa kompas. Kompas yang dia bawa selalu dapat membantunya untuk menemukan jalan. Kompas dalam hidup kita sebagai orang percaya adalah Firman Tuhan itu sendiri. Firman Tuhan adalah panduan hidup kita yang tidak akan usang oleh perubahan. Firman

Tuhan justru menjadi penunjuk yang turut membantu kita untuk berjalan bersama dengan Tuhan. Jadi, mari kita pegang Firman Tuhan setiap waktu.

Jadi Saudara, bagaimana kita memiliki iman yang tidak goyah? Berjalanlah bersama Tuhan, dengan meyakini bahwa Tuhan kita lebih berkuasa dari masalah atau badai yang kita hadapi. Kedua, yakinlah bahwa pertolongan Tuhan akan datang tepat pada waktunya. Dan ketiga, Dia sendiri yang akan membuka jalan saat tidak ada jalan. Kiranya di tengah perubahan dunia yang membuat kita takut dan khawatir, kita tetap memiliki iman yang teguh seperti itu, sehingga kita menjadi garam dan terang bagi mereka yang tidak baik-baik saja, di sekitar kita. Tuhan pasti menolong, memampukan, dan memberkati kita!

7. NYANYIAN

BERSAMAMU – JPCC Worship

(<https://youtu.be/YN4XrYuQW7A?si=Ga5dyINso8dву2wk>)

Engkau ada bersamaku di s'tiap musim hidupku
 Tak pernah Kau biarkan ku sendiri
 Kekuatan di jiwaku adalah bersama-Mu
 Tak pernah kuragukan kasih-Mu
 Bersama-Mu Bapa kulewati semua
 Perkenanan-Mu yang teguhkan hatiku
 Engkau yang bertindak, memb'ri pertolongan
 Anugerah-Mu besar melimpah bagiku

Kekuatan di jiwaku adalah bersama-Mu
 Tak pernah kuragukan kasih-Mu
 Bersama-Mu Bapa kulewati semua
 Perkenanan-Mu yang teguhkan hatiku
 Engkau yang bertindak, memb'ri pertolongan
 Anugerah-Mu besar melimpah bagiku

Bersama-Mu Bapa kulewati semua
 Perkenanan-Mu yang teguhkan hatiku
 Engkau yang bertindak, memb'ri pertolongan

Anugerah-Mu besar melimpah bagiku
Anugerah-Mu besar melimpah bagiku
Anugerah-Mu besar melimpah bagiku

8. DOA

Metode: Doa Zentangle

Doa Zentangle adalah salah satu metode berdoa reflektif dan meditatif dengan menggambar pola-pola rumit atau bisa juga pola-pola sederhana yang berulang-ulang. Setiap goresan atau pola yang dibuat bisa melambangkan syukur, permohonan, dan pemaknaan pribadi kita terhadap karya Tuhan dalam perjalanan hidup kita. Teknik ini digunakan dengan menggabungkan seni visual dengan latihan berkonsentrasi untuk menenangkan pikiran (relaks). Saat kita relaks, kita bisa fokus bertanya kepada Tuhan sambil menunggu jawaban-Nya.

Tidak semua orang bisa menggambar sambil berdoa kepada Tuhan. Jadi jika warga jemaat bisa fokus kepada Tuhan tanpa menggunakan aktivitas menggambar Zentangle, warga jemaat tidak perlu mengikutinya dan dapat berdoa seperti biasa.

Adapun tujuan dari metode ini adalah untuk membantu kita atau sebagian orang untuk memfokuskan diri kepada Allah.

(Penjelasan lengkapnya dapat dilihat dari youtube GKI Pakuwon yang berjudul “Podcast Ministry “Zentangle” GKI Pakuwon” (link: <https://youtu.be/TNaF5-blqM?si=3GFqSQZBW6qdCVWn>)).

Contoh pola-pola sederhana yang dapat digunakan dalam doa zentangle:



[\(https://myndfulact.com/artikel/zentangle-art-untuk-pemula-temukan-kreativitas-dan-ketenangan-dalam-setiap-garis/\)](https://myndfulact.com/artikel/zentangle-art-untuk-pemula-temukan-kreativitas-dan-ketenangan-dalam-setiap-garis/)

Perlengkapan yang dibutuhkan adalah:

- Kertas
- Alat tulis (pulpen/pensil)

Langkah-langkah melakukan doa zentangle:

- Siapkanlah kertas dan alat tulis yang akan digunakan.
- Duduk dengan tenang dan fokuskanlah dirimu untuk berdoa kepada Tuhan.
- Mulailah untuk menggambar pola-pola sederhana (yang sudah diberikan contohnya ataupun pola bebas).
- Selama proses ini berjalan, iringan musik “BersamaMu – JPCC Worship” dapat diputarkan.
- Selama menggambar umat dapat bersyukur kepada Tuhan, menaikkan doa permohonan atau bertanya kepada Tuhan. Setelah umat merasa cukup dengan gambarnya, maka umat dapat menutupnya dengan sebuah doa komitmen kepada Tuhan.

Alternatif doa lainnya adalah dengan berdiam diri melakukan doa syafaat atas beberapa pokok doa ini:

- Doakan keluarga dan sahabat agar mereka bisa memiliki iman yang teguh.
- Doakan Gereja kita agar dapat menjadi cara Tuhan menguatkan iman banyak warga jemaatnya.
- Doakan bangsa Indonesia dan dunia agar para pemimpinnya mau berjalan bersama Tuhan dan mencari kehendak Tuhan.
- Diakhiri dengan Doa Berkat dari Pemimpin.

9. NYANYIAN

KJ 355:1-3 YESUS MEMANGGIL

- 1) Yesus memanggil, “Mari seg’ra!”
Ikutlah jalan s’lamat baka;
jangan sesat dengar sabdaNya,
“Hai marilah seg’ra!”

Refr.:

Sungguh, nanti kita ‘kan senang,
bebas dosa, hati pun tent’ram
bersama Yesus dalam terang
di rumah yang kekal.

- 2) Hai marilah, kecil dan besar,
biar hatimu girang benar.
Pilihlah Yesus – jangan gentar.
Hai mari datanglah! *Refr.:*
- 3) Jangan kaulupa, Ia serta;
p’rintah kasihNya patuhilah.
Mari dengar lembut suaraNya,
“AnakKu, datanglah!” *Refr.:*

(NIH)

**BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 3**

Bacaan:
Efesus 1 : 15-23

**Pengharapan
Sejati di dalam
Kristus**
✠

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

KJ 064 : 12- “Bila Kulihat Bintang Gemerlapan“

1. Bila kulihat bintang gemerlapan
dan bunyi guruh riuh kudengar,
Ya Tuhanku, tak putus aku heran
melihat ciptaanMu yang besar.

Ref.:

Maka jiwakupun memujiMu:
“Sungguh besar Kau, Allahku!”

Maka jiwakupun memujiMu:
“Sungguh besar Kau, Allahku!”

2. Ya Tuhanku, ‘pabila kurenungkan
pemberianMu dalam Penebus,
‘ku tertegun: bagiku dicurahkan
oleh PutraMu darahNya kudus.

Ref.:

Maka jiwakupun memujiMu:
“Sungguh besar Kau, Allahku!”

Maka jiwakupun memujiMu:
“Sungguh besar Kau, Allahku!”

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN

KJ 353:1-2 “Sungguh Lembut Tuhan Yesus Memanggil”

1. Sungguh lembut Tuhan Yesus memanggil,
memanggil aku dan kau.

Lihatlah Dia prihatin menunggu,
menunggu aku dan kau.

Refrein:

“Hai mari datanglah, kau yang lelah, mari datanglah!”

Sungguh lembut Tuhan Yesus memanggil,

“Kau yang sesat, marilah!”

2. Janganlah ragu, Tuhanmu mengajak,
mengajak aku dan kau.

Jangan enggan menerima kasihNya
terhadap aku dan kau.

Kembali ke ref...

5. PEMBACAAN ALKITAB:

Efesus 1 : 15-23

6. RENUNGAN

“Pengharapan Sejati di dalam Kristus”

Banyak orang berbicara tentang harapan, namun bukankah banyak orang percaya yang hidup seolah-olah tanpa pengharapan? Mereka berkata, “*Tuhan pasti menolong,*” namun mereka berdoa hanya sebatas kebiasaan belaka. Kadang kita menjumpai orang-orang berdoa sebelum makan, namun karena diisi dengan canda dan celoteh mereka, sebelum sendok masuk ke mulutnya, dia berdoa sekali lagi karena lupa apakah dia sebelumnya sudah berdoa untuk makanan itu. Sehingga, alih-alih perjumpaan dengan Tuhan menjadi pengalaman yang menguatkan, sebaliknya, perjumpaan itu hanyalah formalitas dan ritual belaka. Lagu-lagu pengharapan tetap dinaikkan, namun pada kenyataan saat menghadapi kesulitan hidup, orang

percaya tetap dikuasai oleh ketakutan akan masa depan tanpa berani mengucapkannya. Sehingga harapan akhirnya hanya menjadi slogan rohani belaka, tanpa energi dan tenaga yang menggerakkan hidup mereka.

Pada abad ke-20, seorang psikiater Yahudi bernama **Viktor Frankl** setidaknya mengalami hal yang sama. Saat itu ia berada di sisi tergelap kemanusiaan ketika ia dipenjarakan di kamp konsentrasi Nazi. Ia kehilangan kebebasan, kehilangan keluarganya, bahkan kehilangan masa depannya. Menariknya, Frankl mengamati orang-orang yang ada di kamp konsentrasi itu dan mendapati bahwa banyak orang mati bukan semata-mata karena kekerasan atau kelaparan, melainkan karena mereka sudah kehilangan alasan untuk hidup. Ia menulis, *“Orang yang masih memiliki ‘mengapa’ untuk hidup, sanggup menghadapi hampir segala ‘bagaimana’.”*

Kondisi hidup Frankl tidak menjadi lebih baik. Kegelapan tetap ada. Namun yang membuatnya bertahan bukanlah optimisme kosong, melainkan keyakinan bahwa hidupnya masih memiliki arah dan makna meski ia belum tahu bagaimana ceritanya akan berakhir. Dari hidupnya kita belajar bahwa terang yang sesungguhnya itu bukan berasal dari luar diri kita, melainkan menyala di dalam batin kita.

Sayangnya, sebagian orang saat berharap ia menginginkan keadaan di sekitarnya membaik. Namun Paulus, dalam doanya bagi jemaat Efesus, berbicara tentang pengharapan yang berbeda. Ia pertama-tama meneguhkan jemaat dengan rasa syukurnya atas iman dan kasih jemaat kepada semua umat Allah (ay. 15–16). Namun demikian, Paulus menyadari bahwa iman dan kasih yang jemaat miliki suatu kali bisa menjadi lelah di tengah tekanan dunia yang kuat. Karena itu Paulus tidak berdoa agar keadaan berubah, sebaliknya, Paulus berdoa agar Allah memberikan roh hikmat (*pneuma sophias*) dan wahyu (*apokalupsis* ; *membuka yang tersembunyi*) supaya mata hati (*kardias* : *pusat hidup*) mereka diterangi untuk dapat mengenal Dia dan berpengharapan di dalam Dia (ay. 17–18). Karena

kelemahan dari mereka yang beriman kepada Tuhan bukanlah karena masa depan mereka gelap, tetapi karena mata hati mereka lelah untuk memandang pada terang. Mereka lelah untuk bertahan dalam masa-masa tidak menyenangkan dan lelah menantikan terang Tuhan. Untuk itulah, mereka membutuhkan Roh Allah bekerja.

Paulus menyebut pengharapan itu dengan kata Yunani *ἐλπίς* (*elpis*) yaitu keyakinan yang lahir dari dan berorientasi pada panggilan Allah (ay. 18b), berbeda dengan harapan dan optimisme dunia yang mudah rapuh. *elpis* bukan ilusi bahwa semuanya akan mudah, melainkan arah hidup yang berdiri di atas kesetiaan Allah. Tetap teguh berjalan hari ini karena Allah sudah berjanji tentang hari esok.

Doa Paulus bergerak ke arah yang sama. Hal yang umat Tuhan perlukan bukan jawaban instan atas persoalan yang ada, melainkan terang yang menuntun hati umat kembali pulang. Hati yang diterangi oleh Roh Allah menyalakan kembali pengharapan bahwa hidup umat berharga dan bahwa kuasa Allah masih bekerja di dalam setiap umat-Nya (ay. 19). Kuasa itu adalah kuasa yang sama yang membangkitkan Kristus dari antara orang mati dan meninggikan Dia di atas segala kuasa (ay. 20–21). Dan bahwa Kristus itulah Kepala jemaat (ay. 22–23), dan di dalam Dia pengharapan sejati umat berakar.

Masa antara Kenaikan dan Pentakosta ini adalah masa dimana umat Tuhan harus menunggu dalam iman, segelap apapun hidup umat. Masa ini janganlah dianggap sebagai masa kosong, melainkan masa dimana Tuhan ingin agar mata hati diterangi oleh pengharapan dan iman kepada Kristus, dan bukan diisi oleh ketakutan. Maka, di penghujung perenungan ini, mari kita berhenti sejenak dan bertanya dengan jujur pada diri sendiri: *pengharapan apakah yang sesungguhnya sedang kita hidupi?*

Act of Letting Go

Makna: Menyerahkan beban hidup dan memohon agar mata hati diterangi oleh Roh Kudus (Ef. 1:18)

Pengantar:

Saudara kita akan menyerahkan seluruh beban hidup kita kepada Tuhan. Kalau ada di antara Saudara yang mengalami masa-masa gelap selama ini, dengan beban hidup dan doa yang belum dijawab oleh Tuhan, dan itu membebani kita, mari kita bawa kepada Tuhan dan lepaskan segala yang tidak perlu kita tanggung atau pikul. Biarlah mata hati kita diterangi oleh Roh Kudus dan kita menyerahkan semua beban hidup kita kepada Dia. Serahkanlah semua, agar hati kembali diterangi pengharapan Kristus.

Yang diperlukan :

- Potongan kertas kecil (sejumlah peserta)
- Alat tulis
- Salib wangi kecil (sejumlah peserta)
- Kotak wadah kertas atau tempat sampah khusus untuk membuang kekhawatiran yang ditulis di kertas kecil

Cara:

- Jemaat diberi kertas kecil
- Diminta menuliskan **satu ketakutan, luka, atau kelelahan**
- Kertas dikoyak atau dilipat dan dimasukkan ke wadah yang disediakan (tanpa dibaca)
- Jemaat **mengambil salib kecil yang wangi** sebagai gantinya, memegangnya atau menciumnya sambil berdoa pelan: *“Tuhan, terangilah mata hatiku.”*
- Jemaat kembali ke tempat duduk dalam keheningan.

7. NYANYIAN

Hanya Kristus Harapanku

In Christ Alone. Keith Getty & Stuart Townend (Translated by Pdt. Juswantori Ichwan)

1. Hanya Kristus harapanku
Dia terang dan kuatku
Batu penjuru yang teguh

- di kala badai menderu
 Kasih dan damaiNya besar
 kalahkan takut dan gentar
 Penghiburku, naunganku
 dalam kasihNya 'ku teduh
3. Dalam hidupku tak sesal
 Dalam mati ku tak gentar
 Kuasa-Nya tinggal dalamku
 Memandu hingga ajalku
 Tiada yang dapat pisahkan
 Ku dari tangan kasih-Nya
 Hingga Dia panggilku pulang
 Dalam kuasa-Nya ku teguh

8. DOA BERSAMA

- Berdoalah agar Tuhan menerangi mata hati umat, sehingga kita tidak hidup dikuasai ketakutan atau kelelahan iman, melainkan setia berjalan di tengah penantian, dalam pengharapan sejati yang berakar di dalam Kristus.
- Berdoalah agar persekutuan jemaat menjadi ruang terang dan pengharapan, tempat setiap orang yang lemah, lelah, dan terluka dituntun kembali “pulang” oleh kasih Kristus melalui kehadiran satu sama lain.
- Berdoalah agar bangsa dan negara kita Tuhan berkati dengan orang-orang yang takut akan Dia dan memiliki pengharapan yang baik atas masa depan yang lebih baik di depan sana.

9. NYANYIAN

Kaulah Harapan

Cipt. Sari Simorangkir

<https://youtu.be/fNfWZYk6w w>

Bukan dengan kekuatanku
 Ku dapat jalani hidupku
 Tanpa Tuhan yang di sampingku

Ku tak mampu sendiri
Engkaulah kuatku
Yang menopangku

Reff:

Kupandang wajahMu dan berseru
Pertolonganku datang darimu
Peganglah tanganku jangan lepaskan
Kaulah harapan dalam hidupku

(CJKH)

**BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 4**

Bacaan:
Lukas 24:44-53

**Berakar dalam
Firman**



1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

KJ 370:1-2 Ku Mau Berjalan Dengan Jurus'lamatku

- 1) 'Ku mau berjalan dengan Jurus'lamatku di lembah berbunga dan berair sejuk. Ya, ke mana juga aku mau mengikutNya. Sampai aku tiba di neg'ri baka.

Reff.:

Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus;

'ku tetap mendengar dan MengikutNya.

Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus;

ya, ke mana juga 'ku mengikutNya!

- 2) 'Ku mau berjalan dengan Jurus'lamatku di lembah gelap, di badai yang menderu. Aku takkan takut di bahaya apa pun, bila 'ku dibimbing tangan Tuhanku.

Reff.: ...

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN

KJ 59: 1-2 Bersabdalah, Tuhan

- 1) Bersabdalah, Tuhan, kami mendengarkan.
Bersabdalah, Tuhan, kami mendengarkan.
- 2) Kuatkanlah dan hiburlah kami,
kuatkanlah dan hiburlah kami.

5. PEMBACAAN ALKITAB: Lukas 24:44-53

6. RENUNGAN

“Berakar dalam Firman”

Pernahkah kita bertanya:

- Mengapa di tengah kemajuan teknologi dan banjir informasi, banyak orang justru merasa bingung, cemas, dan kehilangan arah hidup?
- Mengapa hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi mudah menyebar, bahkan di tengah komunitas yang mengaku beriman?
- Mengapa banyak orang Kristen yang tampaknya giat dalam pelayanan Gereja, rapuh di saat menghadapi krisis, penderitaan, atau perubahan hidup?

Fenomena-fenomena ini menunjukkan satu kenyataan yang sangat penting: **tidak semua yang mapan di mata kita, memiliki arah yang jelas dan tidak semua yang tampaknya maju, memiliki dasar yang teguh.** Apa maksudnya? Orang yang kelihatannya mapan, seringkali mengecoh kita seakan mereka adalah orang-orang yang sudah memiliki arah dan langkah hidup yang jelas. Nyatanya, mereka memiliki pergumulan yang rumit dan sulit juga tanpa tahu jalan keluarga. Selain itu, ada banyak orang yang tampaknya maju, sibuk dalam pelayanan, dan tampaknya paling berimana, justru diliputi kekhawatiran dan kerapuhan segera setelah mereka mengalami kesulitan yang menghimpit hidup dan imannya.

Itu sebabnya, Tuhan memanggil kita semua untuk kembali belajar melalui firman-Nya. Penting sekali kita berakar dan bertumbuh dengan dasar yang kokoh. “Berakar“ disini berarti kita tidak dengan mudahnya mengikuti arus untuk menjadi kuat beriman, dan “bertumbuh” disini berarti kita mulai dengan menyadari dan bertanya pada diri sendiri: apakah kita memiliki dasar iman yang kokoh?

Lukas 24:44–53 menolong kita melihat bagaimana Yesus membentuk murid-murid-Nya agar berakar dalam firman sebelum mereka diutus untuk melayani dunia. Itu sebabnya dalam bacaan kita, Yesus menegaskan bahwa seluruh peristiwa hidup-Nya adalah penggenapan Kitab Suci. Di tengah zaman dimana kebenaran seringkali dianggap relatif karena bergantung pada opini mayoritas atau algoritma media sosial, firman Tuhan mengingatkan bahwa kebenaran sejati bersumber dari Allah yang setia pada janji-Nya. Hidup berakar dalam firman berarti tidak mudah terombang-ambing oleh narasi yang sedang populer, tetapi pada janji Tuhan kepada kita melalui firman-Nya.

Pada ayat 45, Yesus membuka pikiran murid-murid agar mereka mengerti Kitab Suci. Ini menjadi sangat relevan di tengah banyaknya orang yang mudah sekali percaya pada informasi-informasi dari orang-orang di sekitarnya, tetapi tidak sungguh-sungguh mencari tahu dan memahami makna dan kebenaran firman Tuhan. Padahal Firman Tuhan bukan sekadar untuk diketahui, melainkan Tuhan memberikan firman-Nya untuk menerangi pikiran kita dalam berbagai keputusan yang akan kita ambil.

Pada ayat 46–47, Yesus menegaskan bahwa penderitaan, kebangkitan, pertobatan, dan pengampunan dosa merupakan inti dari Injil. Penegasan ini sangat relevan di tengah fenomena meningkatnya masalah kesehatan mental, kelelahan hidup, dan krisis makna yang melanda banyak orang pada masa kini. Firman Tuhan menyatakan bahwa penderitaan bukanlah akhir cerita. Dalam Kristus yang bangkit, selalu ada pengharapan dan pemulihan, sekaligus panggilan untuk hidup dalam pertobatan dan pembaruan yang terus-menerus.

Lukas kemudian menambahkan bahwa berita keselamatan ini harus diberitakan kepada segala bangsa, “mulai dari Yerusalem” (ayat 47). Penekanan ini bukan kebetulan. Yerusalem adalah tempat Yesus menderita, wafat, dan bangkit. Yerusalem menjadi kota yang menjadi titik historis di mana karya keselamatan Allah dinyatakan

secara nyata dalam sejarah. Dengan memulai dari Yerusalem, Injil berakar pada peristiwa konkret yaitu karya keselamatan Kristus buat manusia berdosa dan bukan hanya sekadar gagasan rohani yang abstrak. Kota ini juga merupakan pusat iman Israel dan simbol penggenapan nubuat para nabi bahwa keselamatan akan mengalir dari Sion kepada bangsa-bangsa. Dari tempat yang pernah menjadi lokasi penolakan dan salib inilah, Allah justru memulai gerakan pemulihan dunia, sebagai sebuah tanda bahwa kasih karunia-Nya sanggup mengubah kegagalan menjadi awal yang baru.

Dalam konteks kehidupan masa kini, makna “mulai dari Yerusalem” mengajak kita memikirkan siapa orang-orang terdekat yang perlu juga berpulih dan mengenal Injil Tuhan. Sebab dari dalam kitalah terlebih dahulu, kita dipanggil untuk menerima pengampunan dan pembaruan dari Kristus. Baru setelah itu kita dipanggil untuk menjadi saksi-Nya. Dengan demikian, ayat 47 menegaskan bahwa Injil bukan hanya kabar tentang masa depan, melainkan kuasa Allah yang bekerja di masa kini, di dalam hidup kita ini terlebih dahulu, barulah bergerak dari “pusat luka” menuju pemulihan yang universal.

Bagaimana untuk selanjutnya kita bergerak menuju pemulihan yang universal? Pada ayat 48, murid-murid diajak untuk bergerak sebagai “saksi”. Di era digital saat ini, Tuhan memanggil setiap orang percaya menjadi “saksi” melalui unggahan, komentar, dan sikap hidupnya sehari-hari.

Ayat 49 mengingatkan murid-murid untuk menunggu kuasa dari tempat tinggi. Di tengah budaya instan yang menuntut hasil cepat, firman Tuhan justru mengajarkan kesabaran dan ketergantungan pada Roh Kudus. Tidak semua hal harus segera dilakukan; ada waktu untuk menunggu, dibentuk, dan diperlengkapi.

Ayat 50–53 menggambarkan murid-murid yang penuh sukacita, tekun beribadah, dan memuliakan Allah. Ini kontras dengan fenomena masa kini di mana banyak orang

kehilangan sukacita meski memiliki banyak hal. Firman yang mengakar menghasilkan sukacita yang tidak bergantung pada situasi, melainkan pada kehadiran dan janji Tuhan.

Lukas 24:44–53 mengajak kita bercermin pada kehidupan iman kita di tengah dunia yang penuh perubahan cepat. Kita hidup pada zaman ketika informasi berlimpah, tetapi kebijaksanaan justru langka; ketika koneksi digital semakin luas, namun relasi yang mendalam semakin rapuh. Dalam situasi seperti ini, banyak orang (termasuk orang percaya) mudah kehilangan arah, mudah lelah secara rohani, dan rentan terhadap kekecewaan.

Firman Tuhan menantang kita untuk bertanya secara jujur: **dimana akar hidup kita tertanam?** Apakah pada stabilitas ekonomi, pengakuan sosial, keamanan jabatan, atau pada opini yang sedang dominan? Atau sungguh-sungguh pada firman Allah yang kekal? Akar yang salah bisa jadi memberi rasa aman sementara, tetapi itu tidak akan mampu menopang kita ketika badai kehidupan datang.

Yesus tidak langsung mengutus murid-murid-Nya, meskipun mereka telah melihat kebangkitan. Ia terlebih dahulu menuntun mereka masuk ke dalam pemahaman firman. Ini menjadi kritik lembut bagi kecenderungan kita yang ingin segera bertindak, berkomentar, atau melayani, tanpa lebih dulu membiarkan Firman membentuk hati dan cara berpikir. Firman yang tidak diresapi hanya akan melahirkan reaksi emosional, bukan respons iman.

Renungan kita hari ini juga menyinggung fenomena kelelahan rohani dan mental yang banyak dialami orang masa kini. Banyak orang tampak aktif, produktif, dan religius, tetapi batinnya kosong. Lukas 24:44-53 menunjukkan bahwa sukacita sejati lahir ketika firman dipahami, Roh Kudus dinantikan, dan hidup diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan. Sukacita itu bukan hasil dari situasi ideal, melainkan dari keyakinan bahwa hidup berada dalam rencana Allah.

Hidup berakar dalam Firman di zaman ini juga menuntut kesaksian iman. Kesaksian bukan hanya soal kata-kata, tetapi tentang keutuhan hidup: bagaimana kita bersikap di ruang publik, bagaimana kita merespons perbedaan, bagaimana kita memperlakukan sesama yang lemah. Hidup yang berakar dalam firman akan memancarkan kasih, kesabaran, dan pengharapan, bahkan di tengah polarisasi dan ketegangan sosial.

Akhirnya, persekutuan doa ini mengundang kita untuk kembali membangun ritme hidup rohani yang sehat. Firman Tuhan tidak dimaksudkan hanya untuk ibadah tertentu, tetapi menjadi napas kehidupan sehari-hari. Ketika firman menjadi akar, maka doa, ibadah, pelayanan, dan kesaksian akan bertumbuh secara alami. Dari sanalah lahir iman yang teguh, harapan yang hidup, dan kasih yang nyata bagi dunia.

7. NYANYIAN

KJ 53: 1-2 Tuhan Allah T'lah Berfirman

Reff: Tuhan Allah t'lah berfirman, Haleluya,

Pada umat, sabda hikmat, Haleuya.

1) Buka telinga, hai umatNya, kabar yang baik dengarkanlah!

Buka hatimu: Tuhan datang, hai yang beriman! (kembali ke *reff*).

2) Barang siapa bertelinga, jangan menutup hatinya; yang mau belajar, hai dengarlah Firman yang baka! (kebalik ke *reff*)

8. DOA

Doa hari ini akan dimulai dengan beberapa pertanyaan yang akan mengantarkan umat untuk menaikkan doa-doanya secara pribadi.

Pertanyaannya:

Pertama, sudahkah kita membereskan “dari dalam diri kita” terlebih dahulu dengan memulihkan luka kita, lewat firman yang mengiring kita untuk berpulih? Berdoalah agar kita dan keluarga kita mengalami pemulihan batin dari kelelahan rohani, kehilangan makna dan luka hidup. Berdoalah agar ada sukacita besar saat Tuhan memulihkan kita dan keluarga.

Kedua, sudahkah kita menjadi saksi Dia di tengah dunia ini? Dengan menyaksikan tangan Tuhan yang bekerja dalam hidup kita? Berdoalah supaya Tuhan menolong kita menaruh dasar hidup bukan pada opini dunia, popularitas, atau rasa aman sementara, melainkan pada kebenaran firman-Nya. Berdoalah agar Roh Kudus membuka pikiran dan hati kita untuk memahami Kitab Suci, sehingga firman membentuk cara berpikir, mengambil keputusan, dan merespons tantangan hidup. Berdoa supaya Roh Kudus mengaruniakan kesabaran kepada kita untuk menantikan Dia memakai kita untuk memancarkan kasih, pengharapan, dan kebenaran-nya dalam keseharian kita.

9. NYANYIAN

KJ 346: 1-2 Tuhan Allah Beserta Engkau

- 1) Tuhan Allah beserta engkau
sampai bertemu kembali;
kasih Kristus mengawali,
Tuhan Allah beserta engkau!

Reff:

Sampai bertemu, bertemu, sampai lagi kita bertemu;
sampai bertemu, bertemu, Tuhan Allah beserta engkau!

- 2) Tuhan Allah beserta engkau, sayapNya pernaunganmu,
sabda Kristus santapanmu, Tuhan Allah beserta engkau!
Reff.: ...

(SGPA)

**BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 5**

Bacaan:
Kisah Para Rasul 1:6-14

**Sehati Berdoa
Bersama**



1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

KJ 353:1-2 “Sungguh Lembut Tuhan Yesus Memanggil”

- 3) Sungguh lembut Tuhan Yesus memanggil,
Memanggil aku dan kau.
Lihatlah Dia prihatin menunggu,
Menunggu aku dan kau.

Refr.:

“Hai mari datanglah, kau yang lelah,
mari datanglah!”

Sungguh lembut Tuhan Yesus memanggil,
”Kau yang sesat marilah!”

- 4) Janganlah ragu Tuhanmu mengajak,
Mengajak aku dan kau.
Jangan enggan menerima kasih-Nya,
terhadap aku dan kau.

Refr.:

“Hai mari datanglah, kau yang lelah,
mari datanglah!”

Sungguh lembut Tuhan Yesus memanggil,
”Kau yang sesat marilah!”

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN

PKJ 138:1,3 SETIAMU, TUHANKU, TIADA BERTARA

- 3) Setia-Mu, Tuhanku, tiada bertara,
di kala suka, di saat gelap.
Kasih-Mu, Allahku, tidak berubah,
Kaulah Pelindung abadi, tetap.
Refr.:
SetiaMu, Tuhanku, mengharu hatiku,
setiap pagi bertambah jelas.
Yang kuperlukan *tetap Kau berikan,*
sehingga akupun puas lelas.
- 4) Ampunan dosaku, damai abadi,
kehadiran-Mu dan bimbingan-Mu,
kini kekuatan dan besok harapan:
Hujan berkat Kau beri padaku. Ref.: ...

5. PEMBACAAN ALKITAB: Kisah Para Rasul 1:6-14

6. RENUNGAN

“Sehati Berdoa Bersama”

Mana yang membuat saudara menjadi diri sendiri: doa bersama-sama orang lain atau berdoa sendirian?

Doa merupakan cara kita menyampaikan isi hati kita kepada Tuhan. Melalui doa terjadi komunikasi langsung, intim, dan personal antara kita dengan Tuhan. Dalam do akita dapat mengungkapkan pikiran, maupun perasaan kita, kitab isa bersekutu dengan Tuhan, menyembah Tuhan, bersyukur, dan mengaku dosa kita. Bahkan dalam do akita bisa mengungkapkan kerinduan dan mimpi kita kepada Dia.

Sayangnya banyak orang Kristen melihat doa hanya sebagai ritual belaka. Apalagi jika dia berdoa bersama-sama dengan orang lain. Doa jadi terasa seperti sebuah rutinitas atau ajang menunjukkan keindahan berkata-kata. Tidak heran ada yang mengatakan, “Ah saya tidak bisa berdoa.

Kamu saja yang berdoa!” Lalu akhirnya orang mencata doanya bukan karena ia tidak bisa berdoa tapi karena takut doanya diniai jelek.

Padahal doa Adalah cara yang Tuhan berikan kepada kita untuk berbicara dengan leluasa kepada-Nya tapi juga mendengar isi hati Tuhan dalam keseharian hidup kita.

Tuhan rindu kita menjadi anak-anak-Nya sehingga saat kita berdoa kepada-Nya kita membuka kelemahan kita, kekurangan kita bahkan isi hati kita tentang beratnya perjuangan hidup kita sebagai orang percaya. Itu sebabnya kita kenal sebuah kutipan, “Doa adalah napas hidup orang percaya”. Sebab dengan berdoa kita sedang memelihara dan menguatkan iman kita.

Seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi sekarang ini, dimana kita bisa bergantung kepada teknologi lebih daripada kepada Tuhan, apakah pertanyaan kita kepada Tuhan: kenapa saya harus berdoa? Kapan dan berapa kali kita harus berdoa? Apa yang wajib saya lakukan saat berdoa? Masih perlukan saya berdoa saat saya merasa Tuhan tidak pernah memberikan yang saya inginkan?

Pertanyaan seperti ini jauh berbeda dengan pengalaman para murid saat Yesus naik ke Sorga. Doa bukan lagi sebagai sebuah kewajiban yang dipaksakan. Doa bukan juga sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi pengikut Yesus. Para murid menjadikan doa justru sebagai cara mereka mencapai satu tujuan, satu hati, satu pengharapan. Mengapa mereka bisa memiliki kesatuan hati dalam berdoa? Rupanya kondisi kritislah yang membuat mereka tetap bersatu dalam doa. Mari kita lihat pengalaman mereka melalui Kisah Para Rasul 1:6-14.

Bacaan kita terdiri dari 2 perikop. Perikop pertama menceritakan tentang Yesus yang terangkat ke surga. Para murid dalam perikop pertama ini sedang mengalami masa transisi dan ketidakpastian akan masa depan, sehingga muncul pertanyaan dari para murid kepada Tuhan. Para murid hampir tidak bisa mengikuti lagi peristiwa-peristiwa yang terjadi berturut-turut dengan begitu cepatnya. Segala

sesuatu yang dulu pernah dinubuatkan sekarang menjadi sebuah kenyataan. Akhirnya timbul pertanyaan dari para murid kepada Tuhan Yesus yang sebenarnya hanya untuk kepentingan pribadi mereka sendiri. Sepertinya Tuhan tidak terlalu menanggapi hal tersebut, sebab sebenarnya ada persoalan yang lebih penting untuk mereka lakukan. Tuhan menghendaki mereka siap menjalankan tugas dari-Nya untuk memberitakan Injil, mengajar dan menceritakan Yesus sampai ke ujung bumi. Melalui peristiwa ini, para murid sebetulnya dipersiapkan menjalankan tugasnya dengan bantuan kuasa Roh Allah yang telah mereka terima dan bekerja di dalam diri mereka masing-masing. Kehadiran dua malaikat yang diutus oleh Allah menegaskan bahwa kenaikan Tuhan Yesus ke surga bukanlah sebuah akhir dari kehidupan, melainkan janji bahwa Ia akan datang kembali untuk menyatakan kemenangan dan kemuliaan atas umat-Nya. Oleh karena itu, para murid yang waktu itu terus menatap ke langit, diajak untuk mengarahkan hidupnya kembali ke dunia sebagai wujud kesiapan dalam menantikan kedatangan-Nya. Mereka didorong untuk bersaksi tentang apa yang telah mereka lihat dan dengar.

Sedangkan perikop kedua menceritakan tentang para murid yang telah memahami berita yang disampaikan oleh dua malaikat dan kembali dari bukit Zaitun menuju ke Yerusalem. Perikop kita mencatat bahwa mereka menempuh perjalanan “seperjalanan sabat jauhnya” (ayat 11). Itu berarti masih sekitar 1 km sesuai dengan aturan sabat. Namun yang lebih penting dari itu adalah saat mereka pulang bersama ke Yerusalem, saat tiba di kota, mereka langsung bersama-sama masuk ke ruang atas tempat mereka menumpang. Rumah yang memiliki atap yang rata dan memiliki beberapa kamar yang dipakai oleh mereka untuk mengasingkan diri sehingga tidak diganggu dan mengganggu anggota keluarga lain. Disana ternyata sudah ada murid lain, beberapa perempuan, Maria ibu Yesus, dan saudara-saudara Yesus. Apa yang mereka lakukan disana?

Di ayat 14, mereka rupanya bertekun dengan sehati dalam doa.

"Sehati dalam doa" dapat dipahami sebagai kesatuan hati, pikiran, dan tujuan yang sama. Bahkan adanya kesatuan, kebersamaan, dan kesungguhan hati dalam berbicara kepada Tuhan dan menanti-nantikan Dia, sebagaimana persekutuan murid-murid Yesus yang bertekun berdoa bersama setelah kebangkitan-Nya. Kebersamaan para murid dengan para perempuan, dan keluarga Yesus menunjukkan bahwa adanya kesatuan dan kesetiaan dalam diri mereka untuk menantikan janji Allah yang akan datang. Ketekunan dalam doa yang mereka lakukan mencerminkan sikap penyerahan diri dan kebergantungan pada kuasa Allah di tengah situasi ketidakpastian setelah kenaikan Yesus ke surga. Dalam keheningan doa, para murid belajar untuk bisa menyelaraskan antara kehendak pribadi dengan kehendak Allah. Kesetiaan untuk tetap berkumpul dalam doa menjadi tanda kesiapan mereka untuk menerima kuasa Roh Kudus dan melanjutkan misi Kristus.

Dari bacaan ini kita belajar bahwa saat para murid Yesus mengalami pergumulan, ketidakpastian dalam hidupnya bahkan kekhawatiran, mereka tetap bersatu. Mereka tidak menyendiri, tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan berkumpul dan bertekun dalam doa. Doa bersama yang mereka lakukan, menunjukkan bahwa mereka masih meyakini dan mempercayai akan janji Tuhan melalui turunnya Roh Kudus yang akan memberikan harapan baru dalam hidup mereka. Selain itu, doa bersama yang dilakukan juga menjadi wujud ekspresi iman, ketaatan, dan ketergantungan kepada karya Allah. Saat mereka berkumpul bersatu dalam doa, segala perselisihan yang dulu ada di antara mereka bukanlah menjadi bahasan utama lagi. Doa yang mereka naikan dengan sungguh-sungguh menjadi bukti kesiapan diri mereka menyongsong tugas dari Tuhan berikutnya. Sehingga, tidak ada lagi pertanyaan di antara

mereka: haruskan kita berdoa? Untuk apa kita berdoa? Dan bagaimana cara berdoa?

Orang percaya di masa kini sebetulnya juga hidup dalam pergumulan yang tidak mudah. Namun kita lupa bahwa tugas kita adalah menantikan kuasa-Nya dan menceritakan itu kepada dunia. Melalui kisah para murid Yesus kita diingatkan bahwa Tuhan memanggil kita untuk menjalankan tugas-Nya dengan bergantung kepada Dia melalui doa. Sehingga doa benar-benar menjadi nafas kehidupan kita. “Dia hanya sejauh doa!”

Di tengah berbagai kesibukan dan ketidakpastian di dunia ini, kita diingatkan juga bahwa saat kita berdoa bersama kita belajar sehati dan sepikir dengan menyampingkan perbedaan dan konflik di antara kita, sesama orang beriman. Sehingga kebiasaan berdoa, bukan hanya untuk meneladani para murid Yesus berjuang untuk tidak berjalan sendiri di saat mereka menghadapi pergumulan berat. Namun mereka juga meneladani kita bagaimana tindakan berkumpul bersama merupakan cara kita orang percaya untuk saling menopang bahkan bertekun dalam doa sambil menunggu janji Allah yang akan datang.

Selain itu, doa bersama juga berguna menjadi ruang refleksi iman yang terbuka terhadap realitas sosial yang terjadi. Saat berkumpul bersama kita bisa menceritakan kenyataan dan pergumulan yang kita hadapi bersama untuk seterusnya menemukan misi Allah di tengah dunia. Dengan demikian, kita sehati doa sekaligus saling mendukung pembentukan iman yang kita alami sebagai murid-murid-Nya yang sedang bersaksi di tengah dunia.

Berdoa bersama juga dapat menjadi wadah kita mengakui keterbatasan diri sehingga kita bukan hanya mengajak saudara seiman bersama-sama saling mendukung tetapi juga bersama-sama mengandalkan Tuhan. Dalam doa bersama, Tuhan hadir dan berkuasa memulihkan hidup kita. Bahkan saat kita memiliki pengharapan bersama dalam menantikan misteri Allah, berdoa bersama membuat kita belajar mengenal Tuhan dalam ketenangan sehingga

muncullah kekuatan dan pengharapan hidup baru secara bersama.

Jadi dari Kisah Para Rasul 1:6-14, khususnya ayat 14, kita belajar untuk saling menopang, menguatkan, sebagai habitus dalam hidup pribadi, keluarga, serta komunitas iman kita. Kebiasaan ini adalah fondasi yang kuat memyiapkan diri kita menjadi saksi-saksi-Nya sampai ke ujung bumi. Kiranya melalui persekutuan doa hari ini juga, kita menyediakan diri menjadi ruang pembaharuan iman bagi sesama. Kiranya Tuhan Yesus memberkati kebersamaan kita: sehati sepikir di dalam Tuhan. Amin.

7. NYANYIAN

Doa Mengubah Segala Sesuatu

<https://youtu.be/zWId3rZ131s?si=VdD2TOeOQwezYwBU>

Saat keadaan sekelilingku
Ada di luar kemampuanku
Kuberdiam diri mencari-Mu
Doa mengubah segala sesuatu

Saat kenyataan di depanku
Mengecewakan perasaanku
Ku menutup mata memandang-Mu
Sebab doa mengubah segala sesuatu

Doa orang benar bila didoakan
Dengan yakin besar kuasanya
Dan tiap doa yang lahir dari iman
Berkuasa menyelamatkan

Seperti mata air ditangan-Mu
Mengalir ke manapun Kau mau
Tiada yang mustahil di mata-Mu
Doa mengubah segala sesuatu

Doa orang benar bila didoakan
 Dengan yakin besar kuasanya
 Dan tiap doa yang lahir dari iman
 Berkuasa menyelamatkan

Seperti mata air ditangan-Mu
 Mengalir ke manapun Kau mau
 Tiada yang mustahil di mata-Mu
 Doa mengubah segala sesuatu

9. DOA

Bagilah doa dalam bentuk kelompok bertiga-tiga. Peserta diajak untuk berbagi pokok doa sehingga sesama anggota kelompok memahami pergumulan anggotanya sebelum mendoakan mereka. Lalu bawakannya pokok doa ini secara bergantian:

- Berdoa agar umat bersatu hati dan pikiran untuk bertekun dalam doa.
- Berdoa agar tiap umat Tuhan mampu taat dan melaksanakan kehendak Allah dalam kehidupan pribadi, keluarga, gereja, dan pelayanan bersama.
- Berdoa agar Gereja menjadi cara Tuhan mendukung pergumulan umat satu dengan lainnya melalui persekutuan doa kini dan nanti.

9. NYANYIAN

TERIMA KASIH TUHAN

https://youtu.be/pN8I_sCwafk?si=hZlf2SlJiIU_3SXI

Terima kasih Tuhan
 untuk kasih setiaMu
 yang ku alami dalam hidupku

Terima kasih Yesus
 untuk kebaikanMu
 sepanjang hidupku

T'rima kasih Yesusku
buat Anug'rah yang Kau b'ri
s'bab hari ini
Tuhan adakan Syukur bagiMu

(YEW)

**BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 6**

Bacaan:
Mazmur 68:1-10, 32-35

**Akui
Kuasa-Nya**
☪☪☪

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

PKJ 2 “Mulia, Mulia Nama-Nya”

Mulia, mulia namaNya.

Bagi Yesus kemuliaan, puji, sembah!

Mulia, kekuasaanNya

Memb’ri berkat bagi jemaat,

Bersyukurlah!

Reff: Pujilah, tinggikanlah Rajamu Yesus.

Dialah selamanya Sang Raja benar!

Mulia, mulia namaNya!

Sang Penebus, Mahakudus, Mahabesar.

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN

KJ. 341: 1,3 “KuasaMu dan NamaMulah”

1. KuasaMu dan namaMulah hendak kami sebar
dan kar'na itu, ya Tuhan, kami takkan gentar.

Bagaikan padi segenggam mestilah mati dipendam,
supaya tumbuh dan segar, di panas surya memekar
berbuahlah. Tuaian pun besar.

3. Bagaikan padi, Tuhan pun dikubur, dipendam,
kembali bangkit merebut umatMu terkeram.
Ya Tuhan, kirim apalah penabur yang
t'lah menyerah hidupnya untuk kuasaMu,
memberitakan namaMu, agar seg'ra buahnya milikMu.

5. PEMBACAAN ALKITAB: Mazmur 68:1-10, 32-35

6. RENUNGAN

“Akui Kuasa-Nya”

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia kerap merasa aman ketika memiliki sandaran yang terlihat dan terukur. Kita percaya pada kekuatan relasi, jabatan, pengalaman, atau kemampuan diri sendiri. Ketika semuanya berjalan lancar, kita merasa mampu berdiri sendiri. Namun saat persoalan datang, kesehatan menurun, ekonomi terguncang, keluarga dilanda konflik. Refleks pertama yang muncul seringkali adalah: *siapa yang bisa menolong saya? apa yang bisa saya lakukan? Jarang sekali pertanyaan awalnya adalah: apa yang Tuhan sedang kerjakan melalui situasi ini?*

Mazmur 68 ditulis dalam konteks umat Israel yang menyaksikan sendiri bagaimana Allah bertindak secara nyata dalam sejarah mereka. Di tengah perjalanan hidup yang penuh tantangan, Pemazmur mengingatkan bahwa kuasa Allah bukan sekadar konsep teologis, melainkan realitas yang nyata dalam sejarah dan kehidupan umat-Nya. Pemazmur mengajak umat untuk tidak hanya mengingat karya Allah di masa lalu atau hanya dikenang, tetapi juga mengakui dan memuliakan kuasa-Nya yang hidup dan bekerja sampai sekarang. Pengakuan ini bukan sekadar ucapan, melainkan berakar pada sikap iman yang bertumbuh melalui pengalaman berjalan bersama Allah yang berkuasa.

Mazmur ini dibuka dengan deklarasi iman yang kuat: “Allah bangkit, maka terseraklah musuh-musuh-Nya.” Gambaran ini menegaskan bahwa tidak ada kuasa apa pun yang dapat bertahan di hadapan Allah. Musuh digambarkan seperti asap yang lenyap dan lilin yang meleleh, rapuh dan sifatnya sementara (ayat 3). Kuasa Allah tidak hanya bersifat defensif, tetapi aktif dan membebaskan. Bagi orang benar, kehadiran Allah menjadi sumber sukacita dan kelegaan (ayat 4), yang menandakan bahwa kuasa Allah selalu berpihak pada keadilan, kehidupan, dan pemulihan.

Pemazmur kemudian mengingatkan penyertaan Allah bersama umat-Nya di padang gurun. Allah tidak jauh dan tidak pasif, melainkan berjalan di depan umat-Nya, menyertai mereka dalam kondisi paling rentan (ayat 6-7). Bahkan alam semesta digambarkan merespons kehadiran-Nya, bumi bergoncang dan hujan dicurahkan (ayat 9), yang menegaskan bahwa kuasa Allah meliputi seluruh ciptaan. Namun kuasa itu juga hadir secara konkret dalam pemeliharaan sehari-hari: menyediakan tempat bagi yang terbuang, memberi kelegaan bagi yang lelah, dan mencukupi kebutuhan umat-Nya.

Pada bagian akhir, pemazmur memperluas pengakuan iman ini secara universal. Semua kerajaan di bumi diajak untuk menyanyi dan mengakui keagungan Allah. Kuasa-Nya melampaui batas bangsa, budaya, dan zaman (ayat 32-35). Pengakuan terhadap kuasa Allah bukanlah paksaan, melainkan respons iman atas pengalaman akan Allah yang memberikan kekuatan dan keteguhan kepada umat-Nya. Allah digambarkan sebagai sumber kekuatan sejati yang menopang kehidupan umat.

Di era modern ini yang penuh ketidakpastian, krisis ekonomi, konflik sosial, tekanan hidup, dan kelelahan spiritual. Mazmur 68 mengingatkan bahwa kuasa Allah tidak pernah berkurang. Allah yang sama yang memimpin umat di padang gurun adalah Allah yang bekerja dalam kehidupan kita hari ini. Mengakui kuasa-Nya berarti menempatkan Allah sebagai pusat pengharapan, bukan

sekadar pelengkap iman. Pengakuan ini terwujud dalam doa yang sungguh-sungguh, kepercayaan di tengah kesulitan, dan kesediaan untuk bersaksi melalui hidup yang taat. Masa Pentakosta mengajak kita orang percaya untuk kembali menyadari bahwa kuasa Allah hadir melalui Roh Kudus yang menguatkan, membaharui, dan menggerakkan gereja. Dalam persekutuan doa, marilah kita tidak hanya memohon pertolongan, tetapi juga dengan rendah hati mengakui: Allah kita adalah Allah yang berkuasa, dahulu, sekarang, dan selama-lamanya. Amin.

7. NYANYIAN

PKJ 255 “Firman-Mu Kupegang Selalu”

FirmanMu kupegang selalu,
saat duka saat senang.
Jalan hidup yang akan datang
tangan Tuhan yang memegang.
Pencobaan menghimpit aku
dan menjadi keluhanku,
firmanMu kupegang selalu,
sayapMu tempat berteduh.
FirmanMu, Tuhan, kupegang s'lalu.
Hilanglah keraguanku!
Bila hatiku rasa susah,
padaMu aku berserah,
firmanMu kupegang selalu,
maka amanlah jiwaku.

8. DOA

- Mengucap syukur atas kuasa dan pemeliharaan Allah dalam kehidupan umat.
- Memohon iman yang teguh untuk mengakui kuasa Allah di tengah pergumulan, ketidakpastian, dan tantangan hidup.

9. NYANYIAN

KJ 64:1-2 “Bila Kulihat Bintang Gemerlapan”

1. Bila kulihat bintang gemerlapan
dan bunyi guruh riuh kudengar,
ya Tuhanku, tak putus aku heran
melihat ciptaanMu yang besar.
Reff: Maka jiwaku pun memujiMu:
"Sungguh besar Kau, Allahku!"
Maka jiwaku pun memujiMu:
"Sungguh besar Kau, Allahku!"
2. Ya Tuhanku, pabila kurenungkan
pemberianMu dalam Penebus,
'ku tertegun: bagiku dicurahkan
oleh PutraMu darahNya kudus. Reff.

(CPBA)

**BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 7**

Bacaan:

1 Petrus 4:12-14; 5:6-11

**Di balik
penderitaan**



1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

KJ 407 Tuhan, Kau Gembala Kami

1. Tuhan, Kau Gembala kami, tuntun kami dombaMu;
B'rilah kami menikmati hikmat pengorbananMu.
Tuhan Yesus, Jurus'lamat, kami ini milikMu,
Tuhan Yesus, Jurus'lamat, kami ini milikMu.
2. Kau Pengawal yang setia, Kawan hidup terdekat.
Jauhkan kami dari dosa, panggil pulang yang sesat.
Tuhan Yesus, Jurus'lamat, kami mohon b'ri berkat.
Tuhan Yesus, Jurus'lamat, kami mohon, b'ri berkat.

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN

KJ 445 Harap Akan Tuhan

1. Harap akan Tuhan, hai jiwaku! Dia perlindungan
Dalam susahmu. Jangan resah, tabah berserah,
Kar'na habis malam pagi merekah. Dalam derita
Dan kemelut Tuhan yang setia, Penolongmu!
2. Harap akan Tuhan, hai jiwaku! Dia perlindungan
Dalam susahmu. Walau sendu, hatimu remuk,
Tuhan mengatasi tiap kemelut. Ya Tuhan, tolong
'ku yang lemah: setiaMu kokoh selamanya!

5. **PEMBACAAN ALKITAB: 1 Petrus 4:12-14; 5:6-11**
6. **RENUNGAN**

“Di balik penderitaan”

Tidak ada seorang pun yang menginginkan penderitaan. Dalam perjalanan iman, berbagai tantangan hidup kerap menjadi bagian dari cara Tuhan bekerja. Sering kali proses perjalanan tidak datang lewat kenyamanan, melainkan justru melalui penderitaan. Penderitaan adalah pengalaman yang tidak pernah kita rindukan. Ketika hidup berjalan tidak sesuai harapan, doa terasa berat, dan jawaban Tuhan seakan terlambat, kita sering bertanya mengapa ini semua terjadi? Bahkan tidak jarang kita merasa Tuhan diam atau jauh.

Ketika kita memilih untuk mengikut Kristus dan kita memiliki iman di dalam Kristus, bukan berarti kita terbebas dari penderitaan; justru karena tetap setia dan mempertahankan iman, kita dapat menghadapi penderitaan. Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan merupakan bagian dari perjalanan iman yang diizinkan oleh Tuhan, seperti dalam 1 Petrus 4:12, Rasul Petrus menasihati jemaat agar tidak heran terhadap penderitaan yang mereka alami, seolah-olah sesuatu yang aneh terjadi. Penderitaan bukan tanda bahwa Tuhan meninggalkan kita, tetapi bagian dari proses iman. Jemaat mula-mula mengalami tekanan, penolakan, bahkan penganiayaan karena iman mereka kepada Kristus. Namun dalam 1 Petrus 4:14, Petrus justru mengatakan bahwa mereka yang menderita karena nama Kristus disebut berbahagia, sebab Roh kemuliaan, yaitu Roh Allah, ada atas mereka.

Terkadang kita ingin Tuhan segera mengangkat penderitaan kita. Tetapi Firman Tuhan mengingatkan bahwa ada proses yang sedang dikerjakan-Nya. Penderitaan mengajar kita untuk mengenal diri sendiri, menyadari keterbatasan, dan belajar berserah sepenuhnya kepada

Tuhan. Apa yang tidak bisa kita kendalikan, kita serahkan kepada Dia yang memegang hidup kita. Karena itu, dalam 1 Petrus 5:6-7, kita diajak untuk merendahkan diri di bawah tangan Tuhan yang kuat dan menyerahkan segala kekuatiran kepada-Nya. Kerendahan hati bukan tanda kelemahan, melainkan pengakuan bahwa kita membutuhkan Tuhan. Dalam 1 Petrus 5:10 mengingatkan bahwa ketika kita berserah, Roh Kudus menolong kita untuk tetap bertahan dan berserah, meskipun keadaan belum berubah. Petrus juga mengingatkan bahwa penderitaan itu tidak berlangsung selamanya. Tuhan sendiri yang akan melengkapi, meneguhkan, menguatkan, dan mengokohkan kita. Inilah janji bagi gereja dan setiap orang percaya: di balik penderitaan, ada pemulihan dan pertumbuhan rohani.

Ketika kita mengalami penderitaan, apakah kita langsung melihatnya sebagai hukuman, atau mau belajar melihatnya sebagai proses Tuhan membentuk iman kita? Melalui firman Tuhan hari ini, kita diajak untuk percaya bahwa di balik penderitaan, Tuhan sedang bekerja. Roh Kudus hadir bukan hanya untuk menghibur, tetapi juga untuk membentuk iman kita. Kita diajak untuk tidak hidup dalam kekhawatiran. Jangan khawatir ketika penderitaan datang, seolah-olah Tuhan tidak lagi peduli. Penderitaan bukan tanda bahwa Tuhan meninggalkan kita, tetapi bagian dari perjalanan iman. Kita dipanggil untuk tetap berjaga-jaga, tidak tenggelam dalam ketakutan, dan terus berharap kepada Tuhan. Di tengah penderitaan, kita belajar percaya bahwa Tuhan tetap bekerja, setiap proses tidak pernah melebihi kekuatan kita, iman menolong kita untuk tetap tenang dan menyerahkan hidup kita ke dalam tangan Tuhan, karena kita tahu bahwa Dia selalu menyertai. Amin.

7. NYANYIAN

KJ 408 Dijalanku Ku Diiring

1. Di jalanku 'ku diiring oleh Yesus Tuhanku.
Apakah yang kurang lagi, jika Dia Panduku?
Diberi damai sorgawi, asal imanku teguh.

- Suka-duka dipakainya untuk kebbaikanku;
 Suka-duka dipakainya untuk kebbaikanku.
2. Di jalanku yang berliku dihiburNya hatiku;
 Bila tiba pencobaan dikuatkan imanku.
 Jika aku kehausan dan langkahku tak tetap,
 Dari cadas didepanku datang air yang sedap;
 Dari cadas didepanku datang air yang sedap.

8. DOA

- Dimampukan untuk tidak dikuasai oleh kekhawatiran saat menghadapi penderitaan, serta tetap berjaga-jaga dan teguh dalam iman.
- Kekuatan dan penghiburan Roh Kudus bagi jemaat supaya tetap setia dan berharap kepada Tuhan di tengah setiap pergumulan.

9. NYANYIAN

PKJ 242 Seindah Siang Disinari Terang

1. Seindah siang disinari terang
 Cara Tuhan mengasihiku;
 Seindah petang dengan angin sejuk
 Cara Tuhan mengasihiku.
 Tuhanku lembut dan penyayang
 Dan aku mengasihi Dia.
 KasihNya besar; agung dan mulia
 Cara Tuhan mengasihiku.
2. Sedalamnya laut seluas angkasa
 Cara Tuhan mengasihiku;
 Seharum kembang yang tetap semerbak
 Cara Tuhan mengasihiku.
 Damainya tetap besertaku;
 Dan sorgalah pengharapanku.
 Hidupku tent'ram; kunikmati

(BAP)

BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 8
Doaku Bagi Dunia

Bacaan:
Yohanes 17:1-17

Doaku Bagi
Dunia
☪☪☪

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

KJ 240:1-3 DATANGLAH YA SUMBER RAHMAT

- 1) Datanglah, ya sumber rahmat, selaraskan hatiku menyanyikan kasih s'lamat yang tak kunjung berhenti. Ajar aku madah indah, gita balai sorgaMu. Aku puji gunung kokoh, gunung pengasihMu
- 2) Hingga kini 'ku selamat dengan kuat yang Kaub'ri. Kuharapkan akan dapat sampai di neg'ri seri. Yesus cari akan daku, domba binal yang sesat; Untuk membela diriku dipikulNya salib b'rat.
- 3) Tiap hari 'ku berhutang pada kasih abadi. Rantailah hatiku curang dengan rahmat tak henti. 'Ku dipikat percobaan meninggalkan kasihMu; inilah hatiku, Tuhan, meteraikan bagiMu!

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN

KJ 454:1-2 INDAHNYA SAAT YANG TEDUH

- 1) Indahnya saat teduh menghadap takhta Bapaku: kunaikkan doa padaNya, sehingga hatiku lega. Di waktu bimbang dan gentar, jiwaku aman dan Segar; 'ku bebas dari seteru di dalam saat yang teduh.

- 2) Indahnya saat yang teduh dengan bahagia penuh.
Betapa rindu hatiku kepada saat doaku.
Bersama orang yang kudus kucari wajah Penebus;
Dengan gembira dan teguh kunanti saat yang teduh.

5. PEMBACAAN ALKITAB: Yohanes 17:1-17

6. RENUNGAN

“Doaku Bagi Dunia”

Pertanyaan sharing

1. Berapa kali kita berdoa setiap hari?
2. Ketika kita berdoa, apa saja yang kita lakukan?
3. Siapa yang kita doakan dalam doa kita: diri sendiri atau orang lain?

Dari ketiga pertanyaan ini, meskipun kita diajak untuk memanjatkan doa syafaat, bukankah seringkali pokok doa kita didominasi oleh doa untuk diri kita sendiri? Kita berdoa untuk pekerjaan kita, sekolah kita, keluarga kita, Gereja kita, bahkan Pendeta kita. Sehingga fokus doa kita bukanlah untuk mencari tahu kehendak Tuhan, melainkan agar Tuhan memenuhi semua keinginan kita. Padahal saat kita berdoa, justru itu adalah kesempatan bagi kita, untuk membangun komunikasi dengan Tuhan dan bukan menjadikan doa sebagai alat untuk memaksakan kehendak kita kepada Tuhan.

Melalui pembacaan Injil Yohanes hari ini, kita diajak untuk melihat bahwa doa yang Yesus naikkan adalah doa yang tertuju pada Allah. Dalam doa-Nya, Yesus melihat tujuan Allah yang terwujud dalam kehadiran-Nya di dunia ini. Setidaknya, ada dua pokok doa yang Yesus ucapkan dan ajarkan kepada kita. Pertama, Ia berdoa untuk kesatuan Bapa dan Yesus Kristus dimana Bapa dan Yesus tidak terpisahkan. Melalui doa ini, Yesus hendak menunjukkan bahwa Bapa dan Yesus memiliki keterhubungan yang intim.

Maka jelaslah Yesus berkata bahwa segala milik-Ku adalah milik-Mu (ay. 10), begitu pula sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan dan kesatuan yang tidak terpisahkan antara Bapa dengan Yesus. Rupanya seperti itulah para murid diminta untuk bersatu di dalam ikatan kasih Tuhan.

Kedua, dalam doa-Nya Yesus juga mendoakan para murid agar mereka terus percaya kepada-Nya. Bahkan di ayat 9 secara khusus Yesus berdoa hanya untuk para murid dan bukan untuk dunia. Pada bagian ini jelaslah bahwa tujuan Yesus datang ke dunia, pertama-tama adalah untuk para murid. Seperti doa pertama Yesus, dimana ada kesatuan antara Yesus dan Bapa, Yesus juga berharap agar para murid percaya kepada Yesus dan juga percaya kepada Allah Bapa. Itu berarti murid-murid diajak bukan hanya mengenal Yesus sebagai manusia, tetapi lebih jauh dari itu, juga mengenal Yesus sebagai Juruselamat bagi mereka. Dan pengenalan itulah yang akan membawa para murid untuk memperkenalkan Yesus juga kepada dunia. Alasan lain mengapa Yesus mendoakan murid-murid-Nya saja bukan berarti Yesus tidak peduli pada dunia, melainkan karena Yesus yang memiliki sifat seratus persen manusia memiliki keterbatasan fisik. Dia hanya dapat berjumpa dengan segelintir orang saja di dunia ini, sehingga tidak semua orang dapat mengenal Dia. Maka Ia berdoa, agar orang-orang yang sudah mengenal Yesus ini, juga dapat memperkenalkan Yesus kepada dunia. Bahkan di ayat 13-18 Yesus menegaskan bahwa Ia yang sangat mengasihi para murid, meminta Allah melindungi dan memampukan para murid yang diutus ke dalam dunia.

Dari dua bahasan itu, kitapun termasuk orang-orang yang Yesus doakan. Kita diajak untuk bersatu seperti Dia, dan mengkomunikasikan isi hati Tuhan kepada dunia. Dengan demikian, pokok doa kita pun bukanlah doa yang hanya berisi permohonan kita secara pribadi kepada Tuhan, tapi juga bagaimana kita dapat mengalami dan meneruskan kasih Tuhan pada dunia yang Tuhan cinta. Pertanyaannya, siapakah kita sebagai murid-murid Yesus, memelihara

kesatuan itu. Dan selanjutnya, kita terus mengenal serta memperkenalkan Yesus pada dunia seperti yang Dia doakan?

7. NYANYIAN

KJ 452:1, 4, 5 NAIKAN DOA TAK ENGGAN

1. Naikkan doa tak enggan; Yesus pasti berkenan.
Doa itu p'rintahNya: Ia tak menolaknya.
4. B'rikanlah sentosaMu dan kuasai diriku.
Penebusku, Kau berhak jadi Rajaku tetap.
5. Biar oleh kasihMu bersemangat langkahku:
Kau Pembimbing dan Teman hingga akhir yang terang.

8. DOA

- Doakan agar umat Tuhan sebagai murid-murid Yesus tetap memelihara kesatuan.
- Doakan untuk persekutuan umat Tuhan agar semakin mengenal Tuhan dan memperkenalkan Dia pada dunia.

9. NYANYIAN

KJ 230:1-2 KAMI BERDOA YA ROH KUDUS

1. Kami berdoa, ya Roh Kudus, iman kami asuhlah terus; dalam kegelapan terang kami sampai masuk damai abadi.
Tolong kami!
2. Cahya Ilahi, pancarkanlah kasih Kristus dalam dunia, agar kami tinggal di dalam Dia yang membuka sorga ceria. Tolong kami!
3. Maha Pengasih, kobarkanlah api suci dan baka, agar kami hidup dengan sesama dalam damai dan kasih Allah. Tolong kami!

(WAW)

**BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 9**

Bacaan:
Mazmur 104:24-34, 35b

**Ibadah yang
Hidup**
☪☪☪

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

PKJ 7:1-3 BERSYUKURLAH PADA TUHAN

- 1) Bersyukurlah pada Tuhan, serukanlah nama-Nya!
Bernyanyilah bagi Tuhan, mari bermazmurlah!

Refr.:

Pujilah Tuhan, hai jiwaku, pujilah namaNya.
Aku hendak bernyanyi seumur hidupku.

- 2) Hatiku siap, ya Tuhan, bernyanyi dan bermazmur,
kar'na Engkau Maha baik, setia dan benar. *Refr.:*
3) Aku hendak mengagungkan Allahku dan Rajaku,
dan memuliakan namaNya untuk selamanya. *Refr.:*

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN

PKJ 255 FIRMANMU KUPEGANG SELALU

- 1) FirmanMu kupegang selalu,
saat duka saat senang.
Jalan hidup yang akan datang
tangan Tuhan yang memegang.
Pencobaan menghimpit aku
dan menjadi keluhanku,
firmanMu kupegang selalu,
sayapMu tempat berteduh.

FirmanMu, Tuhan, kupegang s'lalu.
Hilanglah keraguanku!
Bila hatiku rasa susah,
padaMu aku berserah,
firmanMu kupegang selalu,
maka amanlah jiwaku.

5. PEMBACAAN ALKITAB: Mazmur 104:24-34, 35b

6. RENUNGAN

“Ibadah yang Hidup”

Ketika seseorang mulai kehilangan makna dalam ibadah, pada saat itulah ia mengalami *dryness* atau kekeringan secara spiritual. Dalam keadaan *dryness* ini, seseorang akan merasa jauh dari Tuhan, tidak menemukan Tuhan dalam ibadah, menjalankan ibadah sebagai rutinitas, bahkan menjadikan ibadah sebagai beban. Ibadah tidak lagi menjadi ruang perjumpaan kita dengan Allah, melainkan sebagai tempat mencari kepuasan pribadi. Sering kali, kita sebagai orang percaya terlalu fokus pada teknis ibadah seperti gaya musik, durasi khotbah, atau peran kita dalam pelayanan. Ibadah tidak lagi sepenuhnya diarahkan untuk memuliakan Tuhan, melainkan untuk memenuhi selera kita. Oleh sebab itu, penting bagi kita orang percaya untuk memperbarui kembali pemahaman kita tentang ibadah melalui Mazmur 104:24-34, 35b, supaya ibadah yang kita lakukan menjadi ibadah yang hidup.

Secara keseluruhan, Mazmur 104 menunjukkan kebesaran Tuhan yang terwujud dalam ciptaan-Nya. Pemazmur menggambarkan Allah sebagai Pencipta yang memelihara seluruh alam semesta dengan hikmat. Secara khusus ayat 24-35 dibagi menjadi 3 bagian. Kebesaran Allah digambarkan oleh pemazmur dalam ayat 24-26. Pemazmur mengagumi banyaknya karya Tuhan yang diciptakan dengan penuh hikmat, sehingga bumi dipenuhi oleh ciptaan yang

beraneka ragam. Laut yang luas dengan segala isinya, baik makhluk kecil hingga leviatan, menjadi simbol kuasa Allah yang luar biasa besar. Kemudian Pemazmur juga menyoroti relasi ketergantungan antara ciptaan dan Allah dalam ayat 37-30. Seluruh makhluk digambarkan menantikan Allah untuk menerima makanan dan kehidupan pada waktunya. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan hidup ciptaan sepenuhnya bergantung pada pemeliharaan Allah.

Pada akhirnya, kesadaran akan kebesaran dan pemeliharaan Allah menuntut respons yang tepat dari manusia. Dalam ayat 31-35, pemazmur menegaskan bahwa nyanyian, mazmur, dan perenungan yang dilakukan manusia sepenuhnya diarahkan kepada Tuhan. Semua itu merupakan ungkapan syukur dan sukacita atas karya serta pemeliharaan Tuhan. Jika ibadah diibaratkan sebagai sebuah pertunjukan teater, maka pelayan ibadah berperan sebagai sutradara, anggota jemaat sebagai aktor, dan Tuhan sendiri sebagai penonton. Dengan demikian, fokus utama ibadah bukanlah untuk menghibur atau memuaskan jemaat, melainkan untuk menyenangkan dan memuliakan hati Tuhan.

Berefleksi dari pemazmur, ibadah dapat kita pahami sebagai respons yang diwujudkan dalam bakti dan ucap syukur atas kebesaran dan pemeliharaan Allah dalam hidup kita. Kata ibadah dalam bahasa Ibrani *avodah* (עֲבוּדָה) memiliki makna mendalam yang berarti bakti, pelayanan, pengabdian, dan pekerjaan. Karena itu, kehadiran dalam ibadah sejatinya adalah hadir untuk berbakti kepada Allah, bukan untuk mencari kepuasan pribadi. Lebih luas lagi, dalam konteks agama Yahudi, pengabdian kepada Tuhan tidak dapat dilepaskan dari pekerjaan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan bisa menjadi bentuk ibadah jika dilakukan dengan hati untuk melayani Tuhan dan sesama manusia.

Dengan pemahaman bahwa ibadah adalah bentuk bakti kita kepada Tuhan, maka ibadah tidak akan jatuh pada kekeringan spiritual (*dryness*). Ibadah tidak dijalani sebagai rutinitas yang kosong dan kering, melainkan sebagai respons

iman atas kebesaran dan pemeliharaan Tuhan. Kesadaran ini menolong orang percaya untuk menjalani ibadah yang bermakna dan berkelanjutan. Dengan demikian, ibadah yang kita lakukan menjadi ibadah yang hidup, baik dalam ibadah liturgis maupun dalam pekerjaan sehari-hari. Amin.

7. NYANYIAN

PKJ 264:1 & 3 APALAH ARTI IBADAHMU

- 1) Apakah arti ibadahmu kepada Tuhan,
bila tiada rela sujud dan sungkur?
Apakah arti ibadahmu kepada Tuhan,
bila tiada hati tulus dan syukur?

Refr.:

Ibadah sejati, jadikanlah persembahan.

Ibadah sejati: kasihilah sesamamu!

Ibadah sejati yang berkenan bagi Tuhan,
jujur dan tulus ibadah murni bagi Tuhan.

- 3) Berbahagia orang yang hidup beribadah,
yang melayani orang susah dan lemah
dan penuh kasih menolong orang yang terbeban;
itulah tanggung jawab orang beriman. *Refr.:*

8. DOA

- Bersyukur atas kasih, pemeliharaan, dan penyertaan Tuhan dalam kehidupan umat-Nya.
- Menyerahkan seluruh kehidupan, baik dalam ibadah maupun dalam keseharian agar senantiasa berkenan di hadapan Tuhan.

9. NYANYIAN

KJ 450:1-3 HIDUP KITA YANG BENAR

- 1) Hidup kita yang benar, haruslah mengucap syukur.
Dalam Kristus bergemar; janganlah tekebur.

Refr.:

Dalam susah pun senang; dalam segala hal
aku bermazmur dan ucap syukur; itu kehendakNya!

- 2) Biar badai menyerang, biar ombak menerjang,
aku akan bersyukur kepada Tuhanku.
Refr.:
Dalam susah pun senang; dalam segala hal
aku bermazmur dan ucap syukur; itu kehendakNya!

- 3) Apa arti hidupmu? Bukankah ungkapan syukur,
kar'na Kristus, Penebus, berkorban bagimu!
Refr.:
Dalam susah pun senang; dalam segala hal
aku bermazmur dan ucap syukur; itu kehendakNya!

(TPP)

**BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 10**

Bacaan:

1 Korintus 12:3b-13

Satu Hati



1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

“Kasih yang Mempersatukan (Hari Ini Kurasa Bahagia)”

(<https://youtu.be/YHcOM7lWYv8?si=Vu12CazJzRyqd41c>)

Hari ini kurasa bahagia

Berkumpul bersama saudara seiman

Tuhan Yesus t'lah satukan kita

Tanpa memandang di antara kita

Bergandengan tangan

Dalam kasih dalam satu hati

Berjalan dalam terang kasih Tuhan

Kau sahabatku kau saudaraku

Tiada yang dapat memisahkan kita

Kau sahabatku kau saudaraku Tiada yang dapat

memisahkan kita

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN

KJ 56:1 “Datanglah Kepadaku, ya Roh Kudus”

1) Datanglah kepadaku, ya Roh Kudus;

Datanglah kepadaku, ya Roh Kudus.

B’rilah api dalam hati;

Hidupku penuhilah, ya Roh Kudus

5. PEMBACAAN ALKITAB: 1 Korintus 12:3b-13

6. RENUNGAN

“Satu Hati”

Dalam kehidupan sehari-hari, sering sekali kita berada dalam ruang bersama dengan orang-orang yang berbeda. Seperti dalam gereja, tentu kita bertemu dengan bermacam-macam karakter, cara pandang, dan gaya melayani. Ada yang sigap dalam memimpin dan ada yang setia bekerja di belakang layar. Ada yang cepat dalam mengambil keputusan dan ada juga yang perlu waktu untuk mempertimbangkan. Sehingga mudah sekali perbedaan-perbedaan ini menimbulkan konflik.

Bayangkan sebuah tubuh manusia. Mata tidak iri kepada tangan dan kaki tidak merasa lebih penting dari jantung. Setiap anggota memiliki fungsi yang berbeda namun semuanya bekerja demi kehidupan satu tubuh. Ketika ada bagian yang terluka, seluruh tubuh juga akan merasakan sakit. Ketika satu bagian dikuatkan, seluruh tubuh ikut menikmati hasilnya. Pengalaman ini menolong kita menyadari bahwa hidup bersama memang tidak selalu mudah. Perbedaan menjadi tantangan untuk seberapa kita bisa belajar merendahkan hati dan membuka ruang bagi yang lain.

Firman Tuhan yang kita baca dari 1 Korintus 12:3b-13 lahir dari situasi yang tidak jauh berbeda. Jemaat Korintus adalah jemaat majemuk yang kaya akan karunia sehingga perbedaan ini menjadi alasan untuk saling membandingkan diri dan merasa lebih penting dari yang lain. Paulus mengingatkan bahwa dasar kehidupan iman bukanlah karunia tertentu, melainkan pengakuan yang sama “*Yesus adalah Tuhan*” (ayat 3b). Dengan begitu, yang mempersatukan jemaat bukan kemampuan, posisi, atau peran pelayanan tetapi Kristus sendiri.

Paulus melanjutkan dengan menegaskan bahwa ada berbagai-bagai karunia, pelayanan, dan perbuatan tetapi semuanya bersumber dari Allah yang sama (ayat 4-6). Setiap karunia diberikan untuk kepentingan bersama, bukan untuk meninggikan diri (ayat 7). Melalui gambaran tubuh, Paulus menolong jemaat melihat bahwa mereka telah dibaptis dalam satu Roh menjadi satu tubuh (ayat 12–13). Perbedaan bukanlah alasan untuk terpecah, tetapi itulah cara Allah membangun kehidupan bersama yang saling melengkapi.

Firman Tuhan hari ini mengajak kita bercermin. Dalam kehidupan bergereja atau bermasyarakat, apakah kita sungguh hidup sebagai satu tubuh? Ataukah tanpa sadar kita masih membandingkan diri, merasa lebih penting, atau justru menarik diri karena merasa tidak dibutuhkan? Hidup sebagai satu hati bukan berarti semua harus sama, tetapi bersedia berjalan bersama dalam Roh yang sama. Kesatuan lahir ketika kita mau mendengarkan, menghargai, dan memberi ruang bagi perbedaan sebagai anugerah Tuhan.

7. NYANYIAN

“Jadikan Kami Satu”

(<https://youtu.be/hGjyZ7Gd2e8?si=u8QZ8xuEdUsFX6UP>)

Kami rendahkan diri

Di hadapanMu

Membawa hancur hati

Saat berseru

Agar kami

Saling melengkapi tubuhMu

Seperti Kau dan Yesus Adalah satu

Reff:

Jadikan kami satu

Seperti kerinduanMu

Agar dunia tahu

Bukti nyata dari kasihMu

Sebelum kami pergi
Memberitakan kasihMu
Mulailah dari kami lebih dulu
Jadikan kami satu

8. DOA

- Memohon kepada Tuhan agar Roh Kudus menolong umat Tuhan untuk hidup sebagai satu tubuh yang saling menghargai perbedaan dan setia melayani demi kepentingan bersama.
- Memohon kepada Tuhan agar umat Tuhan dapat menyelesaikan konflik perbedaan yang dapat muncul di antara mereka dengan tetap menjadi pembawa damai dimana kasih Kristus hadir di dalamnya.

9. NYANYIAN

PKJ 97: 1,2 “Roh Kudus, Kuatkanlah Kami”

- 1) Roh Kudus, kuatkanlah kami jadi saksi,
Saksi Tuhan dalam dunia.
Roh Kudus, kobarkanlah api kuasa-Mu dalam hati kami yang berdosa.
- 2) Roh Kudus, kuatkanlah kami jadi saksi,
Di tempat yang penuh rasa benci.
Roh Kudus, hiburlah setiap hati sedih dan berilah damai sejahtera.

(SK)

**“BAHAN SARASEHAN DAN
SHARING/ALTERNATI KEGIATAN”**

**Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan kondisi
dan kebutuhan gereja
atau jemaat setempat**

**BAHAN
SARASEHAN**

PENTAKOSTA 2026

**Hidup Tangkas
Bersama Roh
Kudus**
☪**A. Pengantar**

Ajaran tentang Roh Kudus diajarkan kepada anak-anak hingga warga usia lanjut. Di dalam ajaran tersebut dijabarkan doktrin tentang Roh Kudus secara mendalam. Secara umum, Roh Kudus diajarkan sebagai Allah yang berkarya bersama Bapa dan Sang Putra. Melalui karya-Nya, umat diteguhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hadirnya Roh Kudus, membuat umat dapat merasakan penyertaan Allah sehingga mampu menjalani hidup dengan tangkas. Ketangkasan (*agility*) merupakan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Saat ini perubahan dirasa sangat cepat, bahkan terlalu cepat, sehingga perubahan yang terjadi dengan sangat cepat itu dianggap sebagai percepatan. Ketidakmampuan untuk beradaptasi menjadikan manusia lelah, mudah putus asa, kehilangan pengharapan, dan hidupnya terganggu. Sehingga umat perlu memiliki kesediaan untuk dibimbing Tuhan, beradaptasi menghadapi perubahan dengan: bertahan, bergerak, dan berkembang. Kemampuan umat beradaptasi seperti ini, bukan sekadar kemampuan mengikut kehendak dunia, melainkan kemampuan manusia mengalami gerak Roh Kudus yang memberdayakannya. Daya Roh Kudus menumbuhkan kreativitas, ketangguhan, dan ketangkasan. Bahan sarasehan Masa Pentakosta ini disusun dengan harapan dapat menjadi alat bagi gereja-gereja untuk berefleksi tentang kehidupan yang digerakkan Roh Kudus sehingga menjadi tangkas, beradaptasi, dan bertransformasi bersama Dia.

B. Roh Kudus dan Karya-Nya

Memahami siapa Roh Kudus dan bagaimana Ia berkarya menjadi landasan bagi kita supaya memiliki dasar pemahaman tentang Allah yang berkarya dengan mencipta, menyelamatkan, dan menyertai kehidupan umat-Nya. Berangkat dari pemahaman tersebut, umat diajak untuk menghayati kehidupannya dalam penyertaan Roh Kudus. Berikut uraian singkat tentang Roh Kudus dan karya-Nya.

1. Roh Kudus: Allah Pencipta yang Hadir bagi seluruh ciptaan

Alkitab mengajarkan bahwa Roh Kudus merupakan sumber kehidupan karena Ia turut serta dalam penciptaan. Saat Allah mencipta dunia ini, Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air (Kej. 1:2). Pemazmur menyatakan bahwa oleh firman Tuhan langit telah dijadikan, oleh nafas dari mulut-Nya segala tentaranya (Mzm. 33:6). Hembusan nafas merupakan kehidupan. Bagaimana pemahaman tentang Roh Kudus sebagai sumber kehidupan dalam konteks masa kini? Roh Kudus adalah pencipta yang senantiasa hadir bagi ciptaan-Nya. Daya Roh Kudus merengkuh seluruh ciptaan. Dengan membuka diri pada karya Roh Kudus, umat Allah menghayati gerak-Nya dan terlibat dalam mewujudkan kasih pada ciptaan Allah yang lain dan menjadikan ciptaan tersebut sebagai saudara-saudari senafas. Tanaman, binatang memang tidak bisa berpikir seperti manusia, namun semua dapat hidup karena bernafas. Tubuh manusia tersusun dari unsur-unsur yang sama dari bumi, dan udaranya memberi nafas, serta airnya menghidupkan dan menyegarkan kehidupan. Kasih menjadi daya pengikat bagi semua saudara-saudari yang senafas tersebut.

2. Roh Kudus meneguhkan manusia dan menerangi kehidupannya

Daya Roh Kudus membuat manusia mengalami kehadiran Tuhan Yesus Kristus dan menjadikan manusia beriman kepada-Nya (bdk. 1 Kor.12:3). Keterbukaan pada Roh Kudus yang menjadikan umat beriman pada Allah dan berelasi dengan-Nya. Relasi bersama Roh Kudus membuat umat beroleh terang yang menerangi hati, budi manusia, dan iman. Roh Kudus berkenan untuk tinggal di dalam hidup setiap orang percaya. Rasul Paulus menyatakan bahwa Allah telah memeteraikan kita dengan tanda kepemilikan-Nya dan memberikan Roh Kudus dalam hati kita sebagai jaminan (bdk. 2 Kor.1:22). Roh Kudus memberikan jaminan bagi manusia agar hidupnya tetap terjaga. Dalam 1 Timotius 3:9, Rasul Paulus menasihatkan pentingnya menjaga hati nurani dengan cara setia mendengarkan ajaran Kristen (bdk. 1 Tim.3:9). Hati nurani merupakan hati yang murni, yang tumbuh dari iman yang murni pada Kristus. Apakah semua yang keluar dari dalam hati selalu benar? Belum tentu. Hati manusia hanyalah wadah. Isinya bisa dari yang baik dan bisa dari yang jahat. Untuk memahami kemurnian hati nurani diperlukan pengujian diri. Saat ini, pengujian diri bisa dikaitkan dengan berpikir kritis. Roh Kudus menguatkan akal budi manusia dengan memberikan kemampuan berpikir kritis, mengalahkan segala nafsu dan ambisi pribadi, serta memberikan daya menalar yang sehat, optimis, apresiatif dan positif.

3. Roh Kudus menjadikan seseorang beriman dan tetap tinggal dalam imannya

Di tengah lautan ilmu pengetahuan yang berkembang serba cepat, serta aneka macam perjumpaan, manusia membutuhkan iman sebagai pegangan hidup. Iman yang hidup bukanlah sebuah pegangan kuno yang tidak berdaya di tengah kemajuan zaman. Anselmus mengatakan *fides quaerens intellectum* (iman mencari pengertian). Pernyataan tersebut hendak menegaskan bahwa iman atau keyakinan ada terlebih dahulu dalam hidup manusia. Selanjutnya dengan keyakinannya manusia mencari

pengertian yang benar untuk menguatkan imannya. Roh Kudus membuat seseorang beriman pada Allah dan tinggal dalam imannya karena menuruti firman Allah. Yohanes 14:23, 26 menyatakan: “Jika seseorang mengasihi Aku, ia akan menuruti firman-Ku dan Bapa-Ku akan mengasihi dia dan Kami akan datang kepadanya dan tinggal bersama-sama dengan dia.... Namun, Penolong yaitu Roh Kudus, yang diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan mengingatkan kamu akan semua yang Kukatakan kepadamu”. Memperhatikan pernyataan tersebut, tampaklah bagaimana peran Roh Kudus secara nyata bagi kehidupan umat beriman. Kesetiaan beriman pada Allah terwujud melalui kecintaan pada Firman Allah, tinggal di dalamnya karena Roh Kudus bekerja untuk mengajarkan segala sesuatu yang bersumber dari Allah.

4. Roh Kudus membawa kita kepada pengenalan dan pengakuan percaya kepada Yesus sebagai Tuhan.

Mungkinkah pengenalan akan Kristus terjadi tanpa Roh Kudus? Alkitab mengatakan tidak mungkin! Paham akan Kristus (Kristologi) lahir dan berkembang karena Roh Kudus yang menyatakannya. Melalui Kristologi, umat Allah dibawa pada pengenalan akan Kristus. Ia adalah Allah sejati dan manusia sejati, tinggal di antara manusia, menderita, mati, bangkit, naik ke surga dan menyatakan diri-Nya melalui karya Roh Kudus bersama Bapa. Dalam karya Trinitas inilah karya Kristus tidak terbatas pada ruang dan waktu. Ia tidak hanya berkarya dalam konteks Israel, namun juga melintas batas. Bagi orang Kristen di Indonesia, karya Kristus dialami dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan cara berpikir manusia Indonesia. Pengenalan dan pengakuan akan Yesus Tuhan memiliki dampak besar bagi kehidupan umat manusia. Sejarah kekristenan meyakini kehidupan umat gereja perdana tetap setia dan kreatif pada masa penindasan karena pengakuan pada Yesus adalah Tuhan dan juru selamat. Pada konteks

masa kini, umat Allah berjumpa dengan aneka pergumulan yang menantang. Dengan percaya dan menyebut “Dalam nama Tuhan Yesus”, umat Allah akan beroleh peneguhan dari Allah untuk menghadapi aneka tantangan kehidupannya.

5. Roh Kudus memberdayakan Pengikut Kristus dengan firman Allah.

Pengalaman umat beriman merasakan terang, tuntunan dan pemberdayaan yang dikerjakan oleh Roh Kudus dapat ditemukan dalam berbagai kisah hidup umat beriman. Terang, tuntunan dan pemberdayaan itu menjadikan umat mampu menjalani panggilannya. Daya firman yang menerangi, menuntun dan memberdayakan mendatangkan pengharapan di tengah realitas hidup. Rasul Paulus mengatakan: “Pengharapan tidak mengecewakan karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita. Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka pada waktu yang ditentukan oleh Allah” (Rom.5:5-6). Oleh karena Roh Kudus telah tercurah dalam hati manusia, manusia menjadi secitra dengan Allah. Karena itu, manusia yang percaya pada-Nya adalah makhluk rohani, yang hidupnya diterangi, dituntun dan di berdayakan oleh Allah.

C. Metode Sarasehan

1. Awali dengan pengantar “Hidup Tangkas di Tengah Perubahan Zaman”

Bertindak tangkas dalam penyertaan Roh Kudus merupakan fokus dalam sarasehan ini. Supaya ketangkasan tersebut ada di dalam kehidupan orang Kristen, setiap orang perlu kiranya melihat diri sendiri secara jujur. Sudah setangkas apakah hidup yang dijalani? Ciri ketangkasan adalah kemampuan menjalani hidup dengan cepat, tepat, cermat. Banyak orang mengaitkan ketangkasan dengan

efisiensi. Dalam hemat penulis, tangkas belum tentu efisien. Efisien kerap dimaknai dengan segala sesuatu yang cepat, tanpa perlu repot. Dalam hal beriman, pemahaman tersebut kerap tidak tepat. Beriman tidak selalu efisien. Untuk beriman pada Allah, orang harus melakukan banyak tindakan beriman yang jauh dari efisien.

Tangkas sebagai sebuah gerak cepat, tepat, dan cermat berpijak pada cara merespons setiap fenomena kehidupan (responsif). Pengikut Kristus yang responsif adalah pribadi yang tanggap, sehingga mampu memberikan tanggapan secara bijaksana, cepat, tepat, terhadap apa yang terjadi. Sikap tersebut lahir dalam diri orang percaya karena hidup yang empatik. Empati berasal dari kata dalam bahasa Yunani *em* dan *pathete* yang maknanya: di dalam dan merasakan. Orang yang berempati akan berada di dalam diri yang lain (*liyan*) dan merasakan yang dialaminya. Kata ini berbeda dengan simpati. Simpati maknanya bersama-sama dengan yang lain, selanjutnya tenggelam dalam perasaan yang kuat terhadap yang lain, sehingga jatuh ke dalam perasaan tertarik dan menarik. Tarik-menarik dalam simpati menghilangkan ketangkasan untuk bertindak. Empati menumbuhkan semangat untuk hadir bagi sesama tanpa terhambat oleh perbedaan agama, etnis, latar belakang sosial, dan latar belakang lainnya. Di dalam empati, seseorang memperhatikan sesama karena kemanusiaan dan memperjuangkan transformasi kehidupan dengan aktif, kreatif, serta kritis.

2. Ajak peserta membaca Kisah Para Rasul 2:1-21 (bila tidak dibacakan, bisa disampaikan secara sekilas).

Para Rasul Kristus berkumpul di Yerusalem untuk menantikan hadirnya Roh Kudus sebagaimana yang dijanjikan oleh Tuhan Yesus. Perkumpulan mereka berdekatan dengan hari raya Pentakosta dalam tradisi orang Yahudi. Bagi orang Israel, Pentakosta merupakan pesta syukur atas panen dan atas pemberian hukum kepada Musa di gunung Sinai yang diadakan lima puluh hari setelah Paskah. Pada saat itu orang-orang Yahudi yang berdiaspora

(merantau) ke berbagai negeri datang ke Yerusalem untuk ikut merayakan Pentakosta. Sebagai perantau, mereka telah terbiasa hidup sesuai dengan tempat di mana mereka hidup sehari-hari (Partia, Media, Elam, Kapadokia, Pontus, Frigia, Pamfilia, dan negeri-negeri lainnya). Di sisi lain, mereka juga selalu rindu untuk ke Yerusalem (mudik) untuk merayakan Pentakosta dan mengenang kehidupan leluhurnya. Kota Yerusalem dipenuhi oleh berbagai macam orang dari berbagai latar belakangnya masing-masing.

Perjumpaan antara para murid dan para perantau terjadi. Karena mereka berbeda latar belakang dan bahasa, bisa jadi suasananya kaku. Perbedaan bahasa dan kebiasaan bisa menjadi pembatas relasi. Tiba-tiba, terjadi peristiwa mengherankan. Di tengah bunyi dari langit seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, terlihat lidah-lidah api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing. Itulah Roh Kudus. Ia adalah Allah yang hadir kepada umat-Nya. Janji yang disampaikan oleh Tuhan Yesus digenapi. Mereka semua yang dipenuhi Roh Kudus mampu berbicara dengan berbagai bahasa yang selama ini tidak mereka kuasai. Di sisi lain, orang-orang asing yang ada di Yerusalem memahami semua yang dibicarakan oleh para murid dengan bahasa seperti yang diberikan Roh Kudus pada mereka.

Perubahan para murid menunjukkan ketangkasan mereka menghadapi realitas sosial yang mereka alami. Mereka dari daerah Galilea, sebuah daerah pinggiran yang dianggap lebih terbelakang dibanding Yerusalem itu ternyata mampu bergerak dan beradaptasi dengan cepat. Mereka bergerak dan beradaptasi sesuai dengan yang diberikan Roh Kudus. Artinya, gerak dan adaptasi mereka bukan sekadar mengikuti kemauan dunia, melainkan berdasar gerak Roh Allah yang memenuhi kehidupannya.

3. Sampaikan ulasan tentang Roh Kudus dan Karya-Nya

Ulasan tentang Roh Kudus dan karya-Nya dapat menggunakan penjelasan di atas. Pada peserta disampaikan bahwa karya Roh Kudus menumbuhkan kreativitas, ketangguhan, dan ketangkasan. Ia Allah pencipta yang hadir bagi seluruh ciptaan, meneguhkan manusia dan menerangi kehidupannya, menjadikan seseorang beriman dan tetap tinggal dalam imannya dan membawa umat kepada pengenalan dan pengakuan percaya kepada Yesus sebagai Tuhan, serta memberdayakan pengikut Kristus dengan firman Allah. Di dalam kasih, Allah memberikan karunia yang beragam pada setiap orang dengan tujuan supaya masing-masing orang hidup tangkas di tengah dunia yang terus berubah. Akhiri penyampaian dengan mengajak peserta menghayati pengalaman hidupnya bersama Roh Kudus. Ia menyertai umat-Nya dalam segala situasi. Daya-Nya memberi ketangkasan yang membuat para pengikut Kristus kreatif, aktif dan transformatif.

D. Penutup

Hidup tangkas bersama Roh Kudus berarti mengalami dan menerima kuasa Roh Kudus yang terus berkarya di tengah dunia. Perubahan zaman tidak membuat Roh Kudus berhenti berkarya. Ia terus berkarya dan tetap menyertai kehidupan umat-Nya tangguh menghadapi tantangan. Umat perlu aktif merespons kuasa dan hadirnya Roh Kudus melalui iman, pengharapan, dan kasih.

(WSN)

**BAHAN
SHARING INTERAKTIF**

Bacaan:
Kisah Para Rasul 2:1-21

**Dari Takut
Menjadi Berani****Penjelasan Bahan**

Bahan ini dapat digunakan pada jemaat segala usia, ada baiknya jika di bagi per kelompok sekitar 4-5 orang dengan komposisi usia yang beragam. Ini menjadi kelompok sharing interaktif atas setiap pertanyaan reflektif yang nanti akan diajukan. Pilihlah satu pelayan untuk menjadi fasilitator yang mengarahkan jemaat untuk sharing.

Pengantar:

Umat terkasih, peristiwa Pentakosta sering kita ingat sebagai peristiwa yang spektakuler seperti angin keras, lidah-lidah api, dan bahasa yang beragam. Tetapi sebelum semua itu terjadi, ada satu hal yang sangat manusiawi yaitu respons para murid yang takut.

Setelah kebangkitan Yesus, mereka mengunci diri dan takut, namun Yesus yang bangkit menyapa dan meneguhkan mereka. Peneguhan ini bukan sekedar janji, tetapi ditepati dalam peristiwa Pentakosta, dengan Roh Kudus yang turun ke atas mereka. Kisah Pentakosta bukan kisah tentang orang-orang hebat. Pentakosta adalah tentang **orang-orang yang tadinya takut, namun diubah oleh Roh Kudus.**

Hari ini kita tidak sedang menguji iman siapa yang paling berani, tetapi kita sedang membuka diri untuk melihat: **di bagian mana Roh Kudus ingin mengubah ketakutan kita.**

Langkah 1:

- Jemaat terkasih, kalau kita jujur dalam hidup ini, ketakutan juga bagian dari kehidupan kita.
Takut bicara kebenaran karena takut ditolak.
Takut bersaksi karena takut dianggap aneh.
Takut melangkah karena takut gagal.
Takut berubah karena takut kehilangan kenyamanan.

Roh Kudus tidak datang untuk memarahi ketakutan kita.
Roh Kudus datang untuk menemani dan mengubah arah hati kita.

Pentakosta mengajarkan kita satu hal penting:
Keberanian bukan berarti tidak takut,
Tetapi tetap taat meskipun ada rasa takut.

- Sekarang mari kita ceritakan kepada teman di kelompok masing-masing: **“Dalam hidup saya saat ini, hal apa yang paling sering membuat saya takut atau ragu sebagai orang percaya?”**
- Tiap orang dalam kelompok jadilah pendengar yang baik, tidak perlu memberi penilaian, cukup mendengarkan dengan hormat.

Langkah 2:

Bacalah Kisah Para Rasul 2:1-21 dengan cermat dan tidak tergesa-gesa, nikmatilah setiap kata yang disampaikan oleh Firman Tuhan.

Langkah 3:

Mari kita ceritakan Kesan apa yang muncul dalam batin umat
Ketika membaca teks Kisah Para Rasul 2:1-21 tadi?

Langkah 4:

Umat diajak untuk diam sejenak, merefleksikan pertanyaan berikut ini:

“Di bagian hidup mana saya ingin Roh Kudus mengubah ketakutan saya menjadi keberanian untuk taat dan menjadi saksi-Nya?”

Beri waktu sekitar 5-7 menit untuk merenungkan pertanyaan itu.

Langkah 5:

Jemaat yang dikasihi Tuhan,
Pentakosta bukan tentang menjadi orang luar biasa.
Pentakosta adalah tentang orang biasa yang membuka diri untuk dipimpin Roh Kudus.
Para murid tidak langsung sempurna.
Tetapi mereka tidak lagi hidup dikendalikan oleh rasa takut.
Kiranya Roh Kudus juga bekerja dalam hidup kita—
mengubah ketakutan menjadi keberanian,
keraguan menjadi ketaatan,
dan diam menjadi kesaksian.

Fasilitator tutup dengan doa

(DKG)

LPP SINODE GKJ DAN GKI SW JATENG

Mengucapkan

**“TERIMA KASIH ATAS DUKUNGAN DAN
KASIH DARI GEREJA-GEREJA,
LEMBAGA MAUPUN PERORANGAN
YANG DIBERIKAN MELALUI
PERSEMBAHAN”**

*Berikut kami sampaikan laporan penerimaan
persembahan. Bagi gereja-gereja, lembaga
ataupun perorangan yang sudah mengirimkan
namun belum tercatat silakan menghubungi:*

WA 0898-5252-0386

Tlp. 0274-514721

*Mohon dukungan doa bagi LPP Sinode GKJ dan
GKI SW Jateng supaya terus menjadi berkat.*

DAFTAR PERSEMBAHAN
Masa Masa Paskah th. 2025

Penerimaan tanggal:
 29 Januari 2025 -19 Januari 2026

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Gereformeerd	300.000
2	GKI Karawaci	1.000.000
3	GKI Bintaro Utama	250.000
4	GKI Tegal	375.000

B. Dari GKI

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Kaliwungu, Kendal	224.000
2	GKI Cilacap	250.000
3	GKI Gabus, Sulursari	450.000
4	GKI Baran	250.000
5	GKI Bantul	1.152.000
6	GKI Wisma Kasih Mangunharjo	300.000
7	GKI Karangnongko	936.000
8	GKI Wisma Panunggal Mrican	500.000
9	GKI Sarimulyo	400.000
10	GKI Wates Selatan	1.200.000
11	GKI Ceper	500.000
12	GKI Randublatung	200.000
13	GKI Susukan, Gunungkidul	871.000
14	GKI Kutoarjo	2.340.000
15	GKI Sampangan	900.000
16	GKI Banyumanik	1.068.000
17	GKI Semarang Barat	500.000
18	GKI Ngentarejo	300.000
19	GKI Bekasi Timur	500.000
20	GKI Grogol, Sukoharjo	250.000
21	GKI Joglo	1.000.000
22	GKI Gondangwinangun	250.000
23	GKI Manisrenggo	300.000

24	GKI Gumulan	500.000
25	GKI Wiladeg	400.000
26	GKI Ketandan	250.000
27	GKI Demakijo	450.000
28	GKI Sumber, Surakarta	250.000
29	GKI Gambiran, Sragen	300.000
30	GKI Maguwoharjo	250.000
31	GKI Tuban	500.000
32	GKI Kertanegara	250.000
33	GKI Condongcatur	500.000
34	GKI Pakem	600.000
35	GKI Tanjung Priok	750.000
36	GKI Demak	300.000
37	GKI Samironobaru	250.000
38	GKI Boyolali	250.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	Dwi Lestari, Giro BRI tgl. 21/04/2025	1.240.000
2	NN, Giro BRI tgl. 25/04/2025	474.000
3	Tambak Surya, tgl. 25/04/2025	1.009.000
4	Ika Indarwati, Giro BRI tgl. 28/04/2025	500.000
5	NN, Giro BCA tgl. 30/04/2025	250.000
6	NN, Giro BRI tgl. 27/05/2025	2.859.000
7	NN, Giro BRI tgl. 02/06/2025	500.000
8	Gracia Budiasih, Giro BCA tgl. 26/06/2025	500.000
9	NN, Giro BRI tgl. 26/07/2025	200.000
10	Rusminiati, Giro BRI tgl. 01/09/2025	150.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 4 GKI SW Jateng : Rp. 1.925.000,00
2. Dari 38 GKI : Rp. 20.441.009,00
3. Dari 10 NN : Rp. 7.682.000,00
4. Jumlah : Rp. 30.048.009,00

Jumlah penerimaan persembahan Masa Paskah 2025 sampai dengan tgl. 19 Januari 2026 adalah sebagai berikut: Rp. 30.048.009,00 (Tiga puluh juta empat puluh delapan ribu sembilan rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKI dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktu

DAFTAR PERSEMBAHAN
Masa Masa Pentakosta th. 2025

Penerimaan tanggal:
 21 Mei 2025 - 19 Januari 2026

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Tegal	375.000
2	GKI Bintaro Utama	250.000

B. Dari GKJ

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Wima Kasih Manguharjo	300.000
2	GKJ Semarang Barat	500.000
3	GKJ Kaliwungu, Kendal	314.000
4	GKJ Sarimulyo	400.000
5	GKJ Cilacap	250.000
6	GKJ Gondangwinangun	250.000
7	GKJ Manisrenggo	300.000
8	GKJ Gumulan	500.000
9	GKJ Wisma Panunggal Mrican	500.000
10	GKJ Wiladeg	400.000
11	GKJ Prambanan	562.000
12	GKJ Ketandan	250.000
13	GKJ Demakijo	400.000
14	GKJ Wates Selatan	1.100.000
15	GKJ Sumber, Surakarta	250.000
16	GKJ Banyumanik	1.100.000
17	GKJ Gambiran, Sragen	300.000
18	GKJ Grogol, Sukoharjo	250.000
19	GKJ Baran	250.000
20	GKJ Maguwoharjo	250.000
21	GKJ Tuban	500.000
22	GKJ Nanggulan	200.000
23	GKJ Kutoarjo	1.894.000
24	GKJ Kertanegara	250.000
25	GKJ Condongcatur	500.000

26	GKI Pakem	600.000
27	GKI Purbo	200.000
28	GKI Demak	250.000
29	GKI Samironobaru	250.000
30	GKI Ngentakrejo	300.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	Diah Tri Utami, Giro BCA tgl. 10/06/2025	300.000
2	NN, Giro BRI tgl. 10/06/2025	500.000
3	NN, Giro BRI tgl. 15/06/2025	475.614
4	NN, Giro BRI tgl. 16/06/2025	250.000
5	NN, Giro BRI tgl. 20/06/2025	200.000
6	NN, Giro BRI tgl. 21/06/2025	200.000
7	Gracia Budiasih, Giro BCA tgl. 26/06/2025	500.000
8	NN, Giro BRI tgl. 26/06/2025	500.000
9	Tambak Surya, Giro BRI tgl. 04/07/2025	731.000
10	NN, Giro BRI tgl. 11/07/2025	500.000
11	Debora Sekar, Giro BRI tgl. 13/07/2025	1.500.000
12	NN, Giro BRI tgl. 26/07/2025	200.000
13	Amelia Damanik, Giro BCA tgl. 02/09/2025	600.000
14	Rusminiati, Giro BRI tgl. 01/09/2025	150.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 2 GKI SW Jateng : Rp. 625.000,00
2. Dari 30 GKJ : Rp. 13.370.000,00
3. Dari 14 NN : Rp. 6.606.614,00
4. Jumlah : Rp. 20.601.614,00

Jumlah penerimaan persembahan Masa Pentakosta 2025 sampai dengan tgl. 19 Januari 2026 adalah sebagai berikut: Rp. 20.601.614,00
(Dua puluh juta enam ratus satu ribu enam ratus empat belas rupiah)



Salah dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng

Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMBAHAN
Bulan Keluarga th. 2025

Penerimaan tanggal:

18 Agustus 2025 - 19 Januari 2026

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Tegal	500.000
2	GKI Salatiga	500.000
3	GKI Karawaci	500.000
4	GKI Bintaro Utama	250.000
5	GKI Lasem	500.000

B. Dari GKI

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Maguwoharjo	250.000
2	GKI Joglo	1.000.000
3	GKI Penaruban	459.000
4	GKI Kertanegara	250.000
5	GKI Condongcatur	500.000
6	GKI Pakem	600.000
7	GKI Kaliwungu	170.000
8	GKI Purbo	200.000
9	GKI Wisma Panunggal Mrican	500.000
10	GKI Wonosari	3.264.000
11	GKI Cilacap	250.000
12	GKI Kanaan	500.000
13	GKI Wisma Panembah, Surakarta	250.000
14	GKI Sampangan	1.000.003
15	GKI Baran	250.000
16	GKI Wates Selatan	950.000
17	GKI Sarimulyo	400.000
18	GKI Grogol, Sukoharjo	250.000
19	GKI Ceper	500.000
20	GKI Sumber, Surakarta	250.000
21	GKI Gabus, Sulursari	500.000
22	GKI Epifani	200.000

23	GKI Bantul	500.000
24	GKI Gantiwarno	700.000
25	GKI Semarang Barat	700.000
26	GKI Gumulan	500.000
27	GKI Pekalongan	300.000
28	GKI Samironobaru	250.000
29	GKI Temanggung	250.000
30	GKI Susukan	600.000
31	GKI Banyumanik	1.050.000
32	GKI Ngentakrejo	300.000
33	GKI Nanggulan	200.000
34	GKI Demakijo	300.000
35	GKI Boyolali	250.000
36	GKI Tuban	500.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	NN, Giro BRI tgl. 15/08/2025	475.614
2	Dwijantari, Giro BRI tgl. 04/10/2025	300.000
3	NN, Giro BRI tgl. 15/10/2025	460.272
4	Dwijantari, Giro BRI tgl. 03/11/2025	300.000
5	Bedesta, Giro BRI tgl. 06/11/2025	250.000
6	NN, Giro BRI tgl. 07/11/2025	430.000
7	NN, Giro BRI tgl. 15/11/2025	410.000
8	NN, Giro BRI tgl. 02/12/2025	2.792.000
9	Lewi Yudianti, Giro BRI tgl. 02/12/2025	1.054.000
10	NN, Giro BRI tgl. 19/12/2025	2.123.000
11	Rusminiati, Giro BRI tgl. 02/01/2026	150.000

D. REKAPITULASI

- | | |
|-------------------------|---------------------------|
| 1. Dari 5 GKI SW Jateng | : Rp. 2.250.000,00 |
| 2. Dari 36 GKI | : Rp. 18.893.003,00 |
| 3. Dari 11 NN | : Rp. <u>8.744.886,00</u> |
| 4. Jumlah | : Rp. 29.887.889,00 |

Jumlah penerimaan persembahan Bulan Keluarga 2025 sampai dengan tgl. 19 Januari 2026 adalah sebagai berikut: Rp. 29.887.889,00

(Dua puluh sembilan juta delapan ratus delapan puluh tujuh ribu delapan ratus delapan puluh sembilan rupiah)

Salah dan hormat kami,
LPP Sinode GKI dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMBAHAN
Masa Adven dan Natal th. 2025

Penerimaan tanggal:
 19 Agustus 2025 – 18 Februari 2026

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Karawaci	500.000
2	GKI Gereformeerd	300.000
3	GKI Depok	500.000
4	GKI Purwodadi Grobogan	750.000
5	GKI Bintaro	250.000
6	GKI Ajibarang	300.000

B. Dari GKJ

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Maguwoharjo	250.000
2	GKJ Kertanegara	250.000
3	GKJ Condongcatur	500.000
4	GKJ Sarimulyo	400.000
5	GKJ Tanjung Priok	750.000
6	GKJ Kaliwunqu	310.000
7	GKJ Semarang Barat	500.000
8	GKJ Pekalongan	300.000
9	GKJ Demak	250.000
10	GKJ Samironobaru	250.000
11	GKJ Karangnongko	750.000
12	GKJ Temanggung	250.000
13	GKJ Joqlo	1.000.000
14	GKJ Baran	250.000
15	GKJ Ngentakrejo	300.000
16	GKJ Cilacap	250.000
17	GKJ Wisma Panembah Surakarta	250.000
18	GKJ Bantul	500.000
19	GKJ Penaruban	486.000
20	GKJ Demakijo	392.000
21	GKJ Boyolali	250.000

22	GKJ Kutoarjo	1.518.000
23	GKJ Wates selatan	900.000
24	GKJ Sumber, Surakarta	250.000
25	GKJ Grogol, Sukoharjo	250.000
26	GKJ Tengahan	300.000
27	GKJ Nanngqulan	200.000
28	GKJ Tuban	500.000
29	GKJ Banyumanik	1.100.000
30	GKJ Purworejo Selatan	600.000
31	GKJ Gumulan	500.000
32	GKJ Wisma Panunggal Mrican	1.000.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	NN, Giro BRI tgl. 15/09/2025	475.614
2	Dwijantari, Giro BRI tgl. 04/10/2025	1.500.000
3	Ika Indarwati, Giro BRI tgl. 02/12/2025	250.000
4	NN, Giro BRI tgl. 15/12/2025	400.000
5	Maria Ika, Giro BRI tgl. 31/12/2025	800.000
6	Rusminiati, Giro BRI tgl. 02/01/2026	150.000
7	NN, Giro BRI tgl. 08/01/2026	500.000
8	NN, Giro BRI tgl. 10/01/2026	491.000
9	Dwijantari, Giro BRI tgl. 26/01/2026	300.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 6 GKI SW Jateng	: Rp. 2.600.000,00
2. Dari 32 GKJ	: Rp. 15.556.000,00
3. Dari 9 NN	: <u>Rp. 4.866.614,00</u>
4. Jumlah	: Rp. 23.022.614,00

Jumlah penerimaan persembahan Masa Adven dan Natal 2025 sampai dengan tgl. 18 Februari 2026 adalah sebagai berikut: Rp. 23.022.614,00
(Dua puluh tiga juta dua puluh dua ribu enam ratus empat belas rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMBAHAN HUT LPP Sinode ke-57

Penerimaan tanggal:

14 Oktober 2025 - 12 Januari 2026

A. Dari GKLSW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Gejayan	5.000.000
2	GKI Sorogenen	1.000.000
3	GKI Martadireja	500.000
4	GKI Pemalang	500.000
5	GKI Kebayoran Baru	15.000.000
6	GKI Karanglewas	770.000
7	GKI Wonosobo	750.000
8	GKI Gombang	1.124.000

B. Dari GKJ

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Condongcatur	300.000
2	GKJ Banyumanik	250.000
3	GKJ Sarimulyo	500.000
4	GKJ Sumber, Surakarta	340.000
5	GKJ Depok	2.444.000
6	GKJ Bumi Indah	1.113.000
7	GKJ Ambarrukmo	984.000
8	GKJ Tanjungtirto	900.000
9	GKJ Bibisluhur	250.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	NN. Giro BCA, Tgl. 14/10/2025	1.000.000
2	Ester Esti Giro BRI, Tgl. 19/12/2025	600.000
3	NN. Giro BRI, Tgl. 12/01/2026	200.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 8 GKI SW Jateng	: Rp. 24.644.000,00
2. Dari 9 GKJ	: Rp. 7.081.000,00
3. Dari 3 NN	: Rp. <u>1.800.000,00</u>
4. Jumlah	: Rp. 33.525.000,00

Jumlah penerimaan persembahan HUT LPP Sinode ke-57 th 2025 sampai dengan tgl. 12 Januari 2026 adalah sebagai berikut: Rp. 33.525.000,00 (Tiga puluh tiga juta lima ratus dua puluh lima ribu rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur